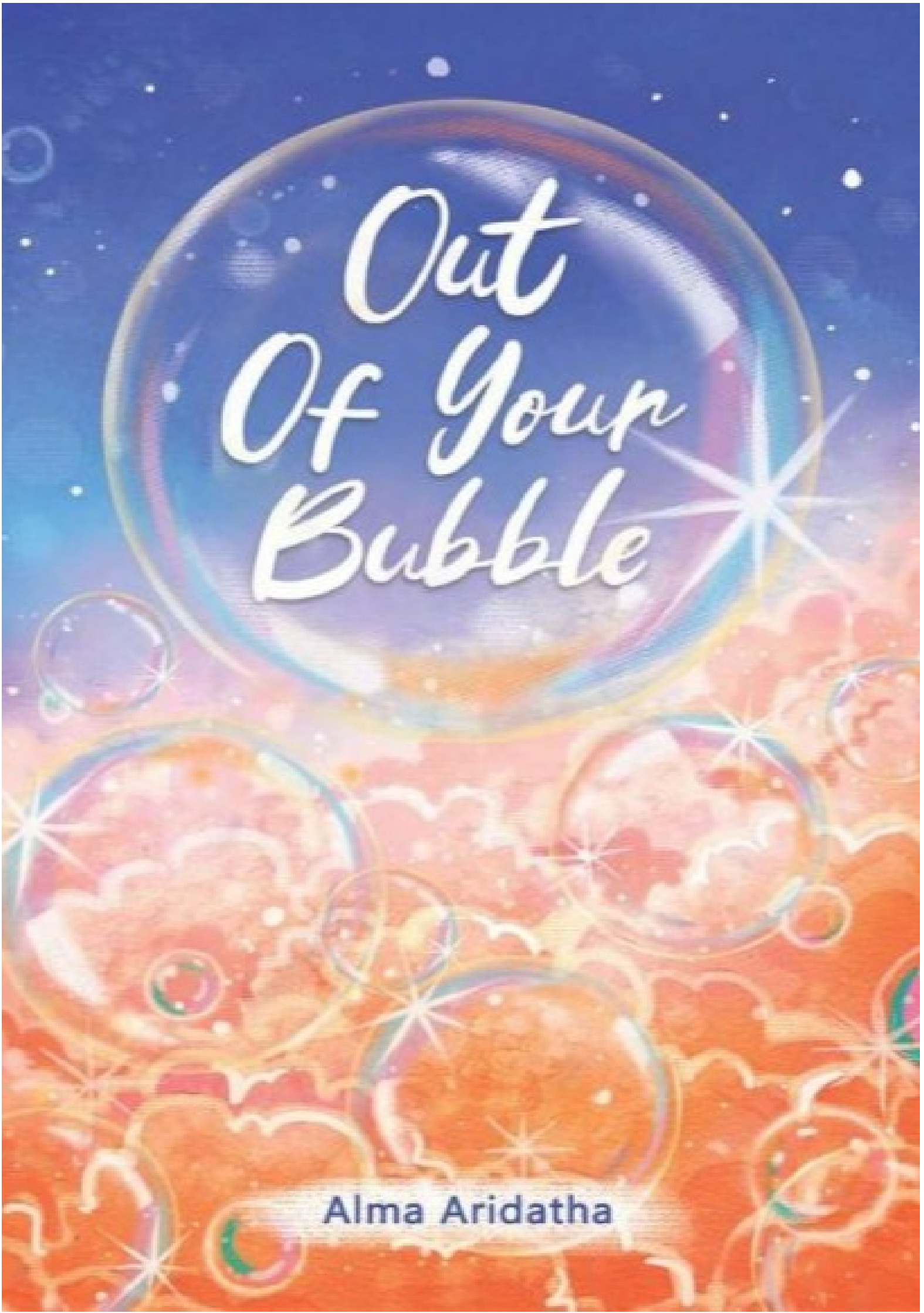
Out
Of Your
Bubble
Alma Aridatha

First

ALISTAIR'S POV

Kalian percaya nggak sih, sama cinta pada pandangan pertama? Nggak, kan? Sama. Gue juga nggak percaya.

Tapi kayaknya hari ini gue kemakan omongan sendiri.

Pas berangkat ke kampus tadi pagi buat jadi salah satu panitia OSPEK Fakultas Teknik, gue nggak ada rencana buat jatuh cinta. Gue beneran mau jadi panitia buat bantuin para maba. Sampai gue melihat dia, turun dari mobil sahabat gue dengan seragam khas peserta OSPEK.

Nggak, nggak aneh-aneh kok. Cuma kemeja putih sama rok hitam. Nggak pake kuncir warna-warni atau muka dicoret-coret. Dekan udah ngelarang gitu-gituan sejak satu dekade lalu. OSPEK sekarang lebih banyak manfaatnya, asli.

Penampilannya seragam sama peserta OSPEK yang lain, tapi cuma dia yang beneran bikin gue bengong beberapa detik, sebelum akhirnya mutusin buat nyamperin Mitsubishi Eclipse Cross merah punya sahabat gue itu.

Zac, yang gue akui sebagai sahabat, keluar dari pintu pengemudi pas gue tiba di samping mobilnya. Si Cantik yang berhasil narik perhatian gue, menatap gue dan Zac bergantian. Gue melirik dia, lalu fokus ke Zac.

“Duluan aja, Dri,” ucap Zac pada gadis itu.

Si cantik itu menurut, berjalan kecil menuju lapangan fakultas, tempat acara OSPEK nanti bakal dibuka.

“Siapa,tuh?”tanya gue.

Zac melirik gue.“Cakep,ya?”

Banget. Tapi gue nggak ngakuin langsung.

“ Nggak mungkin pacar lo,kan? ” ucap gue, agak dongkol karena dia nggak bilang-bilang punya kenalan cewek secakep itu.

“Kalau iya, kenapa? Cemburu lo, sama gue?”

Gue menoyor kepalanya. Zac terkekeh, tampak sangat menikmati kegondokan gue.

“Tetangga,” jawabnya, saat kami sudah sampai di lapangan, di barisan para panitia, “yang suka gue ceritain itu, loh.”

Otak gue mulai kerja, mengingat-ingat. Zac punya beberapa teman dari kecil, anak teman-teman nyokapnya. Kalau dari cerita dia, saking dekatnya mereka semua, sampai udah kayak saudara kandung. Tapi ada satu yang emang paling sering dia sebut namanya.

“Audri?”tebak gue.

Zac mengangguk.

Gue ingat Audri karena kayaknya itu yang paling dekat sama dia dan paling sering dia ceritain. Mereka tetanggaan, satu sekolah dari SD sampai SMP. Pisah pas SMA karena Zac masuk SMA swasta terus ketemu gue, sementara Audri ke SMA negeri, kalau nggak salah. Gue ingat-ingat dikit cerita Zac soal dia.

Tapi ini pertama kalinya gue ngelihat langsung yang namanya Audri. Kalau tahu aslinya secakep itu, udah lama gue minta dikenalin.

“Jomlo, nggak?” tanya gue ke Zac, sementara panitia lain sibuk ngatur barisan para mahasiswa baru.

“ Jomlo banget,” Zac langsung jawab nggak pake mikir.

“Bokapnya galak. Gue aja kadang masih takut.”

Gue berdecak. “Kalau cewek cakep emang biasa punya bokap galak.”

“Ini udah beda level galaknya,” balas Zac. “Audri sama adeknya tuh ada jam malam, kan. Jam delapan udah harus di rumah.”

“Jam delapan?!” Gue menatap Zac tidak percaya.

Gila, gue dari dulu nggak pernah pake jam malam. Orang tua gue cuma nelepon kalau gue pulang telat, nanya bakal pulang jam berapa, terus ya udah. Mungkin karena gue cowok. Tapi teman-teman cewek yang gue tahu juga nggak ada jam malam sesore itu. Pukul sepuluh atau sebelas, boleh lah dibilang jam malam. Tapi kalau baru pukul delapan? Sinting.

“Nah, terus...” Zac melanjutkan ceritanya, “...gue pernah tuh nemenin mereka nonton. Adeknya Dri, si Kila, mau nonton apa itu kemaren, lupa gue. Pokoknya gue jadi sopir mereka. Film mulai jam tujuh, selesai sekitar jam sembilan gitu, kan. Nyampe rumah jam sepuluh kurang. Hampir mampus gue dipelototin bokapnya pas nganter mereka balik.”

“Emang nggak bilang bakal pulang jam segituan?”

“Udah bilang. Tapi, ya masih aja. Sumpah, protektifnya nggak ada yang ngalahin. Sampe ke gue yang udah kenal dari bayi pun masih digituin.” Zac lalu menepuk punggung gue. “Jadi, saran gue, lo mundur aja. Maba lain yang cakep dan bapaknya nggak galak masih banyak.”

Obrolan gue sama Zac terhenti pas Ilyas, ketuapanitia, ngasih aba-aba kalau acara pembukaan OSPEK mau dimulai.

Barisan dibagi sesuai jurusan. Gue sama Zac bergeser ke depan barisan para maba Jurusan Arsitektur. Sedikit kecewa waktu lihat ternyata Audri ada di barisan Teknik Kimia, yang berarti gue cuma ketemu dia hari ini buat OSPEK Fakultas. Mulai besok udah giliran OSPEK Jurusan.

“Kecewa ya, dia nggak di Arsitektur?”ledek Zac.

“Diem lo.” Gue mendengkus, memilih mulai fokus ke para maba di

depan gue.

Kayak yang dibilang Zac, ada beberapa maba cewek yang cantik, satu-dua bahkan masuk kriteria cewek yang biasanya bakal langsung gue deketin. Tapi, gue masih mendapati diri gue sendiri beberapa kali ngelirik ke barisan Teknik Kimia.

Gue emang rada kecewa kami ternyata nggak satu jurusan, tapi seenggaknya gue bersyukur acara kali ini bakal full bareng-bareng satu fakultas.

Yah,paling nggak sore nanti pas OSPEK Fakultas selesai, gue udah punya nomor ponselnya Audri.

***

Waktu istirahat makan siang dipakai orang-orang buat makan dan salat. Gue kira Audri juga bakal ke musala atau kantin, tapi ternyata dia milih duduk di gazebo, sendirian. Ini kayak sengaja bikin jalan gue buat coba deketin dia dipermudah.

Gue mampir bentar ke kantin buat beli air mineral dingin, lalu balik ke gazebo. Audri masih duduk sendirian, kelihatan sibuk sama ponselnya.

“ Hai.... ” Gue menyunggingkan senyum, yang gue yakinin bikin perempuan mana pun terpesona, sambil menyodorkan sebotol minuman dingin ke Audri.

Dia mendongak, menatap gue.

Ngelihat dia sedekat ini bikin gue deg-degan. Gue nggak ngerti kenapa bisa gini. Gue nggak pernah deg-degan sama cewek mana pun sebelumnya.

“Nggak haus?” tanya gue. Dia cuma diam, gantian mandangin gue dan botol air minum di tangan gue.

Walaupun masih kelihatan ragu, dia nerima botol minum yang gue kasih.

“Makasih, Kak,” ucapnya,pelan.

Suaranya lembut banget, sumpah.

“Alistair aja, nggak usah 'Kak',” ucap gue, sambil duduk di bangku depan dia. “Kita belum sempet kenalan ya tadi.” Gue mengulurkan tangan.

Audri menyambut uluran tangan gue, sambil tersenyumkecil. “Audri,” ucapnya. “Kakak temennya Jaki, ya?”

Gue ngebiarin aja dia tetap manggil gue 'kakak'. Nanti juga bisa diubah pelan-pelan jadi 'sayang'.

“Jaki?”

“Zac.” Dia menyeringai.

Lagi nyengir aja cantik banget, ya Tuhan.

“Kenapa jadi Jaki?”

“Nama dia susah disebut sih. Zacree. Enakan Jaki, simpel.”

Gue ikut tertawa dengar penjelasan dia soal asal-usul panggilan si Zac.

Gue pikir, Audri tipe cewek pemalu yang bakal susah diajak ngobrol. Ternyata salah total. Suaranya emang pelan, lembut, halus banget kayak tahu susu, tapi dia nanggepin semua omongan gue dengan kalimat lengkap, dan sesekali balas lempar pertanyaan ke gue. Bukan tipe cewek pasif yang ngebosenin. Nyenengin banget.

Gue jadi makin naksir sekarang.

Obrolan menyenangkan itu terpotong karena jam istirahat sudah selesai, Audri harus balik ke barisannya.

“Makasih minumnya, Kak,” ucapnya, sambil menyunggingkan senyum tipis.

Saking terpesonanya,gue cuma bisa mengangguk dan membiarkan dia berjalan menuju barisan. Gue beneran lupa sama niat awal buat dapetin nomor ponselnya.

Sebenarnya bisa aja gue minta ke Zac, tapi gue nggak secemen itu. Gue harus dapat nomor ponsel dia dengan usaha gue sendiri.

Second

AUDRI'S POV

Aku tidak tahu kenapa suasana hatiku sebaik ini.Padahal OSPEK yang kujalani hari ini cukup melelahkan. Perploncoan emang sudah dilarang, tapi tetap saja bikin lelah. Apalagi seharian kami berada di lapangan dengan matahari yang cukup terik. Makanya aku tidak mengerti kenapa suasana hatiku baik-baik saja, padahal seharusnya aku merasa capek.

“Mau makan dulu, nggak?” tawar Zac, saat menghampiriku di barisan Teknik Kimia. Dia mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

Aku menyambut uluran tangannya, sembari melirik jam tanganku. Baru pukul setengah enam. “Boleh deh,” jawabku.

“Temen gue ikut, tapi. Nggak apa-apa, kan?”

“Siapa?”

Pertanyaanku terjawab ketika Alistair, teman Zac yang tadi menemaniku di gazebo saat jam istirahat, mendekati kami. Dia tersenyum ke arahku.

“Oke, katanya. Lo traktir, kan?” Zac berkata pada Alistair.

6

“Gampang,” jawab Alistair, masih sambil tersenyum.

“Nggak malu banget sih lo, minta bayarin orang,” gerutuku pada Zac.

Zac merangkul bahuku seraya memimpin langkah menuju tempat parkir mobil. “Kalau lo punya temen tajir, manfaatin,” ucapnya padaku.

Alistair menoyor kepala Zac. Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala.

Aku dan Zac berpisah jalan dengan Alistair karena dia menuju mobilnya sendiri dan akan bertemu di tempat makan.

“ So? ” tanya Zac tiba-tiba, saat mobilnya perlahan melaju meninggalkan area kampus.

“Apa?” balasku.

“Gimana si Al menurut lo?”

“Nggak gimana-gimana. Emang kenapa?”

Zac berdecak. “ Dia naksir elo. Sadar, kan? Ini gue lagi jadi mak comblang ceritanya.”

“Baru juga ketemu,” ucapku. “Gimana bisa langsung naksir?”

“Gue juga bingung sebenernya,” gumam Zac. “Dia nggak biasanya langsung ngegas gini. Biasanya tuh, pelan-pelan, sampe ceweknya kepancing, terus jalan. Pas bosen, udahan, cari lagi yang baru.”

Mendengar itu, suasana hatiku perlahan berubah. “Playboy, ya?”

Zac melirikku sekilas, lalu menjawab, “Dibilang playboy sebenernya nggak, sih. Dia kalau lagi sama satu cewek ya, satu. Tapi kalau dia udah bosen, ya diputusin, terus move on-nya cepet.”

“Terus lo malah mau comblangin gue sama dia?” gerutuku.

“Lo bukannya juga naksir?”

Aku bisa merasakan pipiku memerah.“NGGAK,IH! Kata siapa gue naksir?!”

“ Loh, tadi gue lihat kalian ngobrol di gazebo pas istirahat.Lo ketawa-ketawa,senyam-senyum. Biasanya, kan, kalau dideketin orang lo

nggak ngeladenin. Diajakin ngobrol diem doang, paling senyum dikit terus kabur. Makanya gue mau-mau aja jadi mak comblang."

"Tertarik bukan berarti naksir," aku membela diri.

Zac mengangguk."Tertarik cuma awal dari naksir," ledeknya.

Aku meninju bahunya kesal.

Kekesalanku perlahan surut saat mobil Zac berbelok memasuki perkarangan parkir sebuah restoran sushi favoritku, lalu memarkir mobilnya, bersamaan dengan mobil Alistair juga tiba.

Melihat Alistair, aku menyadari sesuatu. "Gila lo, kalau mau dia yang bayarin semua," omelku pada Zac.

Zac berdecak. " Udah gue bilang, santai aja. Uang jajan dia sebulan itu,ngalahin gaji karyawan menengah di Jakarta. Nggak bakal miskin abis traktir kita di sini doang."

"Nggak gitu maksudnya!" protesku.

Zac mengabaikanku, memilih turun lebih dulu. Aku menahan diri untuk tidak mengumpati Zac. Saat Alistair melongokkan kepalanya ke kaca mobil Zac untuk melihatku, aku memutuskan turun. Kami kemudian memasuki restoran itu bersamaan. Aku duduk di sebelah Zac, sementara Alistair di depanku. Kubiarkan Zac yang memesan. Pertama, karena dia tahu pasti apa favoritku di sini. Kedua, karena
aku masih merasa tidak enak dengan Alistair.

Alistair dan Zac adalah bukti kalau orang ganteng sepertinya cuma bergaul dengan yang sesama ganteng. Keduanya memiliki postur badan ideal dan paras yang menarik. Aku jelas tidak akan pernah mengatakan ini langsung di depan muka Zac karena tidak mau membuat hidungnya tambah besar. Hanya bedanya,Zac memperlihatkan jelas kalau dia keturunan Arab, dan Alistair lebih ke Barat.

Alistair memiliki mata biru gelap yang mengingatkanku pada laut. Menenggelamkan jika menatapnya terlalu lama. Rambutnya sekilas terlihat berwarna hitam, namun jika diperhatikan sebenarnya berwarna

cokelat gelap, berpotongan pendek agak berantakan, membuatnya makin tampak menarik. Dia sudah melepas beberapa kancing bagian atas kemejanya, hingga aku bisa melihat tali kalung berwarna aluminium yang tersembunyi di baliknya.

Saat pesanan datang, Alistair sedikit membungkuk untuk mengambil wadah wasabi, membuat bandul kalungnya tidak sengaja keluar dan seketika membuatku terpaku.

Salib kecil berwarna platinum.

Mungkin menyadari aku memandangi kalungnya, Alistair memasukkan lagi bandulnya ke balik kemeja.

“Makan, Dri,” tegur Alistair. “Jangan dilihatin doang. Ntar salmonnya hidup lagi, malu lo lihatin gitu.”

Zac melempar tisu ke Alistair. “Garing, bangsat.”

“Bacot.” Alistair balas melempar tisu.

Keduanya mulai adu mulut tidak penting, tapi aku tidak memperhatikannya. Aku memilih mengabaikan mereka dan mulai menikmati makananku.

***

Aku merebahkan diri di kasur, baru merasakan lelah begitu punggungku menyentuh permukaan seprai. Harusnya aku mandi lebih dulu, kemudian tidur. Tapi tidak bisa, karena ada tugas yang harus kuselesaikan untuk OSPEK Jurusan besok.

Aku berguling menyamping untuk meraih tas dan mengeluarkan ponsel. Tadi, selesai makan, saat aku akan masuk ke mobil Zac, Alistair sempat menahanku untuk meminta nomor ponsel. Itu sedikit membuatku kaget. Kukira dia sudah mendapatkan nomorku lewat Zac. Jadi,saat dia ternyata memilih meminta langsung padaku, hal itu seperti meruntuhkan satu baris dari tembok pertahanan yang kubangun.

Dan, aku memberikannya.

Aku tahu seharusnya mulai menjaga jarak. Aku tidak boleh membiarkan rasa tertarik karena dia tampan, tumbuh menjadi rasa lain yang lebih serius. Akan terlalu rumit nantinya.

Tapi, di sisi lain, aku juga tidak bisa langsung menolaknya.

Pop up chat muncul tiba-tiba di layar ponsel, membuatku sedikit kaget. Deretan nomor yang belum kusimpan muncul sebagai pengirim. Aku sudah bisa menebak siapa pemilik nomor itu.

Hi.

Bener Audri,kan?

Ini Alistair.

Hi.

Bener kok, Kak.

Nomor asli.Haha.

Kali aja lo ngasih nomor palsu.

Wkwkwk

Kan bisa minta sama Jaki.

Ga ah.

Enakan minta langsung.

Biar yang punya nomor tau kl lagi dideketin

:p

Pantas saja dia bisa berganti pacar dengan mudah. Mulutnya benar-benar manis.

Hehe. Gitu ya, Kak.

Good luck ya.

Aku mau mandi dulu.

Okay:)

Aku menjatuhkan ponsel di kasur, lalu berdiri. Baru akan berjalan ke kamar mandi, pintu kamarku diketuk.

“Kak?”Terdengar suara Mama dari luar kamar.

Aku berganti arah menuju pintu dan membukanya. “Ya, Ma?”

“Loh, belum mandi?”

“Ini baru mau mandi. Tadi rebahan bentar, capek banget.”

“Ya udah. Habis mandi langsung makan, biar bisa enak istirahatnya.”

“Kakak udah makan tadi, diajak Zac,” ucapku.

“Oh? Ya udah kalau gitu. Langsung isirahat aja, ya.”

Aku mengangguk sembari tersenyum. Mama mengusap kepalaku, lalu berjalan menjauh sementara aku menutup pintu dan melanjutkan niat ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Rasa lelahku sedikit berkurang setelah membersihkan badan. Aku mulai mengeluarkan isi tas, dan mengerjakan tugas yang diberikan panitia untuk besok.

Jurusan yang kuambil sekarang sangat berbeda dengan kedua orangtuaku. Papaku seorang arsitek, sempat bekerja di salah satu perusahaan arsitektur, lalu membuka firma sendiri bersama partnernya saat aku masuk SMP. Sementara, mamaku lulusan Fakultas Ekonomi, Akuntansi, yang sekarang mengelola butik milik nenekku.

Alasanku memilih Teknik Kimia karena aku tidak tertarik menjadi arsitek ataupun mengelola butik. Aku ingin memilih jalan sendiri. Dan aku bersyukur memiliki orang tua yang mendukung apa pun pilihan yang kubuat. Terlepas dari seprotektif apa Papa, beliau masih mau mendengarkan. Mereka hanya memberi

masukan, tapi keputusan akhir tetap ada di tanganku.

Itu menyenangkan, sekaligus beban, yang berarti aku tidak boleh mengecewakan mereka atas apa pun pilihan yang kubuat.

Termasuk urusan hati.

Aku menggelengkan kepala, mengenyahkan pikiran itu.Tidak ada yang perlu kupikirkan untuk sekarang. Toh, belum tentu Alistair benar-benar akan mendekatiku. Siapa tahu dia hanya tertarik, lalu kehilangan minat. Aku tidak perlu pusing memikirkan apa yang belum terjadi.

Lebih baik fokus pada apa yang harus aku lakukan sekarang.

Third

ALISTAIR'S POV

Masa OSPEK bukan cuma bikin capek buat para maba, tapi juga panitia. Saking sibuknya, gue sampai nggak ada waktu buat PDKT karena harus fokus ke maba arahan gue. Jadi, sejak hari pertama itu belum ada interaksi lagi antara gue sama Audri, kecuali via chat. Sama ngobrol bentar pas mau pulang karena dia masih bareng Zac.Bahkan buat ngajak makan bareng pun nggak bisa, karena Audri kelihatan capek banget. Belum lagi tugas-tugas yang harus dia kelarin.

Gue beneran bersyukur pas akhirnya semua itu selesai. Hari ini hari terakhir,semua maba dikumpulin lagi jadi satu buat malam keakraban. Kampus ngadain pensi buat nyambut para maba sekaligus ngasih hiburan buat panitia.

Sementara yang lain kelihatan asyik nikmatin band yang lagi main di panggung, gue melihat Audri kebalikan dari yang lain. Kelihatan agak gelisah. Dia duduk sendirian, sementara temen-temen barunya yang tadi gue lihat lagi asyik joget-joget di depan panggung.Zac nggak tahu di mana, dia udah ngilang sejak acara inti selesai.

Karena kasihan, gue mutusin buat menghampiri Audri. Dia cuma senyum pas gue duduk di sebelahnya, lalu kembali melihat ponsel.

“Kenapa sih?” tanya gue.

14

Dia menghela napas. “Papa mau jemput. Aku udah bilang nggak usah, tapi masih maksa.”

“Bilang aja acaranya belum selesai.”

“ Udah. Tapi mamanya Jaki ngasih tahu mamaku kalau acara ginian nggak harus ikut sampai selesai. Bisa pulang duluan.”

“Terus lo disuruh pulang?”

Audri mengangguk.

“Tapi, lo belum pengin pulang?”

Dia mengangguk lagi, lebih pelan.

“Kenapa?”

Mungkin gue cuma halu, karena pas itu udah malam, lampu juga terang seadanya, tapi gue bisa lihat kalau pipi putih Audri rada memerah.

“Jaki belum pengin pulang.”

Oke.Jadi gue cuma halu. “Mau cari Zac?”

Dia menggeleng cepat. “Nggak usah, nggak apa-apa.”

Layar ponsel Audri menyala sebelum gue sempat berkata apa-apa. Gue melihat nama “Papa” di layarnya sebagai penelepon. Audri menjawabnya.

“Iya,Pa.Nanti Kakak bareng Jaki. Di sini berisik banget, suara Papa tuh nggak kedengeran... ” Dia diam sebentar. “ ..iya. Sebelum jam sepuluh.”

Gue ngerasa nggak enak karena kayak nguping, tapi nggak enak juga mau pergi. Jadi gue cuma diam di sana, nungguin dia selesai nelepon. Begitu telepon terputus, wajahnya udah nggak sekusut sebelumnya.

“Udah nggak dipaksa pulang?” tanya gue.

Dia mengangguk, menyimpan kembali ponselnya di tas. “Asal sebelum jam sepuluh beneran udah di rumah.”

Gue melirik jam tangan. Baru pukul setengah delapan. Masih ada dua

jam paling nggak sebelum Audri harus pulang.

“Jalan, yuk?” ajak gue.

Audri menatap gue bingung. “Ke mana?”

Gue berdiri lebih dulu, mengulurkan tangan ke dia. “Ke mana aja. Selain di sini.”

Sesaat, dia cuma mandangin tangan gue, lalu menatap gue, sebelum akhirnya menyambut tangan gue dan ikut berdiri.

“Jaki....”

“Ntar gue kirim chat ke dia.”

Audri nggak bersuara lagi, membiarkan gue menariknya ke tempat mobil gue diparkir.

***

Sejujurnya, gue nggak tahu mau bawa Audri ke mana. Gue cuma pengin berdua aja sama dia. Jadi awalnya begitu keluar dari wilayah kampus, gue cuma bawa dia muter-muter.

“Pernah ke Pasar Baru, nggak?” tanya Audri tiba-tiba.

Gue menggeleng.

“Ada bakso enakbanget di sana.”

“Lo mau?”

Audri mengangguk semangat, membuat gue lagi-lagi cuma bisa ketawa. Akhirnya kami ada tujuan sekarang, ke penjual bakso di Pasar Baru.

Sejujurnya,gue jarang banget makan di tempat-tempat gini. Bukan mau sombong, tapi karena mal lebih dekat sama apartemen gue dibanding harus ke tempat ginian. Sekalinya gue makan di tempat gini, pasti bareng Zac, sama temen-temen lain juga. Kalau nggak ya cuma di kantin kampus. Gue bukan tipe yang suka kulineran. Kalau bisa pesen online, mending pesen online. Atau Nyokap dateng buat bawain gue makanan.

Tempat makan yang dibilang Audri ternyata lumayan nyaman. Rame,tapi juga nggak yang padat sampe bikin lo nggak bisa gerak. Begitu turun dari mobil dan masuk ke sana, gue nggak lihat meja kosong. Semua terisi.

“Makan di mobil aja?” ucap gue.

Audri menggeleng. “ Tunggu bentar. ” Dia menghampiri salah satu meja yang bisa menampung empat orang, tapi saat itu hanya ada dua orang yang duduk bersebelahan di sana.“ Maaf, Mas. Boleh gabung?” Audri berkata pada laki-laki yang duduk di meja itu.

“Oh,boleh,Mbak,boleh.”

Audri mengucapkan terima kasih, lalu mengajak gue duduk di sana. Dua orang yang duluan duduk di sana melanjutkan makan dan ngobrol mereka, seolah gue sama Audri nggak ada.

Gue juga belum pernah ngelakuin yang begitu. Gue NGGAK TAHU kalau kita bisa begitu. Kirain kalau meja udah ada yang ngisi ya lo cari yang lain, nggak ada cerita bisa gabung.

Mungkin yang begitu cuma berlaku di restoran, bukan di warung bakso kayak yang sekarang kami datangi.

Audri menulis pesanan kami di lembar pesanan, lalu ngasih lembaran itu ke penjual. Setelahnya, kami ngobrol santai sambil nunggu pesanan datang.

Makin banyak waktu yang gue habisin sama dia, makin bikin gue ngerasa bakal jatuh cinta beneran. Audri tuh... unik. Di balik cerita Zac soal sikap protektif papanya, gue pikir itu bikin Audri jadi cewek pemalu, pendiam. Ternyata salah. Walaupun kelihatan kalem,tapi ada rasa percaya diri yang gue lihat. Audri kelihatan banget nyaman sama dirinya sendiri. Nggak ngerasa tertekan. Sama sekali bukan sikap yang biasa gue lihat di temen-temen gue yang punya orangtua protektif.

Dan gue nggak bisa nahan diri buat nggak bahas topik itu.

“Papaku emang protektif. Over malah,kadang-kadang.Aturannya tuh banyak

banget, bisa jadi kitab undang-undang saking banyaknya."

"Terus lo nggak pengin sesekali ngebantah, gitu?"

Audri mengernyit. "Kenapa harus ngebantah kalau semua aturan itu dibikin buat kebaikanku sendiri?" tanyanya. "Contoh kecil soal jam malam, temenku ada yang sebelum Magrib harus udah di rumah, tapi papaku masih ngasih sampai jamdelapan karena menurut dia jam segitu udah mulai gelap, bahaya."

Gue mendengarkan penjelasannya dengan takjub.

"Semua peraturan yang Papa buat tuh ada alasan logisnya. Jadi aku sama adikku juga bisa ngerti buat nurut, nggak jadi terpaksa nurut."

"Gimana soal pacar?" pancing gue. "Kata Zac, lo belum pernah pacaran karena bokap lo galak."

Audri tersenyum, tapi kali ini senyumnya beda. Bukan senyum kecil atau senyum manis yang mulai biasa gue lihat, tapi senyum sinis. "Mereka aja yang nggak punya nyali. Baru dipelototin sekali udah mundur."

"Jadi, sebenernya lo boleh pacaran?"

"Tergantung," ucap Audri.

"Tergantung apa?"

" Aku tertarik sama orangnya apa nggak. Kalau tertarik, dia juga suka aku apa nggak. Kalau sama-sama suka, dia bisa dapet izin papaku apa nggak."

"Terus,orang-orang itu selalu gagal di poin ketiga?"

Audri menggeleng. "Kebanyakan di poin pertama."

Gue melongo. "Lo belum pernah naksir orang?"

Dia nggak langsung jawab, karena pesanan kami datang.Gue pesan bakso jumbo, yang gedenya hampir sama kayak mangkoknya, sementara Audri pesan bakso halus, kecil-kecil. Dari uapnya aja gue udah percaya sama omongan Audri

kalau bakso di sini enak. Dan begitu gue cicip... ASLI, enak beneran. Lebih enak daripada bakso di mal yang kadang gue beli.

“Sekali,”ucap Audri tiba-tiba.

Gue keselek bakso.

“Sekarang lagi naksir?” pancing gue.

Dia nggak jawab, milih mulai makan baksonya.

Sumpah.Nih cewek beneran pinter bikin gue geregetan. Tapi gue nahan diri buat unyel-unyel pipinya dan ngebiarin dia makan.

Pelan-pelan aja, nggak apa-apa. Nggak perlu buru-buru.Toh, dia juga nggak bakal ke mana-mana, seenggaknya sampai empat tahun ke depan.

Fourth

AUDRI'S POV

Suara dehaman cukup keras membuatku mengangkat kepala dari ponsel. Pandanganku langsung beradu dengan tatapan Papa, yang sedang menatapku dengan alis bertaut.

“Makan yang bener, Kak. Simpen dulu hapenya.”

Aku menurut, meletakkan ponselku di meja dan melanjutkan makan.

“ Cie... senyum-senyum terus dari tadi. ” Kila, adik perempuanku, terlihat sangat senang karena mendapat peluang untuk menggodaku. “ Chat sama siapa,sih?”

Aku mengabaikannya, masih asyik dengan makananku.

“Lo punya pacar ya,Kak?”

Papa seketika terbatuk, sementara aku memelototi Kila.

“Sembarangan lo,” dumelku. “Cuma temen.”

“ Temen mana sih, yang chatting sambil senyum-senyum? ” Kila masih melanjutkan ledekannya.

Aku jelas tidak akan membiarkannya menang. “ Kayak lo sama Mas Ares gitu, kan. Temen tapi teleponan sampe Subuh.”

Gantian Kila yang gelagapan.

“Ngomongin apa, sih?” ledekku. “Masa depan?”

“EHEM!” Papa kembali berdeham, kali ini lebih keras.

“ Udah, udah.” Mama, seperti biasa, selalu menjadi penengah. “Jantungan nanti papa kalian.”

Aku diam sambil menahan tawa, memilih melanjutkan makan.

“Lagian, ya, Ma. Papa tuh aneh deh...,” Kila kembali bersuara setelah diam beberapa saat. “...masa mau punya pacar aja, dikasih batasan umur? Udah kayak mau daftar CPNS.”

“ Kamu SMA aja belum lulus, mau ngapain pacaran?” dumel Papa. “ Cowok-cowok seumuran kamu tuh, mana ada yang beres. Mending sekolah yang bener, terus kuliah, kerja...”

“Terus nikah,” lanjutku.

“Ambil S2,"ralat Papa.

“Dih, Papa doain anaknya jadi perawan tua,” balas Kila. “Jahat banget.”

Mama tertawa, sementara Papa memberengut.

Aku ikut tertawa. Waktu sarapan adalah favoritku. Terlepas dari adu mulut yang rutin terjadi antara aku dan Kila, kadang juga berdebat dengan Papa, semua itu membuat suasana rumah selalu menyenangkan. Sarapan adalah saat di mana kami semua bisa berkumpul di meja makan, seperti sekarang.

Suara mesin motorterdengar berhenti di depan rumah, disusul bunyi bel rumah tak lama kemudian, membuat Kila cepat-cepat menyelesaikan sarapannya. Mama berdiri untuk membukakan pintu.

“Bilangin Ares tuh, kalau motoran nggak usah ngebut,” Papa mengucapkan salah satu nasihat rutinnya setiap pagi.

Kila berdeham mengiakan, lalu menyalami tangan Papa sebelum berlari kecil meninggalkan ruang makan.

Aku juga sudah menyelesaikan sarapanku. “ Kakak juga berangkat, Pa, ” ucapku, menyalami tangan Papa, lalu beranjak dari sana.

“Bareng nggak,Kak?Bonceng tiga." Kila menyeringai saat aku tiba di teras, sementara dia baru selesai mengikat tali sepatu.

“Geblek,” balasku, lalu menyalami Mama yang juga masih berada di sana. “Kakak berangkat, Ma.”

“Hati-hati,” ucap Mama.

Aku melambaikan tangan pada Ares yang dibalasnya dengan senyum kecil. Sebenarnya Ares satu angkatan di bawah Zac. Tapi, karena dia masuk kelas akselerasi di SMP dan SMA, dan hanya menghabiskan tiga tahun setengah di bangku kuliah, dia jadi menyusul dan lebih dulu wisuda awal tahun ini. Beberapa bulan ini mulai bekerja di salah satu bank swasta, tapi aku tidak begitu tahu di bagian apa.

Soal hubungan Ares dan Kila, aku yakin mereka ada sesuatu. Tapi keduanya kompak berkata 'cuma teman' tiap kali aku bertanya langsung. Padahal kelakuan mereka lebih dari sekadar teman. Ini salah satu buktinya. Ares masih rutin mengantar Kila ke sekolah, padahal dia juga harus ke kantor dan jarak rumahnya cukup jauh dari rumah kami.

Yeah, hanya Ares dan Zac yang sudah diberi label lulus sensor dari papaku. Kedua lelaki itu bisa bebas mengajak aku dan Kila pergi, asal menjelaskan lengkap mau ke mana, siapa saja yang ikut, pulang jam berapa. Kadang mereka hanya sekadar main di rumah.

Terutama Ares, dengan alasan membantu Kila belajar. Aku tahu itu tidak sepenuhnya alasan, tapi juga tidak murni hanya belajar.

Aku berbelok memasuki perkarangan rumah Zac, berbarengan dengan Tante Gina, mama Zac, baru keluar dari rumah.

“Loh,Dri?”

“Pagi, Tante...,” sapaku, seraya menyalami tangan beliau.

“Zac masih tidur loh,” ucapnya, tampak bingung. “Katanya kelas siang hari ini, nggak ada yang pagi. Eh, apa Tante yang salah, ya?” beliau tampak ragu. “Tunggu bentar, Dri. Tante tanyain dulu. Takutnya emang ada kuliah pagi. Yuk,

masuk."

Aku mengikuti beliau masuk. Sementara Tante Gina naik ke kamar Zac, aku memilih duduk di ruang tamu. Zac juga tidak berkata apa-apa padaku semalam. Biasanya dia mengabari kalau tidak bisa berangkat denganku. Aku sudah sangat terbiasa ke mana-mana dengan Zac, sampai Kila meledeknya sebagai sopir pribadiku. Bukan aku yang mau, dia sendiri yang menawarkan. Bahkan saat kami tidak satu sekolah di SMA pun dia masih rutin mengantar-jemputku sampai banyak yang mengira kami pacaran, padahal tidak. Aku hanya melihat Zac sebagai sosok kakak, yang kadang baik, kadang usil, begitu pun sebaliknya.

Tak lama, Tante Gina turun, diikuti Zac dengan penampilan khas bangun tidurnya. Bagian depan rambutnya sedikit basah, pertanda dia sudah cuci muka.

"Emang kelas siang, Dri," ucap Tante Gina.

"Oh, ya udah kalau gitu Dri naik taksi aja."

"Nggak usah, biar gue anter," sambung Zac. "Minum bentar," lanjutnya, seraya melangkah ke dapur.

"Tante duluan ya...."Tante Gina mengusap pelan rambutku, lalu berjalan keluar rumah.

Aku menyusul Zac ke dapur, melihatnya sedang menuang susu ke gelas. "Kok lo nggak bilang, nggak ada kelas pagi? Tahu gitu, kan, gue nebeng Papa aja."

Zac meneguk susunya hingga habis. "Lupa," jawabnya.

"Gue jadi nggak enak sama Tante Gina."

Zac meletakkan gelas kosongnya di meja dapur. "Lo harusnya ngerasa nggak enak sama gue."

"Dih,ngapain?" balasku.

Zac menoyor kepalaku, sementara aku hanya menyeringai.

"Beliin gue Mekdi buat sarapan," ujar Zac, seraya mengambil kunci mobil dari gantungan.

"Gampang," balasku, mengikutinya meninggalkan rumah.

***

Hari pertamaku sebagai mahasiswa tidak seberat yang kubayangkan. Mungkin karena memang baru hari pertama. Kebanyakan kelas hari itu hanya diisi perkenalan dan membahas sekilas topik apa saja yang akan kami pelajari di semester itu.

Kelas terakhirku selesai pukul setengah dua.

“Mau ikut jalan, nggak?” tawar Meyra, salah satu teman baru yang kukenal saat masa OSPEK minggu lalu. Ternyata aku satu kelas dengannya hampir di semua kelas. “Ngemal aja, window shopping.”

Aku berpikir sebentar. Bersosialisasi penting dalam hal apa pun, terutama jika aku akan menghabiskan kurang lebih empat tahun di tempat yang sama. “Boleh, tapi gue mau Zuhur dulu.”

Meyra tersenyum lebar. “Oke. Gue sama yang lain ke parkiran duluan,ya.”

Aku mengangguk. Aku melangkah menuju musala fakultas untuk salat Zuhur, sementara Meyra, Galuh, dan Satin, dua teman kami yang lain, pergi ke arah berlawanan. Suasana musala pukul segitu sudah tidak terlalu ramai, aku jadi tidak perlu mengantre untuk wudu dan salat. Begitu selesai, aku meninggalkan musala menuju tempat parkir.

Langkahku terhenti saat berpapasan dengan Zac dan Alistair.

“Mau ke mana lo?” tanya Zac.

“Ngemal.Lo?”

“ Baru mau masuk kelas. Gue cuma satu kelas hari ini. Mau dijemput, nggak,ntar?”

Aku menyunggingkan senyum manis. “Mau. Ntar kabarin aja kalau lo kelar.”

“Oke. Jajanin gue Starbucks, ya.”

Aku mendengkus, sementara Alistair menoyor Zac.

“Hati-hati,Dri.”

Itu suara Alistair, bukan Zac.

“Belajar yang bener, Kak,” balasku, lalu melanjutkan langkah meninggalkan mereka.

Sejak 'kencan' di hari terakhir OSPEK tempo hari, aku dan Alistair rajin berkomunikasi via chat. Itu juga yang membuatku kena tegur Papa saat sarapan tadi. Dia teman ngobrol yang menyenangkan.

“Lo kayaknya deket banget sama Kak Zac,” tegur Meyra, saat aku sudah duduk di kursi belakang mobilnya, di sebelah Satin, sementara

Galuh duduk di kursi depan.

“Tetangga,” jawabku. “Kenapa? Mau gue kenalin?”

Aku bisa melihat wajah Meyra merona. “Emang dia jomlo?”

“Ntar dia jemput gue di mal. Lo tanya aja, coba, langsung.”

“Dih, malu dong, Dri,” sungutnya.

Aku tertawa. Ini bukan kali pertama temanku ada yang tertarik dengan Zac. Zac selalu menanggapi mereka dengan baik. Tapi aku tidak terlalu mengikuti kelanjutannya. Tugasku hanya mengenalkan mereka ke satu sama lain, sisanya urusan mereka. Sejauh ini belum ada temanku yang mengeluh macam-macam, jadi kurasa Zac tidak bertingkah menyebalkan. Walaupun belum ada juga yang benar-benar berhasil menjalin hubungan dengan Zac, tapi setidaknya pendekatan mereka berakhir tanpa drama.

“Kakak yang satunya juga tetangga lo?” tanya Galuh.

“Alistair? Bukan,” jawabku. “Tapi dia temen SMA-nya Zac.”

“Gemes nggak sih, cowok ganteng deket sama cowok ganteng.” Satin menyeringai.

“Tolong otak fujo lo jauh-jauh dulu,” omel Galuh.

“Lagian, mereka tuh ke mana-mana berdua terus. Gimana nggak bikin hasrat shipper gue nongol, coba?” Satin membela dirinya.

“Nggak semua cowok bisa lo ship, dong.” Galuh tidak mau kalah.

Perdebatan tidak penting itu terus berlanjut hingga mobil Meyra sudah berhenti di tempat parkir salah satu mal. Hal pertama yang kami lakukan adalah mencari tempat makan. Bukan keputusan mudah untuk menentukannya, karena tiap perut punya keinginan masing-masing.

“Gue pengin steik.” Galuh lebih dulu bersuara.

“Shabu aja,” timpal Meyra.

“Gue pengin ngemil doang sih, nggak terlalu laper,” tambah Satin.

Ketiga pasang mata mereka lalu mengarah padaku, seolah memintaku jadi penentu di mana kami akan makan.

“Gue pengin bakmi.”

Mereka semua mendengkus, sementara aku menyeringai.

Akhirnya, setelah saling mempertimbangkan keinginan masing-masing, kami berempat memilih makan di food court. Semua selera ada di sana, dan masih bisa duduk di satu meja.

Meskipun berdebat soal tempat makan, untungnya kami semua sepakat tentang apa yang ingin dilakukan setelah makan. Niat semula hanya window shopping, berganti jadi benar-benar belanja.Termasuk aku sendiri.

Dua jam kemudian, kami semua duduk di Starbucks dengan belanjaan masing-masing. Aku hanya membeli sepatu dan parfum, sementara tiga temanku yang lain membeli banyak jenis pakaian.

Bunyi ponselku memotong obrolan kami soal pakaian yang dibeli Galuh. Dahiku mengernyit saat melihat nama “Kak Alistair”, bukan “Jaki”, di layar. Namun aku tetap menjawabnya.

“Ya,Kak?” sapaku.

“Di mana?”

“Starbucks.”

27

“Oke,gue jalan ke sana.”

“Hah?!”

Alistair lebih dulu menutup teleponnya. Ketiga temanku melempar pandang bertanya.

“Lo pacaran sama Kak Al?”tanya Meyra.

Aku menggeleng.

“Nggak pacaran apa belum doang?” ledek Galuh.

Alistair muncul sebelum aku menanggapi ledekan Galuh,dengan senyum lebar di wajahnya. Aku bisa mendengar ketiga temanku menahan tarikan napas mereka saat dia tiba di meja kami.

“Hai,” sapanya, lalu menatapku. “Masih mau duduk apa pulang?”

“Jaki mana?” aku balas bertanya.

“Pacaran,”jawab Alistair.

Aku mengernyit. Sejak kapan Zac punya pacar? Tapi aku tidak menanyakannya sekarang. “Terus dia nyuruh Kakak yang jemput?”

Alistair menggeleng.“Gue yang nawarin.”

Aku sebenarnya belum terlalu ingin pulang, tapi karena ini Alistair yang menjemputku dan bukan Zac, aku tidak enak menahannya di sini. Akhirnya aku memilih pulang. Aku sempat menangkap wajah cemberut Meyra saat pamit dengannya dan seketika ingat tentang percakapan di mobil tadi soal Zac.

Aku akan menjelaskan padanya kalau nanti aku sendiri sudah dapat cerita dari Zac.

“Ntar malam gue jemput mau, nggak?” tawar Alistair, saat kami sudah berada di mobilnya.

“Aku nggak boleh keluar lewat dari jam delapan,” jawabku.

“Ntar gue yang izin langsung.”

Aku mengulum senyum. “Yang ada makin nggak dibolehin.”

“Coba aja dulu.”

“Udah pasti nggak boleh.”

Alistair diam sebentar. Hanya suara pelan dari radio mobil yang terdengar, sementara dia terus menyetir.

“Lo bilang ada tiga tahap,kan?”

Aku yang tidak langsung menjawab, menunggu kelanjutan pertanyaannya.

“Gue lolos tahap pertama, nggak?”

Aku bisa merasakan pipiku menghangat.

“Kalau iya, yang tahap kedua juga udah lolos,” lanjutnya. “Tinggal tahap tiga,kan?”

Aku benar-benar tidak mengira kalau dia akan mengingat ucapanku malam itu. “Papaku galak.”

“Bokap gue juga galak. Udah biasa ngadepin yang galak.”

Aku tertawa.

Tiba-tiba Alistair melepaskan tangannya dari tongkat persneling, ganti meraih tanganku dan menggenggamnya. “Let me try....”

Aku menatap tangan kami yang bertaut. Genggaman tangannya terasa mantap. Dan nada suaranya saat mengucap kata terakhir tadi terdengar lebih lembut. Jantungku mulai terasa berdebar lebih kencang dari yang seharusnya.

“Kalau Kakak nanti diusir, aku nggak tanggung jawab, ya?” ucapku, akhirnya.

Alistair menyeringai lebar. “Let's see...,” balasnya.

29

Fifth

AUDRI'S POV

Aku bersikap sebagai anak baik saat Papa pulang beberapa saat sebelum makan malam. Bukan berarti biasanya aku tidak baik, hanya saja aku merasa butuh melakukan sesuatu kali ini. Meskipun sudah bisa menebak apa yang akan terjadi, tapi aku masih sedikit berharap ada keajaiban yang membuat papaku berubah pikiran.

"Kakak kalau mau tambahan uang saku, ikut Kila bantu Mama di butik," Papa berkata dengan nada santai, saat aku membawakannya secangkir teh hangat.

Kedua orangtuaku biasa duduk di ruang tengah depan TV setiap selesai makan malam. Kadang memaksaku dan Kila ikut bergabung, yang biasanya kami balas dengan alasan banyak tugas sekolah yang harus dikerjakan. Jika beruntung, kami boleh masuk kamar, jika Papa sedang kumat, aku dan Kila disuruh belajar di sana. Bukan hal buruk juga sebenarnya kalau saat itu memang ada PR, karena Papa sangat membantu dalam menyelesaikan soal, terutama di pelajaran eksak.

Perkataan Papa tadi membuat Mama melirik dari balik laptopnya,

30

lalu menatapku dengan alis terangkat.

“Siapa yang mau minta uang saku, sih?” gerutuku.

“Terus ini lagi ngapain?” balas Papa, saat aku duduk di sebelah Mama, bukannya langsung lari ke kamar seperti biasa. Kila sudah kabur sejak makan malam selesai dengan alasan ada PR.

Aku melirik jam dinding. Kurang dari sepuluh menit sebelum pukul delapan. Aku tidak tahu Alistair tipe yang tepat waktu atau tidak, tapi sekarang aku hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit.

“Temen Kakak mau dateng.” Aku memulai. “Cowok.”

Dari raut wajah Papa, aku yakin beliau tahu kalau yang kumaksud bukan Zac.

“Mau ngapain dateng malam-malam?”

“Nggak tahu. Tapi dia nanti mau izin langsung sama Papa.”

“Udah malem. Besok-besok aja.”

“Dia udah di jalan.”

“Mau ngajak kamu keluar?”

“Kayaknya gitu.”

Ekspresi Papa langsung berubah masam. “Nggak boleh.”

Aku menghela napas. “Kakak juga udah bilang gitu tadi, tapi dia masih mau dateng.”

“Pokoknya nggak boleh ke mana-mana lewat dari jam delapan, apalagi sama orang entah siapa.”

“ Iya,tahu.Makanya nanti Papa temuin aja, bilang ke dia, tapi jangan langsung diusir.”

“Tergantung.Nggak janji.”

Aku berpaling ke Mama, yang sejak tadi cuma memperhatikan percakapanku dan Papa, meminta bantuan.

Mama menepuk bahuku pelan. “Tenang aja. Selama bukan pacar

kamu, dia aman kok.”

Belum sempat mendengar tanggapan Papa, bel rumah lebih dulu berbunyi. Aku sudah akan berdiri untuk membukakan pagar, namun Papa lebih cepat.

“Biar Papa yang buka.”

Aku mengikuti Papa dengan jantung berdegup kencang,sementara Papa terus berjalan menuju pagar dan membukanya. Alistair berdiri di sana dengan senyum menawannya, bertatapan langsung dengan Papa.

Sesaat, kedua lelaki itu hanya saling pandang dengan wajah terkejut.

“Loh? Al?”tegur Papa.

Aku mengerjap.

“Om Rian?” Alistair terlihat tak kalah kagetnya.

Gantian aku yang melongo. Sejak kapan mereka saling kenal?

“Kamu yang mau jemput Audri?”

“Om papanya Audri?”

“Kalian saling kenal?” aku menimpali.

Keduanya menatapku sesaat, sebelum kembali saling pandang. Aku ikut berdiri di sana, menatap Alistair dan Papa bergantian.

Alistair menggaruk lehernya. Baru kali ini aku melihatnya sedikit gugup. “Apa kabar,Om?”

“Baik,” Papa menjawab singkat. “Masuk?” tawarnya, sedikit bergeser untuk memberi Alistair ruang.

Alistair menerima tawaran Papa.

Papa meraih bahuku, menyuruhku berjalan lebih dulu, sementara beliau dan Alistair mengikuti di belakangku. Situasi sekarang benar-benar membingungkan.

“Papa kok kenal Kak Alistair?” tanyaku langsung, begitu kami berada di ruang tamu.

Papa mengabaikan pertanyaanku. “Ambilin minum, Kak.”

“Eh,nggak usah, Om," ucap Alistair. “Saya sebenernya pengin ngajak Audri-”

“Nggak boleh.”

Alistair bahkan belum menyelesaikan ucapannya. Aku meringis.

“Audri nggak boleh keluar malam,” Papa berkata dengan nada biasa, bukan nada ketus, tapi malah membuatku waspada. “Kamu apa kabar? Lama nggak ketemu. Papa mama kamu sehat?” lanjut Papa.

Kedua lelaki itu berakhir dengan saling bertukar cerita, dan membuatku harus mengambil minum untuk mereka berdua. Karena tidak bisa mendapatkan jawaban dari Papa, melihat betapa fokusnya mereka mengobrol, aku memilih menghampiri Mama di ruang tengah setelah meletakkan minum di meja tamu.

“Mama juga kenal Kak Alistair?” tanyaku.

Mama hanya muncul sebentar di ruang tamu untuk menyapa Alistair tadi, lalu kembali ke ruang tengah.

“Nggak kenal banget, sih. Dia anaknya mantan bos Papa. Pernah ketemu beberapa kali pas ada acara kantor, pas Papa ngajak Mama. Terakhir ketemu ya, sebelum Papa resign, acara ulang tahun kantornya. Terus udah, nggak pernah ketemu lagi.”

Aku melongo.

“Kakak juga pernah ketemu pas kecil.”

“Hah?Iya?”

Mama kemudian berdiri, menghampiri rak buku di sebelah TV, lalu mengambil dua buah album foto kecil dari sana. Aku menerima album bertuliskan “Audri Shahenda Wijaya Ist Birthday”, lalu membukanya. Mama kembali duduk di sebelahku, ikut melihat album itu.

“Nih, ini Al.”

Ya,aku mengenali wajah anak kecil di foto, sedang menikmati snack sambil duduk di halaman belakang rumahku bersama Zac. Jadi sebenarnya Zac dan Alistair juga pernah bertemu saat masih kecil?

“ Pas ulang tahun Kila juga dia dateng. ” Mama menunjukkan album lain di tangannya, kali ini bertuliskan “Shakeela Dara Wijaya Ist Birthday”.

Orangtuaku bukan tipe yang rutin merayakan ulang tahun anak-anaknya besar-besaran setiap tahun. Kecuali jika aku dan Kila sendiri yang minta dibuatkan pesta. Mama pernah berkata kalau ulang tahun pertama terasa 'wajib' dirayakan, sementara tahun-tahun lain lebih sering dihabiskan dengan acara makan keluarga. Tapi Kila sudah berkata kalau dia ingin ulang tahun ketujuh belasnya nanti dirayakan.

Aku melihat beberapa foto Alistair di album ulang tahun Kila. Sebelum ini, aku tidak pernah memperhatikan wajah-wajah yang ada di album itu, kecuali yang masih sering berinteraksi denganku sampai sekarang. Alistair hanya muncul di dua acara ulang tahun itu. Dan Papa tidak pernah mengajakku atau Kila ke acara kantornya.

Keasyikanku melihat-lihat foto terhenti saat mendengar panggilan Papa. Aku kembali ke ruang tamu, melihat Alistair bersiap pulang.

Jadi dia datang malam ini bukan menemuiku, malah meladeni papaku.

Aku mengantarnya sampai ke pagar. Kupikir Papa akan mengikuti kami, tapi ternyata beliau hanya menunggu di teras dengan pandangan tak lepas dari aku dan Alistair.

“Udah aku bilang, kan, nggak bakal boleh.”

“ Yah, seenggaknya kenalan sama papa kamu. Walaupun ternyata udah kenal.” Alistair tertawa kecil. “Takdir itu, suka lucu.”

Aku sedikit tersentak saat dia mengganti panggilannya. Baru tadi sore, saat mengantarku, dia masih memakai 'gue-elo'.

“Pantes aja tadi sore pas nganter kamu, udah ngerasa familier sama rumahnya. Aku pikir karena sering lewat pas main ke rumah Zac. Ternyata karena emang kenal sama tuan rumahnya.” Alistair menatapku. “Seharusnya aku rajin ngepoin akun medsos temennya mamaku. Kali aja

kita jadi kenal beneran lebih cepet."

Lagi, dia membuat pipiku tersemu.

"Pulang, ya," pamitnya. "Besok kamu kuliah jam berapa?"

"Jam sepuluh sama jam tiga."

"Bareng Zac?"

"Kayaknya iya."

Alistair mengangguk kecil. "Ya udah, ketemu besok di kampus?"

Aku balas mengangguk.

Dia mengusap pelan kepalaku, sebelum masuk ke mobilnya. Begitu mobilnya menghilang dari pandangan, aku baru berbalik masuk. Papa masih berdiri di teras, menatapku dengan ekspresi tak terbaca.

"Kak," tegur Papa, saat aku akan langsung ke kamar.

Aku menoleh. "Ya,Pa?"

"Papa mau ngomong sebentar."

Aku menghela napas, sudah bisa menebak apa yang ingin dibicarakan Papa. Mengurungkan niat ke kamar, aku memilih duduk di sofa ruang tamu yang tadi diduduki Alistair. Papa ikut duduk di sebelahku.

"Al pacar kamu?"

Astaga.Papaku benar-benar tidak mengenal basa-basi.

Aku menggeleng, pelan.

Aku bisa mendengar Papa mengembuskan napas.Lega?

" Papa nggak masalahin kamu mau temenan sama siapa aja. Papa percaya kamu bisa milih mana temen yang baik buat kamu, mana yang nggak. Tapi, kalau buat pacar, Papa bakal ikut campur."

" Ya, kan, baru pacar sih, Pa. Bukan berarti bakal langsung nikah minggu depan."

"Terus ngapain pacaran kalau nggak ada pikiran mau nikah?"

"Ya, jalanin aja."Aku menggaruk leher. "Kakak juga baru delapan belas tahun. Bisa aja hari ini naksir, bulan depan udah nggak."

“Gimana kalau sampai tahun depan, dua tahun lagi, tiga-empat tahun, juga masih naksir?”balas Papa.

“Emang Papa pas pacaran umur delapan belas tahun udah mikir bakal nikah sama pacar Papa waktu itu?”

“Kamu bukan Papa.”

“Alistair juga bukan Papa.”

“Kenapa jadi bawa dia? Katanya bukan pacar?”

“Ya,emang bukan,” balasku dengan wajah merah.

Papa memijat pelipisnya sejenak, lalu kembali menatapku. “Papa tahu Kakak sadar apa yang ganjel buat Papa sekarang. Apa pun keputusan Kakak, pikirin baik-baik ke depannya. Jangan cuma jalanin-jalanin aja.”

Aku diam.

“Mau jalan juga harus ada tujuan biar nggak nyasar,” lanjut Papa. “Kalau salah ambil langkah, kamu bisa ketemu jalan buntu nantinya.”

“Kan, bisa putar balik.”

“ Emang. Tapi jadinya Kakak buang-buang waktu, tenaga, sama emosi.”

“Maybe it's worth it,” aku bergumam, pelan.

“You sure?” balas Papa.

Aku tidak menjawab.

Melihatku diam, Papa juga tidak berkata apa-apa lagi. Mungkin merasa yang harus dibicarakan sudah cukup. Beliau berdiri, mengacak rambutku, lalu berjalan lebih dulu meninggalkan ruang tamu.Sementara aku masih diam di sana beberapa saat, sibuk dengan pikiranku sendiri.

Sixth

ALISTAIR'S POV

Ada yang berubah dari Audri sejak malam gue datang ke rumahnya tempo hari.Dia masih meladeni chat gue, juga masih seramah biasa pas gue ajak ngobrol di kampus, tapi entah kenapa terasa beda. Dia nolak gue ajak jalan pas kelasnya udah selesai, milih naik ojek online daripada gue anter pas Zac lagi ada urusan lain.

Singkat cerita, dia kayak mau ngejauh pelan-pelan dari gue, dan gue nggak tahu kenapa. Padahal pas gue pulang dari rumahnya, dia masih biasa aja.

“Ya lo omongin ke dia, kenapa malah ke gue?” tanya Zac, pas gue curhat ke dia soal perubahan sikap Audri.

“ Gimana gue bisa nanya? Dia nanggepin chat gue aja berasa beda sekarang. Kalau dulu tuh dia juga aktif ngajak ngobrol. Sekarang cuma jawab, nggak bales nanya. Jadi chat-nya cepet udahan.”

“Ngomong langsung lah, jangan via chat.”

“ Gue juga maunya gitu, ya anjir, tapi dia nggak mau gue ajak berdua. Di kampus juga sama gengnya terus. Masa guebahas depan mereka?”

“Terus lo maunya gimana?”

38

“Bantuin gue. Lo ajak dia jalan, ntar gue nyusul.”

“Cemen lo.”

“Iya, gue cemen,” balas gue, nggak peduli. Udah berasa desperate banget.

Zac menatap gue beberapa saat, nggak ngomong apa-apa, bikin gue mulai kesel.

“Lihat apaan,sih? Naksir gue?”

“Najis!” Zac menoyor gue. “Gue heran aja sama lo. Biasa juga kalau gebetan lo ngejauh, lo bodo amat. Ngapain Audri doang bikin lo stres gini?”

“For your record, nggak ada gebetan gue yang ngejauh, sebelum gue ngejauh duluan,” ralat gue. “Ya, gue nggak suka aja. Butuh penjelasan.”

“Kayak lo ngasih penjelasan aja tiap mutusin anak orang.”

Si Kampret ini kalau ngomong suka bener.

“Intinya lo mau bantuin gue, nggak?”

“Gue dapet apa?”

Gue melongo. “Sumpah ya,Zacree-”

“Becanda, elah. Sensi amat lo kayak palkon.”

“ANJENG!”

“Heh! Audri nggak suka cowok yang doyan ngomong kasar.”

“Bangke emang lo.”

Zac terkekeh tanpa dosa, pengin gue gebuk aja rasanya. Untung dia sahabat gue, dan gue butuh bantuan dia.

“ Ntar gue kabarin kalau udah berhasil ngajak dia keluar. ” Zac akhirnya ngomong kalimat yang berguna juga. “Gue emang bantuin lo ya, Al. Tapi kalau sampe lo macem-macem sama Dri, gue juga yang bakal gebukin lo.”

Zac ngomongin ancaman itu pake nada biasa. .

“Gue nggak peduli cewek mana yang lo bikin nangis sebelum ini, tapi kalau itu Audri,” Zac tersenyum, “gue ajak bokapnya langsung buat nemuin lo, biar lo mampus sekalian.”

Gue tahu dia nggak bercanda. Dan ngelihat gimana sikap Om Rian tempo hari, nggak peduli dia kenal gue dari bayi, kalau gue sampe macem-macem sama Audri, udah pasti gue mampus.

“Lo masih bisa mundur sekarang. Cari gebetan lain.”

Gue tahu itu tanpa dikasih tahu Zac. Tapi gue nggak mau.

“Gue mau dia.”

Zac nggak ngomong apa-apa lagi.

***

Audri kaget waktu gue tiba-tiba ikut muncul di warung mi ayam, tempat dia sama Zac lagi mau makan siang. Sebenernya gue pengin duduk di sebelah dia, tapi nggak mau bikin dia kabur, jadi gue milih duduk di sebelah Zac.

“Pesen apa lo?” tanya Zac, seolah nggak ada apa-apa. Emang jago banget kalau soal akting nih anak. Harusnya dia jadi aktor. Sinetron azab. Jadi suami yang suka aniaya istri.

Gue melihat deretan menu yang tertempel di dinding. “Mi ayam bakso aja, sama air putih.”

Zac meneriakkan pesanan gue ke penjual, sementara Audri kelihatan sibuk sama ponselnya. Itu satu lagi keanehan. Sejauh yang gue tahu, Audri bukan tipe orang yang bakal fokus sama ponsel kalau

lagi sama orang lain, lebih milih ngobrol daripada scrolling media sosial. Itu hal lain yang gue suka dari dia.

Gue makin penasaran sekarang, apa yang salah?

Pesanan Zac sama Audri datang lebih dulu, baru pesanan gue nyusul. Nggak ada yang bersuara selama makan, termasuk Zac, padahal gue ngarep dia bakal nyeplos kayak biasa yang bikin suasana nggak jadi se-awkward ini.

“Gue ngerokok bentar.” Zac, yang kelar makan paling duluan, berdiri dan berjalan keluar.

Tinggal gue sama Audri di sana.

Gue menjauhkan mangkuk yang sudah kosong, lalu pindah ke bangku yang tadi diduduki Zac biar bisa berhadapan langsung sama Audri.

“Bisa ngomong, nggak?” tanya gue, saat melihat Audri juga sudah menyelesaikan makannya.

Audri menatap gue, tapi nggak jawab. Dia juga nggak pergi, yang gue anggap berarti dia mau diajak ngomong.

“Aku bikin salah?”

Audri menggeleng.

“Terus, kamu kenapa ngejauh?”

“Aku nggak ngejauh. Cuma lagi mikir.”

“Soal?”

Dia nggak jawab. Gue menghela napas.

“Komunikasi tuh butuh dua arah, Dri.”

Dia menunduk. “Aku cuma lagi mikir soal kita. Mau gimana? Mau ke mana?”

“Kenapa mikirnya sendirian?” balas gue. “Kalau emang soal kita, harusnya kamu bilang. Kita bahas bareng.”

“Aku butuh mastiin ini perasaan jangka lama, apa cuma sebentar, sebelum aku bisa ambil langkah.”

Gue mengerjap. “Dri, kita bukannya bakal langsung nikah besok, kan?”

“Emang kalau kita nggak langsung nikah besok, berarti nggak perlu dipikirin, ya?”

“Nggak gitu maksudnya.”

Dia diam, menatap gue dengan ekspresi menunggu penjelasan.

“No need to think too much. Jalanin aja dulu,” ucap gue akhirnya.

“Kata papaku, mau jalanin juga harus tahu arahnya ke mana biar nggak nyasar, atau ketemu jalan buntu.”

Gue menghela napas. “Oke, sekarang kamu maunya gimana?”

“Ya, itu makanya aku mikir.” Dia memainkan gagang gelas es jeruknya.“Enaknya gimana?”

“Kamu mikirnya udah sampe mana?”

“Aku masih nggak tahu ini cuma bakal sebentar, atau lama,” jawabnya.“We are...different.”

Matanya menatap kalung gue sekilas, sebelum kembali memandangi es jeruknya.

Gue mulai dapat sedikit pencerahan sekarang. “Kamu keberatan karena kita beda?”

“Aku nggak tahu,”jawabnya.“Kamu gimana?”

“Aku nggak masalahin itu.”

Nggak, gue ngomong gitu bukan karena gue udah ngebet banget sama Audri. Tapi karena dari awal gue naksir dia, gue nggak masalahin agamanya apa. Keluarga gue beragam, jadi bagi gue itu biasa aja. Toh, semuanya baik.

Tapi gue juga ngerti kalau ada yang anggap itu masalah. Prinsip tiap orang nggak bisa dipaksain.

“Aku juga nggak tahu ini perasaan jangka panjang atau cuma sebentar, aku juga nggak pernah mikirin soal itu. Yang aku tahu, kita nggak akan dapat jawaban kalau nggak nyoba.”

Dan yang gue tahu, gue belum pernah ngalamin ini. Gue nggak pernah harus sebingung ini cuma gara-gara cewek. Gue biasa tertarik duluan, biasa

juga hilang perasaan duluan, tapi nggak pernah kayak apa yang gue rasain ke Audri sekarang. Tapi gue nggak ngomong langsung di depan dia.

·Audri kemudian diam, sibuk dengan pikirannya.

“Tahu, nggak,” gue bergumam pelan. “Perasaan biasanya baru ketahuan pas udah ada status. Jadi nanti kita bakal tahu ini perasaan sebentar doang apa nggak.”

Audri memiringkan kepalanya, tampak tertarik.

“Pacaran yuk!” ajak gue. “Let's find the answer together.”

“Gimana kalau ternyata cuma sebentar?”

“Ya, balik jadi temen?”

“Segampang itu?”

“Teori sih gampang. Praktiknya nggak tahu.” Gue menyeringai. Nggak sepenuhnya salah sih. Gue nggak pernah temenan sama mantan, karena mereka kebanyakan sakit hati gue putusin, jadi kayaknya ngelihat muka gue aja udah ogah.

Gue mengulurkan tangan, meraih tangannya yang sekarang terasa dingin gara-gara kelamaan pegang gelas es jeruk. “I like you,” ucap gue.

Audri menggigit bibirnya, mulai kelihatan salah tingkah.

Gue pernah bilang kan, kalau Audri ini cantik? Gue tahu cantik itu relatif, tapi dia beneran tipe yang bikin siapa pun yang lihat bakal sepakat bilang kalau dia cantik.

Apalagi sekarang. Rambut sebahunya diikat ke belakang, dengan poni samping yang nutupin sebagian dahinya. Mata hitamnya yang natap gue sekarang kelihatan kayak langit malam pas lagi nggak banyak polusi dan nggak mendung. Cantik berbinar.

Anjir banget nggak bahasa gue?

“Oke,”ucapnya kemudian, lalu tersenyum. “Tapi papaku nggak boleh tahu dulu.”

Gue mengernyit.“Kenapa?”

“Nanti ribet.”

“Dri....”

“Kita belum bakal nikah besok, kan?” balasnya. “Step by step. Find the answer first.”

Gue diam sebentar. Sebenarnya, gue juga nggak pernah sampai tahap ngenalin pacar gue ke orangtua. Bukan nggak mau, tapi karena orangtua gue juga sibuk dua-duanya. Gue jadi males juga ngatur waktu kalau mau ngenalin pacar yang juga cuma gue pacarin beberapa bulan.

“Oke,"balas gue,akhirnya.

“Oke, jadi resmi gue dibayarin.” Suara kampret itu terdengar tiba-tiba dari belakang gue.

Zac muncul dengan seringai ngeselin khas dia, yang bikin gue sadar kalau dia nguping banyak obrolan gue sama Audri dari tadi.

“Tahu bakal jadian, gue pilih makan di restoran mahal,” gumam Zac, seraya duduk di bangku yang tadi gue duduki. “Cie...udah nggak jomlo. Gue nggak perlu repot jadi sopir lagi.”

Audri melempar gumpalan tisu ke arahnya dengan wajah merah padam.

Zac terkekeh, lalu ganti menoleh ke gue. Dia nggak ngomong apa-apa, cuma senyum, tapi gue udah tahu itu peringatan.

Kayak yang dia bilang, kalau gue macem-macem, bakal dibikin mampus.

Gue bakal ingat itu baik-baik.

Seventh

ALISTAIR'S POV

Ada rencana apa hari ini?

Kenapa?

Mau ngajak pacaran.

Hm

Ini mau renang sama Kila

Nanti malem diajak Papa makan di luar

Mau makrab katanya.

Makrab?

Malam keakraban?

Iya.

Gak usah dipikirin.

Papaku emang suka aneh.

Chat terakhir Audri sukses bikin gue ketawa. Baru mau balas, tiba-tiba ponsel gue pindah tangan. Gue udah mau protes, sampai melihat muka

46

galak Mama muncul di depan gue.

“ Kamu tuh pulang ke rumah udah jarang, sekalinya bisa kumpul malah sibuk sendiri sama hape,”protesnya. “Ini juga yang tua sama aja.” Mama juga meraih tablet dari tangan Papa.

Muka Papa kelihatan kaget, tapi nggak protes, ngebiarin tabletnya ikut pindah tangan.

Cuma Mama yang berani gitu ke Papa. Gue aja kadang masih takut sama bokap sendiri. Bokap gue nggak jahat, tapi nyeremin. Matanya aja kalau natap orang udah kayak siap nelen hidup-hidup. Kata orang-orang, Papa sama gue punya bentuk dan warna mata yang sama, tapi punya gue lebih bersahabat, nggak nyeremin. Kalimat terakhir Mama yang bilang, bukan gue.

Makanya gue berani nemuin papa Audri sebelum gue tahu itu Om Rian. Karena nggak mungkin ada yang lebih nyeremin dari bokap gue.

“ Mumpung anaknya pulang ya, diajak ngobrol. Giliran anaknya nggak pulang-pulang ditanyain terus,” Mama lanjut mengomeli Papa.

Gitu emang bokap gue. Gengsian. Tapi gue tahu kok, gue disayang.

Papa berdeham, terus mulai nanya soal kuliah gue.

Banyak yang ngira gue dipaksa masuk arsitektur pas tahu siapa bokap gue. Padahal nggak. Gue emang suka dan tertarik jadi arsitek, bukan cuma karena bokap gue punya perusahaan arsitektur gede. Mungkin karena orangtua gue dua-duanya arsitek, gue suka ikut main di kantor mereka, jadi rasa tertarik itu muncul sendiri.

Seumur hidup, gue nggak pernah dipaksa buat ngapa-ngapain. Kadang malah terlalu dibebasin, sampai bikin mikir kalau gue nggak dipeduliin, padahal sebenernya nggak gitu. Dasar gue aja suka caper.

Ponsel gue, yang sekarang ada di depan Mama, berbunyi lagi.

“Habisin dulu sarapan kamu,” ujar Mama, menjauhkan ponsel itu

dari jangkauan gue.

“Bales bentar, Ma. Sekali aja,” pinta gue.

Mama menatap gue beberapa saat, sebelum akhirnya mengembalikan ponsel ke gue. Gue langsung menyambarnya, meraih sisa sandwich di piring, terus kabur dari ruang makan secepat kilat.

"ALISTAIR RAMA ALEXANDER!”

Gue masih sempat dengar teriakan Mama sebelum mengunci pintu kamar sambil senyum penuh kemenangan, lalu merebahkan diri di kasur. Satu tangan gue sibuk pegang sandwich, sementara tangan satunya pegang ponsel.

Al? Gak ngambek kan?

Kok di-read aja?

Sori, tadi hp disita satpol PP.

Disuruh ngabisin sarapan.

Wkwkwk

Kirain ngambek.

Besok aku kosong.

Kalo masih mau ngajak pacaran sih.

Ya udah, besok aja.

Aku jemput jam berapa enaknya?

Kamu pulang gereja jam berapa?

Gak usah jemput.

Ketemu di tempat aja.

Ini yang bikin gue keberatan banget sama backstreet. Nggak ada ceritanya gue pacaran, terus mau kencan, tapi ketemu di tempat.

Jam 10 selesai.

Aku jemput.

Besok Papa di rumah.

Ya udah, gak jadi aja.

Kok gitu?

Gue nggak bales, melempar ponsel ke kasur dan menghabiskan sisa sandwich. Baru selesai menelan, ponsel gue bunyi. Kali ini telepon. Udah bisa gue tebak dari siapa tanpa harus lihat layar.

Nggak mau jadi bocah ambekan, gue jawab teleponnya.

“Kok jadi ngambek beneran?” Suara Audri langsung muncul pas gue angkat.

“Males ah. Ngumpet-ngumpet kayak maling.”

“Kan udah sepakat.”

“Sepakat buat nggak bilang Om Rian dulu kalau kita pacaran, iya. Tapi masa jadi ngumpet-ngumpet juga?”

“Terus mau gimana?”

“Ya, biasa aja. Zac ngajak kamu jalan biasanya gimana? Langsung dateng, kan? Nggak pake ngumpet?”

Terdengar Audri menghela napas.

“Ngajaknya juga siang, nggak malem. Om Rian kenal sama aku, sama orangtuaku juga. Nggak beda sama Zac.”

“Kenapa jadi bawa Jaki, sih? Emang dia ngapain?”

Gue terdiam.

Iya juga. Kenapa gue jadi bandingin diri gue sama Zac?

“Maaf,” ucap gue. “Nggak sadar.”

Audri diam. Gue ikut diam. Mantap banget, baru seminggu udah berantem. Kayak yang gue bilang, kan? Kalau udah ada status,pelan-pelan perasaan asli bakal keluar.

“Ya udah kalau mau jemput. Tapi kalau sampe nggak jadi jalan karena nggak dibolehin Papa, nggak usah ngambek ke aku.”

Gue jadi ngerasa ditantang. “Oke. Besok aku ke rumah kamu.”

Audri diam lagi, kali ini agak lebih lama. Gue sampai mikir teleponnya udah diputus, tapi pas gue cek masih nyambung.

“Kamu cemburu sama Jaki, ya?” tanya Audri tiba-tiba.

“Nggak,” jawab gue, jujur. “Cuma iri karena dia udah dapet green card dari papa kamu.”

“Jadi tetanggaku sini, biar dapet green card juga.”

Mau nggak mau,gue senyum. “Ntar aku bilang ke Papa buat beli rumah di sekitar sana.”

Audri tertawa kecil. “Aku tunggu,” balasnya.

Dengar dia ketawa sukses bikin mood gue baikan lagi. “See you tomorrow?”

“See you,” balasnya. “Jangan ngambek lagi ya.”

“Iya,” ucap gue. “Kamu masih renang sama Kila?”

“Masih.Kenapa?”

“No pic hoax.”

“Ntar aku kirim fotonya.”

Gue mengulum senyum. “Aku tunggu,” gue mengembalikan ucapannya.

“Okay. Udah ah, bye.”

Gantian gue yang ketawa. “Bye.”

Audri menutup teleponnya lebih dulu. Nggak lama, dia beneran ngirim foto lewat chat. Gue udah buka fotonya dengan penuh semangat...

... cuma buat lihat foto kolam. Udah. Itu doang. Jempol dia pun gak ikut kefoto.

Pacar gue pinter banget emang. Gue bangga.

***

Sejak mulai kuliah, gue udah tinggal sendiri karena jarak kampus gue sama rumah lumayan jauh. Tadinya cuma mau ngekos, tapi bokap gue yang suka kebanyakan duit malah beliin apartemen dekat kampus. Katanya biar nggak ribet. Karena gue cuma terima beres, ya gue mau aja. Gue cuma pulang ke rumah pas weekend, itu juga nggak rutin. Kadang lagi males, kadang emang lagi banyak tugas. Dan kalau udah pulang, gue ikut ke gereja hari Minggu pagi. Kalau lagi nggak pulang, gue suka ikut yang sore karena nggak ada yang bangunin pas pagi.

Pulang dari gereja, Papa ngajak makan dulu. Gue jadi ngirim chat ke Audri, ngasih tahu gue baru bisa ke sana selesai makan siang. Mama sempat protes karena biasanya kalau pulang ke rumah, gue baru balik ke apartemen sore atau malam.

"Kamu tuh udah pulang jarang, ngapain buru-buru,sih?"

"Ada janji, Ma,"ucap gue.

Mama lalu berpaling ke Papa. "Harusnya kamu biarin ngekos aja, nggak usah beliin apartemen. Biar dia rajin pulang."

"Kasihan kalau pindah-pindah," jawab Papa dengan nada tenang.

Mama cemberut, sementara gue cuma menyeringai.

Selesai makan, gue ikut pulang buat ngambil mobil, terus langsung pergi sebelum Mama mulai ngeluarin bujuk rayu yang bisa bikin gue ngerasa bersalah. Nyokap gue emang suka dramatis. Padahal Mama sering mampir ke apartemen kalau gue udah nggak pulang beberapa minggu.

Pas tiba di rumah Audri, gue melihat Honda CB150R hitam terparkir di carport, di belakang BMW X5 warna putih, sementara pintu pagar terbuka. Gue memarkir mobil gue di luar, lalu turun. Baru selangkah melewati pagar, suara

dehaman menyambut. Gue menoleh, melihat Om Rian sedang berdiri di depan kolam ikan. Kayaknya beliau lagi ngasih makan ikan, dan kegiatannya itu terhenti karena kemunculan gue.

"Siang, Om," sapa gue.

Om Rian cuma mengangguk.

Gue mengurungkan niat ke arah rumah, ganti menghampiri beliau. "Saya mau ajak Audri keluar, Om.Boleh?"

"Ke mana?"

"Ngemal aja sih. Nonton, makan...."

"Siapa aja?"

"Saya sama Audri aja."

Om Rian diam sebentar. Tiba-tiba beliau meraih tangan gue. Gue udah rada panik, tapi ternyata cuma mau lihat jam di pergelangan tangan gue.

"Pulang sebelum Magrib."

Gue berniat protes, karena setahu gue jam malam Audri tuh pukul delapan, tapi tatapan mata Om Rian bikin gue menelan lagi segala kalimat protes yang muncul di kepala.

Melihat gue nggak jadi protes, Om Rian kembali menghadap kolam ikan, lanjut melemparkan pakan di tangannya. "Masuk lewat samping aja."

Gue menurut.

Gue baru sadar kalau Om Rian emang nyeremin. Beda nyereminnya sama bokap gue, tapi sama-sama nyeremin.

Rumah keluarga Audri nih unik. Halaman depannya nggak terlalu luas, cuma buat carport yang cukup buat nampung dua mobil,tapi asri banget berkat pohon sama tanaman, lengkap sama kolam ikan kecil. Dari halaman depan itu, ada tangga menuju ruang tamu. Pertama kali datang waktu itu, gue diajak lewat sana. Kali ini gue disuruh lewat samping, jadi gue berbelok.

Beda sama halaman depan yang minimalis, halaman sampingnya luas

banget. Dibikin beneran kayak taman buat rekreasi. Gue mengenali kolam renangnya, sama kayak yang di foto kiriman Audri kemarin. Pandangan gue sempat terpaku ke rumah-rumahan model Jepang yang dibuat mengelilingi kolam, sementara di terasnya ada ayunan.

Pintu di bagian samping model kaca yang bisa digeser, jadi gue bisa lihat dalamnya, dan orang yang di dalam juga bisa lihat gue. Audri ada di sana, tampak kaget pas ngelihat gue. Dia berdiri dan menggeser pintu hingga terbuka.

“Kok kaget?” tanya gue, bingung.

“Kok lewat sini?” balasnya.

“Disuruh papa kamu.”

“Dibolehin?”

“Boleh dong. Kan aku anak baik.”

Audri mencibir sambil bergeser untuk mempersilakan gue masuk. Gue melepaskan sepatu sebelum melangkah masuk, yang ternyata langsung ke ruang keluarga. Audri nggak sendirian di sana. Ada Kila, sama satu cowok nggak tahu siapa.

Ternyata bukan cuma Zac yang bisa bikin gue iri. Cowok yang nggak gue kenal itu kelihatan jelas biasa main ke sini. Dia duduk santai di lantai, sambil main monopoli.

Audri berdeham buat narik perhatian kedua orang itu. “Kenalin, itu Kila, adikku. Sebelahnya Mas Ares, pacarnya Kila.”

“Temen!” Ares dan Kila kompak meralat.

Gue mengulurkan tangan ke mereka bergantian. “ Alistair,” ucap gue.Gue tahu Kila dari foto di medsos Audri, tapi baru ini ketemu langsung.Pas gue dateng kapan itu, Kila nggak tahu di mana.

Audri mengabaikan protes mereka. “Tunggu bentar ya, aku ganti baju.”

Gue mengangguk.

“Duduk, Kak.” Kila menepuk bantal duduk di dekatnya, begitu sosok Audri

menghilang ke kamar. “Kakak kalau dandan lama. Pegel ntar kalau berdiri.”

Gue duduk di bantal sebelah Kila, sementara dia dan Ares melanjutkan permainan mereka.

“Mau ikut main?” tawar Ares. “Nih, lanjutin punya Dri.”

Gue melongo takjub saat Ares menyerahkan uang monopoli dan lembaran kartu kepemilikan rumah yang katanya punya Audri. Ternyata selain cakep, Audri juga jago main monopoli. Dia paling kaya sekarang, di antara dua lawannya yang lain.

Gue udah lama banget nggak main boardgame manual gini. Selain karena nggak punya temen main, gue juga lebih suka main game di gadget dari kecil. Ternyata main langsung gini seru juga.

Seru banget,malah.

“ Mas Ares curang ah! ” protes Kila, saat dia untuk kesekian kalinya, berhenti di tanah milik Ares.

“Kok curang sih?” balas Ares dengan nada geli.

“Itu kan tadi punyaku!”

“Iya, terus kamu jual, Mas beli. Ya punya Mas sekarang.”

Yah,siapa yang bakal percaya mereka berdua cuma 'teman' kalau dengar cara ngomongnya gitu?

Permainan monopolinya selesai karena Kila bangkrut, terus ngambek nggak mau main lagi. Sekarang dia ke dapur buat ngambil tambahan minum sama camilan. Tinggal gue sama Ares di sana.

“Lo temennya Zac, ya?” tanya Ares tiba-tiba.

Gue mengangguk. “Lo kenal Zac juga?”

“Dari kecil,”jawabnya.

Ah... gue jadi inget. Zac pernah cerita juga soal temen kecil dia yang namanya Ares. Ternyata Ares yang ini.

Belum sempat ngobrol lebih banyak, Audri akhirnya selesai dandan. Kila

nggak bercanda pas bilang kalau kakaknya dandan lama. Tapi, ngelihat penampilan Audri sekarang, gue ngerasa itu sepadan.

“Pulang sebelum Magrib.” Om Rian muncul entah dari mana,pas gue sama Audri baru mau keluar.

“Kok MIagrib?” protes Audri. “Ini aja udah mau jam dua.”

“ Ya pas, dong. Mau ke mana emangnya empat jam nggak cukup? Bolak-balik Bandung?”

Audri cemberut, tapi nggak ngomong apa-apa lagi. Gue agak lega. Takutnya kalau dia ngotot, malah ditarik lagi izinnya. Muka Audri masih ditekuk pas kami udah di dalam mobil gue.

Gue sebenernya pengin ngajak nonton. Lagi ada film yang emang udah gue tunggu dan akhirnya tayang. Tapi karena cuma ada waktu empat jam, gue ngerasa sayang mau dipake diem di bioskop.

“Enaknya ke mana?” tanya gue.

“Tauk ah. Papa rese banget.”

“Yang penting kan dibolehin keluar sama aku.”

Audri memutar tubuhnya sedikit ke arah gue. “Nggak bisa gitu dong. Aku nurut terus sama aturan Papa karena dibuatnya sepakat, pake diskusi dulu. Nggak tiba-tiba main kasih aturan terus maksa diturutin.”

Gue diam, nggak tahu harus nanggepin apa.

“Aku nggak suka kalau gini caranya.”

“Kamu juga duluan nggak jujur sama papa kamu soal kita.”

Audri mendengkus. “Kalau Papa tahu kamu pacarku, boro-boro diizinin masuk lewat pintu samping, pegang pagar aja nggak bakal dibolehin.”

“Nggak dibolehin pegang pagar ya, aku lompat aja.”

Dia memukul bahu gue, sementara gue menyeringai.

“Udah, anggap aja tes pertama. Kalau nurut, nanti kan bisa dikasih izin lagi.”

Gue mengusap pelan rambut Audri dengan satu tangan, sementara tangan lain

56

tetap memegang setir.

Gue mendengar Audri menghela napas, tapi nggak protes lagi. Dia memeluk satu lengan gue yang udah balik pegang tongkat persneling dan menyandarkan kepalanya di bahu gue.

Aroma harum rambut dia yang kecium, bikin gue refleks ngecup kepalanya sekilas. Gue pikir Audri bakal protes, tapi ternyata nggak.

Gue jadi nggak pengin turun dari mobil kalau gini ceritanya.

Eighth

AUDRI'S POV

Aku menarik lagi ucapanku kalau kuliah ternyata 'tidak sesulit' sekolah. Dari segi jam belajar, memang lebih sedikit per harinya. Memasuki pertengahan semester, tuntutan tugas dan sejenisnya jauh lebih membuat stres. Dan pagi ini, aku benar-benar mengantuk setelah begadang menyelesaikan tugas semalaman. Setelahnya aku tidak bisa tidur dan baru tidur setelah Subuh tadi.

"Sumpah, muka lo jelek banget." Komentar itu yang pertama keluar dari mulut Zac saat aku masuk ke mobilnya.

"Diem lo," omelku, seraya memakai sabuk pengaman.

"Mandi nggak,sih?"

" MIandi lah! " Aku memukul bahu Zac keras, membuatnya meringis. "Emang elo ngampus pagi nggak pernah mandi?!"

Zac menyeringai, mulai menjalankan mobilnya menuju kampus. Aku menurunkan sun visor untuk melihat wajahku di cermin dan pantulan yang kulihat di sana sangat menyebalkan. Salah satu alasan aku menghindari begadang adalah bisa membuat kantung mataku muncul dan mukaku

58

sembap. Belum lagi mataku jadi lebih sayu karena mengantuk, benar-benar terlihat seperti tidak mandi.

“Gue nggak mau ketemu Al hari ini,” sungutku.

Zac terkekeh. “Kenapa? Takut dia kabur lihat penampilan lo nyeremin gini?”

Aku mengabaikannya, memilih menurunkan sandaran mobil dan lanjut memejamkan mata. Masih ada waktu sekitar tiga puluh menit untuk sampai di kampus. Cukup untukku tidur sebentar.

“Ada berapa kelas hari ini?” tanya Zac.

“Tiga," gumamku, dengan mata terpejam. “Ntar jam delapan, terus jam sepuluh. Lanjut lagi jam tiga.”

“Nggak enak banget kosong lama, terus nyambung gitu.”

“Emang.”

“Ntar semester dua bisa nyusun KRS sendiri, susun yang bener.”

Aku hanya bergumam tidak jelas. Zac tidak bersuara lagi, membiarkanku tidur.

Rasanya aku baru memejamkan mata sedetik, saat Zac membangunkanku. Mobilnya sudah terparkir rapi di area Fakultas Teknik. Aku membuka mata perlahan, menguap lebar, seraya meregangkan badan. Saat menoleh ke kiri, kesadaranku langsung penuh.

“Kamu ngapain?!”

Alistair menumpukan dagunya di jendela yang terbuka, menyunggingkan senyum usil. “Nungguin kamu bangun.”

Aku menoleh ke kursi pengemudi dan melihat Zac tersenyum menyebalkan di kursinya.

“Gue udah bangunin lo dari sebelum Al muncul ya. Lo aja yang milih bangun habis denger suara dia,” Zac membela dirinya.

Aku bisa merasakan pipiku menghangat dan tidak berani menoleh

59

ke arah Alistair.

“Dia bilang nggakmau ketemu lo hari ini karena lagi jelek,” adu Zac ke Al.

Aku memelototi Zac. Dia tampak sangat menikmati karena bisa mengerjaiku pagi ini. Kalau saja kelasku tidak segera dimulai, aku akan menghabiskan waktu untuk menghajarnya.

“Iya,Dri?”

Aku menoleh ke Alistair dengan wajah merah padam,sementara dia masih mengulum senyumnya. Tanpa menjawab, aku membuka pintu dan turun dari mobil. Alistair mengatakan sesuatu pada Zac soal kelas mereka, lalu mengiringi langkahku.

“Tidur jam berapa semalem?” tanya Alistair, sambil mengusap rambutku.

“Habis Subuh.” Aku menyingkirkan tangannya. “Makin ngantuk ntar kalau diusap-usap gitu,” omelku.

Dia tertawa. “Selesai kelas jam berapa?”

“Yang kedua selesai setengah dua belas, terus baru ada kelas lagi jam tiga.”

“Mau pulang dulu ntar?”

Aku menggeleng.“Kejauhan.”

“Terus?”

Aku diam sebentar. “Numpang tidur di perpus, dimarahin, nggak?”

Alistair tidak langsung menjawab, hingga kami tiba di depan ruang kelas pertamaku. “Nanti selesai kelas kedua aku jemput,ya?”

Aku mengangguk.

Alistair mengacak rambutku sekilas sebelum pergi dari sana, menuju gedung jurusannya.

***

Aku benar-benar hampir tertidur di kelas kedua, dan sangat lega saat kelas itu akhirnya selesai. Aku benar-benar butuh tidur, paling tidak satu jam, supaya tubuhku bisa berfungsi normal lagi. Saat-saat seperti ini aku jadi sedikit iri dengan mahasiswa yang memilih kos di dekat kampus.

“Dri, jalan yuk? Ntar jam duaan kita balik,” ajak Galuh.

Aku menggeleng. “Ngantuk gue. Mau tidur di perpus.”

Meyra berdecak.“Apartemen cowok lo kan deket. Sana aja. Sekalian pacaran,” godanya.

Ucapan Meyra itu membuatku tersadar. “Bener juga lo.”

“Dri kalau ngantuk beneran kayak kehabisan baterai. Otaknya lemot,” ledek Satin. “Jadi lo nggak ikut ni?”

“ Nggak. Salam aja buat Mas-Mas Starbucks yang lo taksir,” balasku,disambut toyoran dari Satin.

“Dah,yuk. Jemputannya Dri udah dateng.” Meyra mengerling ke arah pintu, lalu menarik Satin dan Galuh keluar dari sana.

Aku membereskan sisa barangku di meja, sementara Alistair berjalan mendekat.

“Ngantuk banget, ya?” tanyanya.

“Banget,”jawabku. “Butuh tidur paling nggak sejam.”

Alistair diam sebentar, menatapku dengan pandangan ragu. Kemudian dia berdeham. “Mau ke tempatku?” tawarnya.

Aku balas menatapnya.“Nggak bakal kamu apa-apain, kan?”

“Ya tergantung, kamu mau diapa-apain apa nggak?”

“DIH!”Aku meninju bahunya.

Dia terkekeh.“Yuk?”

Aku menutup tasku sebelum meraih uluran tangannya. Kami berjalan keluar kelas sambil tetap bergandengan, menuju tempat

parkir mobilnya.

Lokasi apartemennya benar-benar dekat dari kampus. Hanya sepuluh menit di jalan. Ini pertama kali dia mengajakku ke tempat itu. Dan entah mengapa, aku baru merasa gugup saat kami sudah berada di lift menuju apartemennya.

Aku belum pernah hanya berdua dengan Alistair di ruangan tertutup. Kecuali di mobil.

Alistair mengeluarkan card key, membuka pintu, dan mempersilakanku masuk lebih dulu. Aku melangkah perlahan, lalu melepaskan sepatuku saat Alistair menutup pintu.

Apartemennya model satu kamar, dengan ruang tamu yang menyatu dengan ruang tengah. Dapurnya juga langsung jadi tempat makan, tanpa set meja makan, hanya dua kursi bar yang diletakkan di depan kitchen island, lengkap dengan kamar mandi di ujungnya. Cukup jika hanya untuk tinggal sendirian.

"Aku pesen makan siang. Kamu mau apa?" tanya Alistair.

"Apa aja," jawabku. "Pinjem kamar mandinya, ya?"

"Pake aja. Anggep rumah sendiri."

Aku tertawa kecil, seraya berjalan menuju kamar mandi.

Aku sudah menyiapkan diri untuk melihat seberantakan apa tempat tinggal Alistair,terutama kamar mandinya, tapi ternyata dugaanku meleset. Apartemennya sangat rapi dan bersih. Tidak ada pakaian kotor berceceran, tumpukan piring kotor, benda-benda berserakan. Semuanya tertata dengan baik.

"Ada yang bersihin tiap hari," ujar Alistair saat aku bertanya. Kami duduk di depan TV,sambil menunggu makanan datang. "Papaku juga nggak suka banget sama yang berantakan. Jadi dari kecil aku dibiasain rapi. Aku udah bilang kan, kalau papaku galak?"

Aku mengangguk, seraya menahan senyum.

Alistair mulai bercerita tentang banyak hal, sementara aku bersandar di sofa, mencari posisi nyaman. Mataku kembali terasa berat, tapi masih berusaha menanggapi ceritanya.

Pada akhirnya aku tetap tertidur dan suara Alistair yang tadi masih sayup, tidak lagi terdengar.

Aku terbangun karena merasakan usapan pelan di pipiku, diikuti suara lembut Alistair memanggil namaku. Saat membuka mata, aku menyadari posisiku berubah. Masih di sofa depan TV, tapi tidak lagi dalam posisi duduk. Aku berbaring di sana, lengkap dengan bantal dan selimut.

Alistair duduk di lantai, tepat di depanku, dengan posisi dagu bertumpu di satu tangan, sementara tangannya yang lain tetap mengusap pipiku. Aku masih setengah mengantuk, tapi sangat menyadari sedekat apa wajah kami sekarang.

“Kamu cantik banget pas lagi tidur.”

Aku mendengus.“Bohong. Jaki aja bilang aku jelek banget tadi pagi.”

“Mulut Zac nggak usah dipercaya.”

“Mulut kamu bisa dipercaya?”

“Bisa dong.Mau coba?”

Aku menarik selimut hingga menutupi hidungku. “Kata Papa, mulut tuh kotor.”

“Kata papaku, berani kotor itu baik.”

Aku mengulum senyum. “Itu jargon iklan.”

Al tertawa. Kupikir dia akan merayuku sedikit lebih keras, tapi ternyata tidak.Dia hanya mengecup dahiku, lalu berdiri.

“Udah setengah dua nih, kamu belum makan.”

Kalimat itu membuatku otomatis duduk. “ Belum Zuhur juga!” balasku,panik.

Alistair menatapku sesaat. “Bawa mukena, nggak?”

“Bawa, tapi nggak ada sajadah.”

“Di kamarku ada, di meja belajar.”

“Hah?”

“Punya Zac. Dia kan sering nginep sini,” dia menjelaskan. “Pake aja. Wudu di kamarku juga bisa, kamar mandi satu lagi di sana. Abis itu makan, terus balik ke kampus.”

“Kiblatnya arah mana?” tanyaku.

“Ada di kamar juga, udah aku tempelin stiker.”

“Segitunya?”

Alistair hanya menyeringai.

Aku mengeluarkan mukena dari dalam tas, dan berjalan ke kamarnya, sementara dia sendiri ke dapur. Begitu berada di dalam kamar, aku menutup pintunya. Hal pertama yang menarik pandanganku adalah salib kecil di atas sandaran ranjangnya. Dari
penampilan luar, orang-orang tidak akan menyangka kalau Zac dan Alistair taat beribadah. Mereka tidak menunjukkannya. Aku cukup beruntung bisa dekat dengan mereka dan mengetahui hal itu.

Seperti yang dibilang Alistair, ada stiker berbentuk tanda panah bertuliskan 'kiblat' yang ditempel di langit-langit kamar. Aku meletakkan mukena di tepi tempat tidurnya, lalu melangkah ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Kalau kamar mandi di luar tadi nyaris kosong, kamar mandi di kamar terlihat lebih terisi. Semua perlengkapan mandinya ada di sana, bukan hanya sabun cair seperti di kamar mandi luar. Persamaannya hanyalah, sama-sama tidak ada pakaian kotor berserakan, atau bergantungan di sana. Bahkan handuk basah pun tidak ada.

Pantas saja aroma badan Alistair selalu enak dihirup. Aku benar-benar suka memeluknya. Selain karena hangat, dia juga wangi.

Selesai salat dan berdoa, aku tidak langsung membuka mukena, memilih tetap duduk di sana. Mataku menatap salib dan tulisan kiblat bergantian, lalu

memejamkan mata.

So close, yet so far.

Dadaku tiba-tiba terasa berat.

Aku berdiri, melepas mukena dan mengembalikan sajadah ke tempat semula, lalu keluar kamar. Alistair sedang menyusun makanan di kitchen island saat aku bergabung dengannya di dapur. Bukan makanan yang jadi tujuanku, tapi dia.

Aku memeluknya erat, menghentikan kegiatannya.

“Dri?”

“Bentar aja,” ucapku. “Lagi pengin peluk kamu.”

Alistair tidak berkata apa-apa lagi, lalu membalas pelukanku. Dia mengusap punggungku pelan, membuatku perlahan kembali tenang. Tanpa melepas pelukanku, aku mendongak menatapnya. Dia balas menatapku, masih dengan kedua tangan melingkari pinggangku.

Kali itu, saat dia mendekatkan wajahnya, aku tidak mengelak.

“Boleh,nggak?” tanyanya, saat jarak wajah kami tinggal sehela napas.

Aku hanya mengangguk,pelan.

Alistari menghilangkan sisa jarak di antara kami. Aku refleks memejamkan mata ketika bibirnya menyentuh bibirku. Lembut dan lembap. Jantungku berdegup makin keras saat Alistair bukan hanya menempelkan bibirnya, tapi mulai mengecup pelan. Mengikuti naluri, aku membalas kecupannya, mengikuti ke mana bibirnya bergerak, sementara tanganku meremas pinggangnya.

Satu tangan Alistair berpindah ke tengkukku, membuatku makin mendongak ke arahnya, sementara tangannya yang lain menahan bagian belakang pinggangku. Kemudian, bukan cuma bibirnya yang terasa bermain di permukaan bibirku. Lidahnya juga ingin ikut bergabung.

Aku menahan napas, sedikit menarik diri sekaligus ingin mengambil napas. Alistair masih diam di posisinya,menatapku dengan pandangan

menunggu. Tatapannya masih dipenuhi hasrat, membuatku menelan ludah.

“Udah,ya?”ucapku.

Alistair menempelkan dahinya ke dahiku. “Dikit lagi?”

Aku diam sebentar. “No tongue.”

Dia mengulum senyum. “Kenapa? Enak loh.”

“Makanya nggak mau. Nanti bahaya.”

Alistair tertawa pelan. “Oke,” jawabnya.

Saat dia kembali menciumku, aku membiarkannya. Dia menurut untuk tidak menggunakan lidah. Bukan tidak mau, aku masih takut dan merasa belum siap untuk lebih dari ini.

Sebelum napasku benar-benar habis, Alistair memberi kecupan terakhir, lalu menarik diri. Tangannya ganti mengusap pipiku, sementara bibirnya menyunggingkan senyum senang. Aku menggigit bibir, merasakan wajahku benar-benar panas, lalu melepaskan diri darinya. Pandanganku ganti fokus ke makanan di kitchen island, seraya duduk di kursi bar. Alistair mengikuti, duduk di sebelahku. Senyumnya masih terlihat jelas di wajah tampannya.

“Nanti lagi, ya?” rayunya, sementara aku mulai makan.

“Nggak,udah,”balasku.

Dia menyeringai. “Ya udah, besok lagi kalau gitu.”

Aku mengabaikannya, memilih fokus pada makanan sekaligus berusaha menenangkan debaran jantungku yang masih tidak karuan.

Untungnya Alistair juga tidak berkata apa-apa lagi, ikut menikmati makanannya.

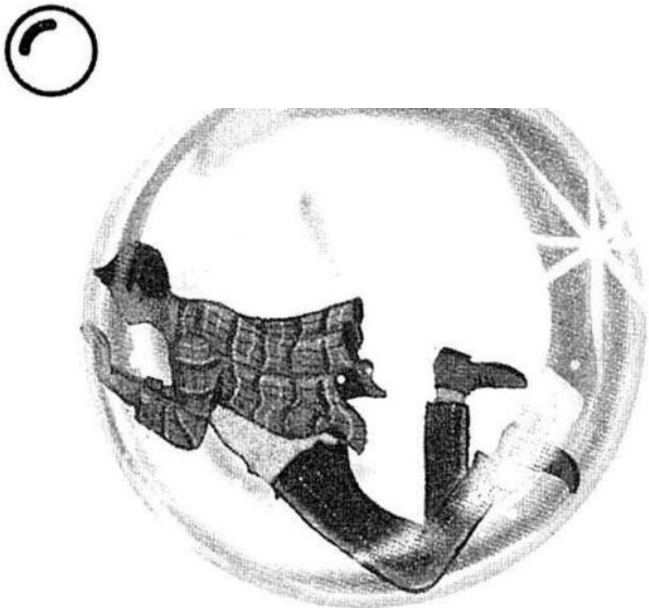

Ninth

ALISTAIR'S POV

“Al, lo masih sama Dri, kan?”

Gue menoleh ke arah Zac dengan dahi berkerut. Gue sama dia lagi di koridor lab, nyelesain laporan praktikum terakhir sebelum minggu tenang Ujian Akhir Semester. “Ya masih lah! Apaan banget pertanyaan lo?”

“Santai dong, cuma nanya,” balas Zac. “Tumben aja gitu,udah berapa bulan tapi gue belum denger lo ngeluh pengin putus,” ledeknya. “Kepincut beneran ya, lo?”

“Kayaknya gitu,” balas gue, kalem.

Zac diam sebentar. “Udah berapa bulan, sih?”

Gue mengingat-ingat. Sejujurnya, gue nggak gitu peduli sama hal begituan. Lagian juga gue pacaran nggak pernah nyampe ke anniversary pertama. Jadi sia-sia doang mau gue inget.

Tapi, sama Audri, gue inget tanpa harus usaha buat inget. “Tiga bulan,tanggal 14 kemaren,” jawab gue.

Zac mengernyit. “ LO SAMPE INGET TANGGALNYA? ” Dia ternganga. “Pasti lo sama Audri bikin perayaan bulanan norak gitu,

68

kan, makanya lo inget?"

"Nggak! Ngapain?" balas gue.

"Kok bisa lo sampe inget tanggalnya juga? Lo catet di kalender, ya?"

"Inget sendiri. Kayak otomatis gitu masuk tanggal penting di otak gue." Gue menyeringai.

"Bau lo," balas Zac. "Bau bucin."

"Bodo amat. Cari pacar yang bener makanya."

Zac mengabaikan kalimat gue. Gue kira dia udah selesai wawancara. Baru mau lanjut ngerjain laporan praktikum gue, si Kampret itu lanjut nanya lagi. Udah kayak wartawan gosip, nanya terus.

"Om Rian masih belum tahu?"

"Belum," jawab gue. Gue masih belum pengin bahas itu lagi. Terakhir kali bahas, gue sama Audri berantem.

Tapi entah kenapa, gue ngerasa kalau Om Rian tahu. Nebak doang. Kerasa aja dari cara dia nyambut pas gue main ke rumahnya. Tiap kali gue dateng, auranya makin nyeremin. Gue bersyukur banget mama Audri baik. Baik banget. Gue jadi nggak perlu khawatir bakal ditelan Om Rian selama mamanya Audri juga ada di rumah.

Gue menggelengkan kepala, nggak mau mikirin itu sekarang. Laporan gue harus selesai sebelum jam satu, dan gue ada janji sama Audri.

"Akhirnya kelar!" Gue mengangkat kertas-kertas laporan yang sudah gue tulis tangan.

Mantap, kan? Saat teknologi makin canggih, gue masih harus ngerjain laporan tulis tangan, wajib tinta warna biru. Biar nggak saling copy-paste kalau kata asisten labnya. Tapi tetap bisa saling

nyontek. Yah, seenggaknya kalau nyontek masih dibaca laporannya, nggak kayak copy-paste yang merem doang kelar.

Gue menyerahkan laporan gue ke Zac, yang masih sibuk menulis. “Titip,ya? Gue mau cabut duluan.”

Zac menoleh sekilas, sebelum kembali fokus. “ Ke mana lo? Pacaran?”

“Iya dong. Bakal LDR nih gue empat hari.”

Zac cuma mendengkus, tapi menerima laporan gue nggak pake protes.

“Thanks, Bro!” Gue meninju pelan bahunya, lalu melesat pergi dari sana.

Audri udah bilang kalau dia nunggu gue di gazebo pas kelasnya selesai. Begitu gue sampai di sana, ternyata dia nggak sendirian. Bukan sama Meyra and the gang, tapi sama cowok. Gue kenal tuh cowok. Wahyu, anggota panitia OSPEK juga waktu itu. Seniornya Audri di Teknik Kimia.

“Hai,” sapa gue, seraya duduk di samping Audri tanpa diminta.

Wahyu menatap gue beberapa saat, yang gue balas dengan pandangan santai. Asli, santai banget. Gue nungguin dia ngomong sesuatu ke gue, tapi dia cuma berdiri dan ngomong ke Audri. “Duluan, Dri.”

“Iya, Kak,” balas Audri, sopan.

Wahyu kembali melirik gue sekilas, mengangguk kecil, lalu pergi dari sana.

“Udah selesai laporannya?”tanya Audri ke gue.

“Udah.Lama,nggak,nunggunya?”

Audri melihat jam tangannya. “Nggak juga, nggak sampe setengah jam.”

“Nggak kerasa karena ditemenin si Wahyu?”

Audri mengulum senyum.“Cemburu?”

Gue mendengkus. “Sama dia? Yang bener aja.” Gue berdiri, mengajak Audri ikut bangkit dari duduknya.

“ Terus sama siapa cemburunya? ” tanya Audri, sambil memeluk lengan gue, sementara kami jalan ke tempat parkir.

“Pengin banget dicemburuin?” ledek gue.

“Iya dong. Biar kayak di film-film gitu, yang cowoknya tiba-tiba bilang pake suara keras, 'She's mine! Don't touch her!' gitu,”

“Kurang-kurangi halu.”

Tiba-tiba Audri menggigit bahu gue, bikin gue kaget, bukannya sakit. “Kamu kalau mau gigit-gigit tuh nanti aja, jangan di tempat umum.”

Dia memukul bahu gue, keras. “ Nyebelin, ” sungutnya, sambil melepaskan pelukannya di lengan gue, dan berjalan cepat di depan.

Gue terkekeh, membiarkan dia jalan lebih dulu di depan gue.

Hari ini rencananya gue sama dia mau bikin pesta perpisahan. Lebay banget emang. Gue bakal ke Jogja empat hari buat Natalan, besok berangkat bareng orangtua gue. Audri bilang dia mau masakin gue hari ini, biar gue nggak kangen-kangen banget sama dia. Gue suka-suka aja dimasakin.

Siapa yang nyangka kalau Audri jago masak? Gue sama sekali nggak ekspektasi itu sebelum nyobain sendiri masakannya. Pertama kali masakin gue, dia bikin salmon grill, lengkap sama side dish-nya. Simpel, tapi enak banget. Nggak kalah enak sama makanan di restoran steik yang sering gue datangi.

Selain mau masakin gue, Audri juga pengin hias pohon Natal. Katanya, udah lama nggak ikutan hias. Dulu pas kecil dia sering diajak temen deket mamanya, yang tiap Natal suka ngajak Audri and the gang ikut hias pohon, terus bagi-bagi hadiah buat mereka. Gue biasanya nggak pernah hias apartemen, karena males ribet, cuma ikut hias yang di rumah aja. Tapi demi lihat Audri girang mainan pohon Natal, ya udah gue turutin.

Bener kata Zac. Gue emang bau. Bau bucin.

“Jadi kita ke mana dulu?” tanya gue, begitu Audri sudah memasang sabuk pengaman.

“Beli hiasan sama belanja bahan makanan.”

Gue mulai menjalankan mobil menuju mal terdekat dan terlengkap, karena malas mau parkir dua kali. “Mau masak apa, sih?”

“Lihat aja nanti. Pokoknya bisa dimakan.”

“Kalau nggak bisa dimakan? Ganti makan kamu,ya?”

“Dih,kanibal.”

Gue menyeringai. Obrolan nggak penting itu berlangsung sampai mobil gue berhenti di parkiran mal tujuan. Dasarnya, gue sama Audri tuh sama-sama nggak doyan jalan, lebih suka rebahan. Sesekali doang sih jalannya. Jadi begitu turun dari mobil dan masuk ke mal, kami langsung ke supermarket, nggak pake mampir ke mana-mana dulu.

Gue mendorong troli di belakang Audri, sementara dia berjalan di depan, mengambil barang dari rak dan meletakkannya di troli. Gue nggak tahu dia ngambil apaan aja, apalagi pas udah di bagian bahan makanan. Tiap rak kayaknya kudu berhenti buat ada yang diambil.

Pas akhirnya ke kasir, troli besar di depan gue ini udah terisi setengah.

“ Mau diapain ayamnya? ” Gue mengangkat ayam potong sambil nunggu giliran bayar.

“Nggak sabaran banget.” Audri geleng-geleng kepala.

Gue mencubit pipinya, pelan. “Kan nanya,Maemunah.”

“Maemunah tuh kepala sekolahku pas SMA.”

“Ha.Ha.Ha....”

Dibanding ngobrol serius, gue sama Audri lebih sering ngomongin hal nggak penting, kayaknya. Dia tuh recehnya kadang lebih receh dari Zac, nggak ada jaim-jaimnya. Pas awal-awal doang sih rada jaim. Tapi makin ke sini dia kelihatan lebih santai. Mungkin itu juga yang bikin gue nyaman sama dia, sampe nggak pernah curhat pengin putus ke Zac kayak yang biasa gue lakuin tiap pacaran sebelum-sebelumnya.

Gue belum pernah ngerasain pacaran rasa temenan kayak sama dia sekarang. Nggak ngira kalau rasanya bakal senyaman ini.

Antrean di depan kami masih ada empat orang. Gue pindah berdiri di belakang Audri, membiarkan dia berdiri di belakang troli sambil main hape, lalu menumpukan dagu gue di puncak kepalanya.

“Ngintip hapeku, matanya bintitan.”

Gue menyeringai, melihat langsung layar ponselnya. “ Aku nggak ngintip. Aku lihat.”

Bukannya menutupi layar, atau dorong gue, Audri malah mendekatkan layarnya ke gue. “Bagusan mana?”

Ah. Cewek dan pertanyaan soal fashion mereka.Gue sering gagal di tes sejenis ini. Audri nunjukin dua jenis sepatu, yang gue nggak
tahu namanya apa, apalagi bedanya. Kalau sepatu cowok, gue ngerti. Sepatu cewek tuh sebenernya lebih beragam, tapi di mata gue sama aja.

“Sepatu tuh bukannya lebih enak coba langsung, ya?”

Audri kembali menatap ponselnya. “Iya sih. Tapi ini lucu.”

Sisa dua orang yang mengantre di depan, Audri mendorong trolinya sedikit, masih sambil melihat layar ponsel.

“Butuh apa mau?” tanya gue, melanjutkan topik soal sepatu.

Dia diam sebentar.“Mau.”

“Nggak usah. Iseng doang itu karena kamu lagi gabut.”

“Iya sih.” Audri keluar dari laman sepatu, ganti membuka laman lain.

Akhirnya, tiba giliran gue sama Audri yang bayar. Audri pindah ke bagian depan troli biar gampang ngambil-ngambil barang buat ditaruh di meja kasir. Begitu selesai memindahkan barang, dia menarik troli yang sudah kosong hingga keluar dari antrean.

Gue menyerahkan kartu debit saat kasir selesai menghitung total belanjaan. Begitu urusan bayar selesai, gue mengangkat dua kantong plastik

yang terisi penuh, sementara Audri bawa satu.

“Nggak mampir-mampir lagi, kan?” tanya gue.

Audri menggeleng. “Ntar keburu jam malamku habis,” ucapnya.

Gue meringis.

Hal lain yang bikin gue mulai mikir kalau Om Rian tahu soal gue sama Audri, dia beneran potong jam malam Audri dari pukul delapan jadi sebelum Magrib sudah di rumah. Kecuali Audri ada tugas kampus, yang setelahnya kudu papanya sendiri yang jemput.

Audri sempet protes, sampe ngambek ke papanya, tapi peraturan nggak berubah.

Gue tahu cuma tinggal nunggu waktu sampai Om Rian tahu. Dan juga, sebenernya gue nggak pengin ngumpet-ngumpet.Nggak enak pacaran pake backstreet tuh, terutama dari orangtua. Berasa hubungan yang kita jalanin aib, padahal nggak. Apalagi sekarang, saat gue makin yakin sama apa yang gue rasain ke Audri.

Seolah bisa baca pikiran, Audri melingkarkan tangannya yang bebas di lengan gue. Dia nggak ngomong apa-apa. Gue juga nggak.

Seolah sepakat buat nggak ngerusak suasana sekarang. Gue sama dia cuma mau seneng-seneng ngabisin waktu, sebelum gue berangkat besok.

Tenth

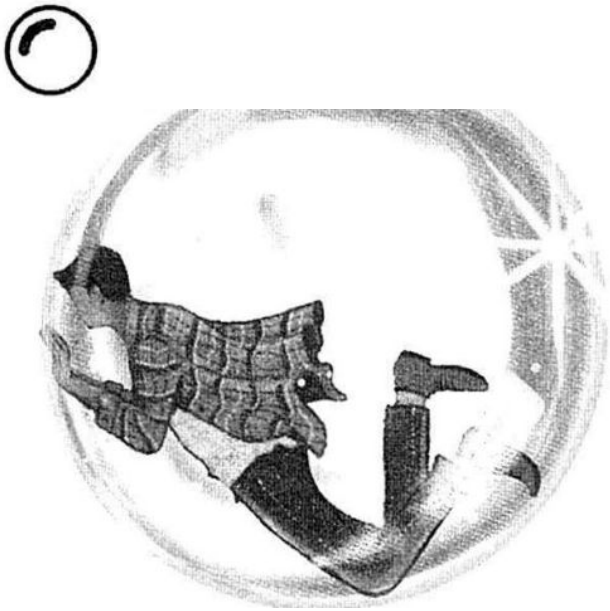

ALISTAIR'S POV

Aroma enak masakan Audri memenuhi dapur apartemen gue. Dia mutusin buat masak, terus makan, baru mulai hias pohon. Buat ngisi energi, katanya. Sementara dia masak, gue duduk doang di kursi bar, sibuk mandangin dia. Dia kelihatan makin cantik sekarang. Rambutnya dicepol ke atas, rada berantakan, tapi jadi ngasih kesan seksi karena ngasih lihat leher jenjangnya.

Lehernya nggak cuma jenjang, tapi juga putih, mulus, menggoda banget.

Perlahan, gue turun dari kursi bar, pindah ke belakang dia. Gue masih nggak tahu dia mau masak apa.

“ Aku lagi pegang pisau. ” Audri ngomong pake nada santai, sambil tetap motong-motong bahan.

“Belum juga ngapa-ngapain," balas gue.

“Isi otak kamu kedengeran sampe sini.”

Gue terkekeh. “Pacarku cenayang, mantap.”

Gue ganti berdiri di sebelah dia, padahal tadi udah niat peluk dari belakang. Tapi daripada pisau di tangannya pindah ke leher gue, mending cari aman.

Hampir satu jam kemudian, masakan Audri selesai. Dia ternyata masak

76

ayam bakar madu, tumis kacang panjang plus potongan kecil hati ayam, sama sambel kacang. Udah kayak menu di rumah makan. Lengkap.

“ Ini menu andalan mamaku, tapi aku modif. ” Audri menunjuk ayam bakarnya dengan wajah bangga.

Gue mengambil sepotong dan menggigitnya.

“Wow!” Gue menatap potongan ayam di tangan dengan takjub.

Gabungan rasa manis sama asin, ada sedikit pedas, nyatu di lidah gue. Nggak ada rasa asap yang suka nempel di mulut. Takaran madunya juga pas, nggak bikin jadi kemanisan terus aneh. Enak banget, sumpah.

“Kamu bisa masakdari umur berapa, sih?” tanya gue.

Audri mengambil sepiring nasi hangat dan meletakkannya di depan gue. “ Umur enam tahun mulai suka ikut mamaku masuk dapur, baru dipercaya beneran ikut masak pas SMP.”

“Sebelumnya ngelihatin doang?”

Dia mengangguk. “Papaku suka histeris kalau lihat aku atau Kila pegang pisau pas masih umur segitu. Jadi Mama juga nggak ngasih daripada masakan nggak selesai karena Papa heboh sendiri.”

Gue bisa ngebayangin gimana ekspresi panik Om Rian pas itu.

Keasyikan kami makan sambil ngobrol terhenti saat tiba-tiba terdengar bunyi kunci pintu apartemen gue terbuka. Gue sama Audri kompak berhenti ngunyah, menoleh ke ruang tamu.

Nyokap gue masuk dengan langkah santai,yang seketika berubah kaget pas lihat gue nggak sendirian di sana.

Audri ikutan kaget sampe batuk di tempat. Tinggal gue yang bengong.

“Mama ngapain?” tanya gue.

“ Jemput kamu,” jawab Mama, menatap gue dan Audri bergantian. “Rencananya.”

Gue turun dari kursi bar, diikuti Audri. Dia kelihatan banget salah

tingkah sekarang.

“Halo," sapa Mama. “Pacarnya Al,ya?”

“Sumpah ya,Ma. Basa-basi dikit bisa, nggak?” gerutu gue, sementara wajah Audri memerah.

Mama mengabaikan gerutuan gue, milih mengulurkan tangan ke Audri. “Siapa namanya?”

Audri menyambut uluran tangan Mama. “Audri,Tante.”

Jantung gue berasa mau lepas pas Mama menatap Audri tertarik. Tangan mereka masih berjabat, dan Mama mengamati wajah Audri saksama.

“Audri? Anaknya Rian?” Mama berpaling ke gue. “Iya, Al?”

Gue cuma bisa mengangguk.

“Ya ampun! Kamu pacaran sama anak temen Mama, kok bisa nggak bilang sih?!” Mama langsung heboh. Fokusnya langsung ke Audri lagi. “Udah gede banget kamu. Terakhir ketemu masih kecil. Diumpetin banget sama papanya. Papa Mama sehat?”

Gue mengikuti di belakang pas Mama rangkul Audri balik ke dapur sambil terus ngobrol.

“ Ini kamu yang masak? Apa beli? Nggak mungkin Al. Dia ngidupin kompor aja pake ngeluh dulu.”

Gue sebel karena diledekin Mama, tapi rada lega pas lihat Audri nahan senyumnya. Pas nyokap gue nyobain masakan Audri, gue jadi ikut deg-degan.

“Ya ampun, emang anaknya Dee, kamu ya! Enak loh,” puji Nyokap. Lalu beliau mulai cerita kalau dulu pas masih satu kantor, papa Audri sering bawa bekal yang jadi sasaran mereka. “Makanya, Tante kira papa kamu tuh serius mau buka restoran pas resign, tahunya mau jadi saingan.”

Nyokap gue emang nggak punya kontrol kalau ngomong. Untungnya Audri cuma ketawa. Acara makan siang berdua resmi ganti jadi makan

bertiga. Mama juga ikutan gabung pas gue sama Audri mulai hias pohon natal.

Pukul lima sore, gue antar Audri pulang.

“Kamu dari rumah Audri langsung ke rumah aja, ya kalau gitu,”ucap Mama.

Gue mengangguk.

Mama berpaling ke Audri. “Kapan-kapan ketemu lagi ya, Dri. Salam buat orangtua kamu.”

“Iya,Tante. Nanti saya sampein.”

“ Ya udah, Tante duluan, ya. Al, kamu nggak usah mampir-mampir. Papa ngajak makan bareng.”

“Iyaa....”

Begitu Mama keluar, gue menatap Audri. “ Nggak enak banget pacaran ditungguin gitu.”

“Mana mau jauhan, ya,”balasnya.

Gue merentangkan tangan. “Sini, peluk dulu lima menit.”

Audri tersenyum kecil seraya masuk ke pelukan gue.“Sepuluh menit juga nggak papa.”

“ Jangan. Ntar kalau kena macet, terus kamu telat pulang, aku bisa disunat dua kali sama papa kamu.”

“Ya nggak papa, kan yang penting bisa peluk aku sepuluh menit.”

“Tapi ini masa depan,Babe.”

Audri menumpukan dagunya di dada gue, mendongak hingga pandangan kami ketemu. “Aku masuk masa depan, nggak?”

Gue diam sebentar. “Tergantung.”

“Sama?”

“Nasib.” Gue menyeringai.

Audri mencibir, mengerucutkan bibirnya, bikin gue gemes. Baru mau

nyosor, dia udah lebih dulu menjauh, melepaskan pelukannya.

“Yuk,pulang.”

Gue masih pengin peluk dan tergoda ngorbanin 'masa depan'gue. Tapi gue menahan diri. Cuma empat hari. Balik dari Jogja, gue bisa langsung kangen-kangenan sama dia. Scharian.

***

Keluarga gue dasarnya nggak ada rutinitas aneh-aneh. Nggak wajib gabung grup chat keluarga, nggak rutin perayaan macem-macem, kecuali Natal.Keluarga kandung Bokap sebenernya tinggal di London, tapi keluarga besarnya masih banyak di Jogja. Sedangkan nenek dari Mama tinggal di Bali.

Jadi gue hampir nggak pernah ngerasain Natal di Jakarta. Tiap tahun cuma gantian antara Jogja atau Bali. Kalau pas Papa lagi libur agak lama, baru bisa ke London. Dan gue nggak pernah keberatan sama rutinitas yang ini. Sekalian liburan, bagi gue.

Perayaannya juga nggak ada aktivitas aneh-aneh. Malam Natal, seluruh anggota keluarga udah kumpul. Besoknya, pulang misa, baru tukaran kado. Biasanya yang tua-tua doang ngasih ke yang kecil. Karena pada males cari kado, jadilah kami dikasih mentahnya. Gue ya seneng-seneng aja.

Setiap ke Jogja, gue sama orangtua gue nginep di rumah Eyang Uyut, nenek dari bokap gue. Gue sampe punya kamar sendiri di sini. Dan di sanalah gue sekarang, selesai semua perayaan bareng keluarga, gue kabur ke kamar buat video call.

Panggilan pertama gue nggak dijawab. Nggak heran, sih. Tadi pagi dia nyuruh gue fokus sama keluarga di sini dulu,nikmatin family time.Jadi gue tebak dia lagi nggak pegang ponsel sekarang. Gue coba telepon lagi sampe tiga kali, akhirnya muka Audri muncul di layar ponsel gue.

“Hai,” sapanya. Terdengar suara pintu ditutup, lalu dikunci. “Sori, tadi lagi nonton sama Mama di bawah.”

“Pantes. Pasti nonton sinetron.”

Audri menggeleng. “Nggak. Mama nggak doyan sinetron,”jelasnya. “Bentar, aku pasang earphone dulu.”

Beginilah rutinitas kami sejak gue di sini. Cuma bisa saling pandang lewat layar ponsel. Gue nggak sabar buat pulang besok.

“Kangen aku, nggak?” tanya gue.

“Kangen lah.”

“Aku juga kangen. Besok pesawat pagi, Papa mau langsung ada meeting habis makan siang.”

Dahi Audri berkerut. “Bukannya besok masih liburan?”

“Kerjaan papaku kadang nggak kenal hari libur. Ini aja dipaksain harus kosong kok. Kalau mau ngikutin klien ya beneran nggak ada libur.”

“Papaku juga gitu sih kadang," gumam Audri. “Kamu juga gitu dong nanti.”

“Bisa jadi,” balas gue. “Tapi kalau buat kamu bakal selalu ada waktu kok,tenang aja.”

Audri tersenyum kecil. “Awas aja kalau nggak. ”

Gue baru mau menanggapi, pas pintu kamar tiba-tiba dibuka dari luar. Mama muncul di ambang pintu.

“Ngapain?”

Gue memutar ponsel, menunjukkan layar ke Mama.

“Ah...hai,Dri!”

Tujuan gue ngasih lihat tuh biar Mama ngerti terus keluar dan biarin gue video call dengan tenang. Tapi nyokap gue ternyata sangat nggak peka, malah nutup pintu dari dalam, terus jalan ke arah kasur dan mengambil alih ponsel gue.

“Selamat Natal, Tante,"ucap Audri.

“Makasih,”balas Mama.“Kamu lagi ngapain sebelum digangguin Al?”

“Lagi nonton aja sama Mama.”

Mereka jadi asyik ngobrol berdua dan gue jadi kambing congek. Sampai video call itu selesai, Mama masih di sana. Gue jadi nggak bisa lempar cium jauh, dan cuma bisa nutup telepon dengan normal.

Gue pikir Mama bakal langsung pergi habis itu, tapi ternyata nggak. Malah ikutan senderan di kepala kasur, sebelahan sama gue.

“Om Rian nggak tahu kan, soal kamu sama Audri?”

Gue kaget karena langsung ditembak gitu, tapi akhirnya milih buat jujur dan menganggukkan kepala.

“Kalau tahu, Mama pasti udah diteror sama dia.”

Gue nggak bersuara.

“Udah berapa lama?”

“Tiga bulan sebelas hari.”

Mama berdecak. “ Nggak sekalian jam sama menitnya, kamu inget?”

Gue terkekeh.

“Mama nggak akan larang kamu mau pacaran sama siapa aja, itu terserah kamu. Tapi Mama nggak suka kalau kamu ngumpet-ngumpet pas macarin anak orang.”

Gue menghela napas. “Aku juga nggak mau ngumpet, Ma. Audri yang minta buat nggak bilang apa-apa ke papanya.”

“Kenapa?”

Sesaat,gueragu mau bahas apa nggak. Tapi ternyata, tanpa gue sebut, Mama bisa nebak. Naluri ibu emang nggak bisa dibohongin.

“Terus mau sampai kapan ngumpetnya?”

“Nggak tahu," ucap gue.“Tergantung Audri-nya.”

“Emang kamu siap konfrontasi sama Om Rian?”

“Dari awal juga aku udah mau jujur. Om Rian emang nyeremin, tapi kayaknya masih bisa diajak ngomong.”

Mama menepuk bahu gue. “Oke. Mama nggak bakal ikut campur. Yang gini emang cuma kamu sama Audri yang bisa ngatasin maunya gimana. Tapi, kalau kamu butuh bantuan, bilang aja. Udah lama juga

Mama nggak debat sama si Rian.”

Gue tersenyum.“Thanks,Ma.”

Mama mengecup pelipis gue. “Udah, kan? Sekarang keluar. Nggak enak lagi banyak keluarga gini kamu malah di kamar.”

“Mama gangguin aku video call sih,” gerutu gue.

Mama berdecak. “Besok juga bisa ketemu, lebay banget kamu, tuh.”

Gue cuma bisa pasrah pas Mama narik tangan gue keluar kamar.

Eleventh

AUDRI'S POV

Minggu tenang seharusnya dipakai untuk mempelajari ulang materi kuliah, supaya saat menghadapi Ujian Akhir Semester bisa berjalan lancar. Aku tahu. Tapi, ada hal yang harus dilakukan, tidak bisa memaksa diriku untuk terus berada di kamar dan belajar.

Ulang tahun Alistair hanya jeda tiga hari setelah Natal dan aku masih belum menemukan kado untuknya. Aku sampai meminta bantuan Zac, tapi masih belum membuahkan hasil.

“Lo kalau mau ngasih dia barang, ya nggak usah mikirin harga, mikir dia udah punya atau belum. Nggak bakal dapet, ” ujar Zac. Dia sudah menemaniku keliling mal sejak beberapa hari lalu.

Aku menyeruput milk tea boba di tanganku sambil menatap sekitar. Zac mengeluh pegal dan memaksaku istirahat dulu sebelum lanjut berkeliling.

“Gue pengin ngasih yang berkesan gitu, Jak.”

“Berkesan nggak harus mahal kali. Sepatu dia aja sama hape gue mahalan sepatunya.”

“Ya nggak mesti mahal juga, tapi apaan?”

“Yang punya pacar elo, kenapa gue yang pusing?”

Aku memukul lengan Zac sebal. “Kan lo temennya! Kasih masukan apa gitu, kek?”

“Kasih cium juga diem dia.”

Aku berdecak.

“Belum lo kasih, kan?”tanyanya tiba-tiba.

“Apaan?”

“Cium?”

Aku mengabaikan pertanyaannya, memilih berdiri.“ Ayo,keliling lagi.Keburu satpam gue nelepon ntar nyuruh pulang.”

Zac terkekeh, tapi mengikutiku berdiri. “Aduin Om Rian lo, manggil dia satpam.”

“Emang satpam.”

“Sipir sih lebih cocok.”

Aku mengulum senyum. “Gue laporin lo, ngatain Papa sipir.”

“Kalau lo tega lihat gue dibantai Om Rian ya silakan,”balas Zac. “Balik lagi ke kadonya si Al. Lo kan jago masak tuh, bikinin dia apa kek. Pasti udah seneng juga tuh anak.”

“Sebelum dia ke Jogja udah gue masakin. Masa gitu lagi?”

Zac menghentikan langkahnya, membuatku ikut berhenti. “ Lo ke apartemennya?”

Aku mengangguk.

“Sering?”

“Beberapa kali sih.Kenapa?”

Zac lanjut berjalan, lebih pelan. “Tumben aja. Beneran masuk? Bukan cuma di lobi?”

“Iyalah,gimana ceritanya gue masak di lobi?” ujarku. “Apanya yang

tumben?”

“Al nggak suka orang sembarangan masuk ke tempat dia.”

Aku mulai tertarik mendengar cerita Zac. “Dia nggak pernah pacaran di apartemennya?”

Zac menggeleng.

“Tapi banyak yang tahu dia tinggal di mana,” gumamku.

“Risiko cowok populer ya gitu. Mana dia juga tinggal deket kampus.” Zac menarikku masuk ke sebuah toko sport. “Dia pernah marah karena salah satu mantannya nekat dateng, terus mereka berantem di lobi. Rame banget, sampe satpam turun tangan. Habis itu putus.” Zac mulai melihat-lihat sepatu olahraga, sementara aku mengikutinya. Lalu dia menatapku. “Lo pake pelet, ya?”

“Sembarangan!”omelku.

“Habisnya, sama mobil aja dia tuh protektif. Mana mau sembarang ngajak orang. Apalagi tempat tinggal.” Zac mengambil sepasang sepatu Adidas dan menunjukkannya padaku. “Ini?”

Aku menatap sepatu itu, lalu menggeleng.

Zac mengembalikannya ke rak. “Tauk ah, capek gue. Lo pilih sendiri aja.”

Aku menahannya saat Zac sudah akan berjalan ke arah salah satu bangku kosong di sana. “Jaki ah, tolongin....”

“Ya, lo dari tadi cuma ngajakin muter. Pas gue ngasih usul, geleng terus.”

“Gue kan bingung.”

Zac menghela napas. “Gue kasih tahu nih ya, Al nggak peduli sama barang yang dikasih, tapi siapa yang ngasih. Yang berkesan buat dia tuh momennya, bukan bendanya. Lo ngasih dia daun kering juga dia udah seneng, bakal dilaminating tuh daun biar awet.”

Aku diam, memikirkan ucapan Zac.

“Bahkan sesimpel lo ngucapin dia pas tengah malam juga bakal

lebih berkesan buat dia daripada kado mahal.”

“Gitu ya...”

Zac mengangguk yakin.

Aku menatap Zac beberapa saat, lalu berkeliling tempat itu sementara dia duduk. Aku tidak mungkin memintanya menemaniku lagi besok. Jadi aku harus menemukan kado hari ini.tapi benar-benar tidak ada yang membuatku tertarik di sana.

Aku mengedarkan pandangan ke luar, dan melihat sebuah toko kamera. Seketika aku tahu apa yang ingin kuberikan pada Alistair. Aku menghampiri Zac dan menariknya berdiri.

“Gue tahu mau ngasih Al apa.”

“ Alhamdulillah, ” ucap Zac penuh syukur. Dia bahkan tidak bertanya apa yang ingin kubeli dan membiarkanku menariknya keluar dari sana.

***

Aku belum bertemu Alistair sejak dia pulang dari Jogja karena sibuk mencari hadiah. Sehari sebelum ulang tahunnya, dia mengajakku bertemu yang lagi-lagi kutolak karena hari itu, seharian aku sibuk di dapur untuk membuat kue. Hari ini, tepat di hari ulang tahunnya, aku berencana ke apartemennya untuk memberikan kado dan kue. Namun, Alistair belum menghubungiku. Biasanya dia selalu

memulai pagi dengan mengirimkan chat berisi ucapan selamat pagi untukku.

Aku mulai berpikir dia marah, karena aku juga belum memberinya ucapan selamat ulang tahun hari ini. Aku ingin mengucapkan secara langsung, tidak mau via chat atau telepon. Rencananya aku akan ke apartemennya pukul sepuluh nanti, saat Papa sudah berada di kantor. Untungnya hari ini Papa ada lembur, jadi aku juga bisa pulang sedikit lebih malamn. Aku sudah izin pada Mama, berkata mau merayakan ulang tahun temanku. Meminta izin pada

Mama jauh lebih gampang daripada Papa.

Zac menjemputku sekitar pukul setengah sepuluh. Dia berjasa sangat banyak untuk ini. Aku berjanji dalam hati akan mentraktirnya nanti.

"Al kayaknya lagi badmood," lapor Zac, begitu aku sudah berada di mobilnya. "Tadi jam tujuh gitu gue telepon, ngucapin. Jawabnya singkat-singkat banget. Pas gue tanya, dia cuma bilang ngantuk."

"Gue belum ngucapin," ujarku, menyeringai.

Zac berdecak. "Pantesan. Ini dia juga nggak tahu lo mau ke sana?"

"Ya nggak lah, kan mau ngasih surprise. Lo juga nggak bilang, kan?"

"Nggak. Nggak sempet sih. Abis gue ngucapin, dia bilang makasih, terus basa-basi dikit, dia bilang ngantuk, terus matiin telepon."

Aku meringis, membayangkan wajah cemberut Alistair saat kami bertemu nanti.

Perjalanan dari rumahku ke apartemen Alistair terasa sangat singkat. Entah karena aku gugup, atau karena jalanan hari itu sedang lancar. Zac menawarkan untuk membantuku membawa kue dan kado,
tapi aku menolaknya.

"Jangan khilaf lo," ucapnya.

"Tergantung," balasku, yang disambut pelototan Zac. Aku tertawa. "Thanks, Jaki. Ntar lo bilang aja mau makan di mana, besok-besok gue traktir."

"Oh, tenang aja. Gue udah bikin list."

Aku mencibir. Begitu aku sudah masuk ke lobi, Zac baru menjalankan mobilnya. Aku meletakkan kue dan kado di meja lobi, lalu duduk untuk menghubungi Alistair. Aku meneleponnya, namun tidak diangkat. Hingga telepon ketiga, masih tidak ada jawaban.

"Waduh,ngambek beneran, nih?" gumamku.

Aku ganti membuka aplikasi chat dan mengirimnya pesan.

Al?

Sayang?

Hm.

Aku meringis. Dia benar-benar marah.

Kok gitu doang jawabnya?

Aku telepon gak diangkat.

Kenapa?

Jujur, ini membuatku makin gugup. Bagaimana kalau dia benar-benar marah dan menolak bertemu denganku?

Lebih parah lagi.... bagaimana kalau dia mau putus?

Aku di bawah.

Di lobi.

Dia sudah membaca pesanku, tapi tidak ada balasan. Aku coba meneleponnya, namun tetap tidak dijawab. Mulai panik, aku ganti menelepon Zac, berniat meminta bantuannya untuk menghubungi Alistair.

Sebelum Zac menjawab teleponku, pintu lift terbuka. Sosok Alistair keluar dari sana, dengan pandangan mengarah ke lobi, lalu menatapku. Aku menurunkan ponsel, balas menatapnya. Ekspresinya tidak terbaca. Dia melangkah perlahan ke arahku, masih dengan wajah tanpa ekspresi.

“Ngapain?”tanyanya.

Aku mengangkat kotak berisi kue. “Ngasih surprise.”

Aku seketika teringat cerita Zac soal mantan pacar Alistair yang nekat datang dan mereka bertengkar di lobi. Aku tidak mau itu terjadi sekarang.

Aku baru akan mengatakan sesuatu, namun Alistair lebih dulu mengambil alih bawaanku.

“Ayo, naik,” ajaknya, masih dengan suara datar.

Aku mengikutinya. Alistair masih tidak bersuara saat pintu lift menutup dan kami sudah berada di dalamnya.

“ Aku ganggu,ya? ” tanyaku, ketika kami sudah berada di

apartemennya.

“ Kenapa kemarin-kemarin nggak mau aku ajak ketemu? ” tanyanya, tanpa menatapku. Dia terus melangkah ke dapur dan aku mengikutinya.

“Keliling cari kado sama Jaki. Terus kemarin aku bikin kue.”

Alistair meletakkan kotak kue buatanku di kitchen island, lalu mengambil peralatan makan dari lemari gantung. Dia masih terlihat enggan menatapku.

“Maaf...,”ucapku. Bukan ini yang kubayangkan.

Alistair diam. Dia mengeluarkan kotak kue dari kantong plastik, lalu membuka penutupnya.

Aku tahu kue buatanku masih jauh kalau dibandingkan dengan kue bakery. Hanya kue berbentuk bulat, dilapisi krim berwarna cokelat, dengan hiasan ceri dan lilin berbentuk angka “21” di atasnya. Tulisan “Happy Birthday AL” yang kubuat di sana juga mungkin belum terlihat rapi. Tapi aku membuat semuanya untuk dia.

Alistair menatap kue itu beberapa saat tanpa suara. Aku akhirnya memilih ikut diam, dan mengambil korek dari laci dapurnya untuk menyalakan lilin. Begitu lilin menyala, aku mulai bernyanyi dengan suara pelan.

“Happy birthday to you... Happy birthday to you...Happy birthday, dear Alistair... Happy birthday to you....”

Baru saat itu Alistair mengangkat kepalanya hingga kami bertatapan, dan aku baru menyadari matanya memerah.

“Aku pikir kamu sengaja ngejauh.” Suaranya terdengar serak.

“ Astaga, nggak gitu.... ” Aku buru-buru pindah berdiri di sebelahnya. “Kenapa aku harus ngejauh?”

Dia mengedikkan bahu, lalu buru-buru mengusap matanya.

“Ya ampun, kamu nih...” Aku menariknya ke pelukanku, mengusap punggungnya pelan. “Kamu mikir apa, sih?”

Alistair balas memelukku, membenamkan wajahnya di bahuku. “Ya kamu ngejauh,” suaranya kali ini teredam, “terus putus.”

“Kamu suka gitu ya, sama mantan-mantan kamu dulu? Makanya sekarang mikir aneh gitu?”

Dia mengangguk.

Aku berdecak. “I love you, Stupid,” ucapku.

Alistair melepaskan pelukannya untuk menatapku. “Kamu bilang apa?”

“Stupid?”

“Sebelumnya.”

Aku tersenyum kecil, lalu menangkup pipinya. “I love you.”

Senyumnya seketika ikut terkembang di wajah tampannya, membuatku lega saat itu juga. “I love you, too,” ucapnya.

“ I know," balasku. “ Jangan mikir aneh-aneh lagi. Surprise-ku jadi mellow gini, kan.”

“Salahnya bikin cemas.”

“Makanya jangan suka main ninggalin anak orang. Takut karma, kan, sekarang,”ledekku.

Seringai Alistair kembali, membuat suasana di sekitar kami terasa makin hangat, tidak lagi semencekam sebelumnya.

“ Sekarang make a wish. ” Aku memutar bahunya supaya kembali menghadap kule. Lilinnya mulai mencair.

Alistair menangkupkan kedua tangannya di depan dada sembari memejamkan mata. Setelahnya, dia meniup lilin hingga padam.

“Yey! Happy birthdayonce again!” Aku mengecup pipinya.

“Aku nggak mau pipi doang,” balasnya, lalumenarikku hingga tubuh kami menempel. Kedua tangannya melingkari pinggangku. “Ya?”

Aku menggigit bibir sesaat. “Okay,” ucapku kemudian.

Ciuman kali ini berbeda dengan yang pertama. Alistair tidak mencium dengan lembut, tapi juga tidak kasar. Dan aku bisa merasakan

dia menahan diri untuk tetap hanya menggunakan bibirnya, tanpa lidlah.

Saat aku menarik diri untuk mengambil napas, Alistair ganti menciumi leherku. Aku sempat terkesiap, merasakan sensasi geli asing di sana, namun membiarkannya menjelajahi leherku.

“ No kissmark, ” ucapku, saat bibirnya berpindah ke balik telingaku, mencium di sana, dan mulai mengisap pelan.

“You have the most beautiful neck,” bisiknya.

“Really?” balasku, terengah.

“Hm...hm...”

Bibir Alistair terus bergerak ke atas, melewati rahangku, dan kembali menangkup bibirku. Napasku mulai terasa berat, saat akhirnya dia melepaskanku sepenuhnya. Wajahku sudah pasti semerah ceri yang menjadi hiasan kue Alistair. Yang mengejutkan, wajah Alistair juga sama merahnya.

Aku berdeham. “Aku punya kado buat kamu.”

“Lagi?”

“Ih,udah!” Aku memukul dadanya.

Alistair terkekeh, sementara aku meraih kantong kertas berisi kado untuknya.

“Boleh buka sekarang?” tanyanya, setelah aku menyerahkan kantong itu padanya.

Aku mengangguk.

Alistair mengeluarkan sebuah kotak berbentuk persegi dari sana, lalu mengangkat tutupnya dan mengeluarkan isinya. Sebuah kamera polaroid.

“ Ada kartunya, ” gumamku, menunjuk selembar kartu yang tertinggal di kotak.

Alistair membuka kartu itu dan membaca tulisan di dalamnya.

To capture our moment.

Together.

Happy birthday,Love.

-Audri-

Senyum Alistair terkembang kian lebar, seolah sudah menjadi hiasan permanen di wajahnya. “Thank you,” ucapnya.“For everything.”

“My pleasure,”balasku, ikut tersenyum senang bersamanya.

Twelfth

AUDRI'S POV

Pergantian tahun tidak ada kejadian istimewa apa pun. Aku tidak bisa melewatinya bersama Alistair karena Papa tiba-tiba mengajakku, Kila, dan Mama menghabiskan malam pergantian tahun di Puncak. Alistair akhirnya memilih ikut acara tahun baru dengan teman kampusnya, bersama Zac juga.

Setelah tahun baru, waktu makin terasa berlari. Aku disibukkan dengan UAS, begitu juga Alistair. Dia malah lebih sibuk lagi karena sudah akan mulai mengajukan Tugas Akhir. Targetnya, semester awal tahun depan harus sudah lulus. Jadilah kami hanya bisa mencuri waktu makan siang bersama di kampus, sebelum dia sibuk dengan aktivitasnya, dan berkomunikasi via chat atau telepon saat malam.

Baru saat UAS selesai, aku bisa kembali bersantai.

Yah, awalnya menyenangkan. Minggu pertama, aku masih menikmati santai di rumah. Memasuki minggu kedua, aku mulai bosan. Al sedang tidak bisa diganggu karena dia menggunakan waktu liburannya untuk mulai ikut papanya di kantor. Satu-satunya sasaranku hanyalah Zac.

Aku kadang bersyukur dia jomlo.

"Jak, lo nggak pengin nyoba pacaran gitu?" tanyaku, saat kami sedang

96

berada di salah satu gerai KFC untuk makan siang karena aku bosan makan di rumah.

Zac menyunggingkan senyum tipisnya. “ Lo yakin banget gue jomlo,ya?” balasnya, menyerahkan bagian kulit ayamnya padaku.

Ya, dia memang salah satu manusia kurang bersyukur karena bisa-bisanya menolak kenikmatan kulit ayam KFC. Namun, ucapannya lebih membuatku tertarik dibandingkan kulit ayam KFC.

“Lo punya pacar?”

“Bisa dibilang gitu,” jawabnya.

“Kenalin!”

Zac berdecak. “Ntar aja. Tunggu gue yakin dia beneran suka sama gue terus nggak kabur pas tahu gue temenan sama makhluk aneh kayak lo.”

Aku melempar tisu ke wajahnya. “Bilang aja takut pacar lo cemburu sama gue.”

Zac hanya menyeringai, lalu mulai menikmati makanannya.

“Kapan-kapan, double date lucu tuh. Lo sama pacar lo,gue sama Al.”

“Triple date aja sekalian. Ares sama Kila.”

Aku tertawa. “Bener. Biar nggak ngeles terus tuh anak dua.”

“Lo beneran udah nggak naksir lagi sama Ares?”

Zac menanyakan itu tepat saat aku sedang meminum soda, membuatku seketika tersedak. Bukannya kasihan dan memberiku tisu, dia malah terbahak. Kurang ajar memang.

“Cerita kapan sih itu?!” omnelku.“Udah lewat banget,ih!”

“Lucu aja kalau inget gimana dulu lo galau pas tahu Ares ternyata
naksir Kila.”

Aku meringis.

“Makanya lo sekarang bucin banget sama si Al.”

“ Eh nggak ya, gue udah move on lama sebelum mulai sama Al, ” omelku.

Itu benar. Aku sempat menyukai Ares saat SMP tahun kedua. Maksudku, siapa yang tidak akan naksir dengannya saat itu? Bukan hanya nenarik secara fisik, tapi juga secara otak dan kepribadian. Komponen langka untuk anak laki-laki di sekitarku. Aku mulai menyadari soal dia dan Kila saat SMA. Patah hati, jelas. Tapi tidak lama.Setelahnya aku bisa bersikap biasa saja dan tidak lagi cemburu melihatnya dan Kila.

Cuma Zac yang tahu soal itu dan menjadi teman curhatku dulu. Sekarang semuanya benar-benar sudah kembali normal. Baik Ares maupun Kila tidak pernah tahu soal itu dan aku juga tidak berminat memberitahu mereka.

“Gue bosen banget libur lama gini,”Aku mengalihkan topik. “Ajarin gue mobil dong,” pintaku.

Untunglah Zac mengikuti pergantian topik yang kubuat. “Tumben?”

“ Pengin cari kegiatan, tapi gue males ikut-ikut kursus nyetir gitu, ” jelasku. “Lagian, lo juga seneng, kan, kalau gue bisa nyetir, nggak minta lo anterin ke mana-mana lagi.”

Zac menggigit potongan besar ayamnya. “Bener juga lo,”gumamnya setelah menelan ayam di mulutnya. “ Okelah, gue juga nganggur. Pake mobil siapa? Tante Dee?”

“Mobil lo aja kenapa?”

“BIG NO!” tolak Zac tanpa basa-basi. “Lo jadi pembalap internasional aja nggak bakal gue kasih bawa Sindi, apalagi buat lo belajar. Kekerasan terhadap sayang gue itu namanya.”

“Lebay lo.”

“Gue mau ngajarin, tapi nggak mau numbalin mobil gue.”

Aku berdecak. “Ya udah, ntar pinjem mobil Mama,” ujarku. “Kenapa

sih cowok sama mobil tuh suka overprotektif?”

“ Sama kayak cewek yang langsung ngamuk kalau lipstik barunya dipegang.”

Aku tidak membantah.

Sesaat, kami makan tanpa suara. Zac sudah menghabiskan paketnya, dan memesan lagi dua ayam tanpa nasi. Aku sudah tidak heran dengan nafsu makannya kadang-kadang.

“Jak, lo tahu nggak...”

“Enggak.”

Aku melempar tisu ke arahnya. “Dengerin dulu!”

Zac terkekeh. “Kenapa?”

“Semalem kan gue teleponan sama Al. Awalnya ngobrol biasa aja gitu, dia cerita di kantor papanya ngapain aja, nggak sabar mau mulai ikut kerja beneran, gitu-gitulah. ” Aku mulai cerita. “ Terus,obrolannya lama-lama mulai serius, tuh. Dia bilang, nanti habis lulus dia bakal ke Singapura, gabung perusahaan papanya di sana.”

Zac menatapku dengan ekspresi kaget. Berarti Alistair memang tidak memberitahu siapa pun tentang itu, selain aku.

“Lah terus? Lo gimana?”

“Dia minta gue nyusul nanti pas'gue juga udah lulus.”

“Anjir, lo berdua udah seserius apa, sih?” tanya Zac, heran.

Aku mengedikkan bahu. “Gue sayang sama dia, tapi masih bisa mikir, gitu. Gue masih batasin diri, belum sampe yang.... apa ya, istilahnya? Pokoknya belum yang tergila-gila banget, sampe pengin ngasih dia segalanya.”

Zac diam, mendengarkan.

“Tapi, gue juga tahu gue bisa sampe tergila-gila sama dia nanti,”gumamku. “ Dia tuh... gimanaya? Treat me like a queen. Bikin gue ngerasa penting gitu, berharga buat dia, tapi nggak bikin terkekang.”

“Kalau nggak pake kalimat terakhir, Om Rian juga gitu ke elo.”

“ Ya beda, Jaki. Ih. Papa tuh ngelindungin banget. Sayang sama gue,nggak diraguin sama sekali. Tapi jujur aja, kadang gue ngerasa sesak sendiri. Tapi karena gue tahu Papa ngelakuin semuanya buat kebaikan gue sendiri, ya udah. Gue nurut.”

“Terpaksa nurut,” ralatnya.

“Sometimes,” aku mengakui.

Zac menghabiskan ronde kedua makan siangnya, lalu menyingkirkan nampan berisi sisa tulang dan bungkusan ke samping. “ Terus, soal ajakan Al,gimana?”

“Belum gue pikirin. Masih lama juga.”

“ Nggak bakal berasa, Dri. Ntar tahu-tahu lo udah harus ambil keputusan.”

Aku menghela napas. “ Gue masih pusing mikirin masalah yang deket. Papa mulai curiga, tahu nggak. Terus gue sempet bilang ke Al buat nggak sering ke rumah. Untung dia juga lagi sibuk.”

“Kalau lo sama Al udah sampe ke percakapan mau bareng ke Singapura nanti, entah kapan, kayaknya lo kudu ngomong deh sama Om Rian,” ujar Zac. “Ke Tante Dee dulu deh, paling nggak. Jadi lo ada pendukung.”

Aku tertawa. “Mama tuh istri soleha. Mana pernah bantah Papa. Gue bisa aja curhat sama Mama, tapi keputusan akhir ya, tetep Papa yang pegang.”

“Lo udah tahu gitu masih aja nekat pacaran sama Al.”

“Namanya juga naksir, mana bisa diatur-atur.”

Zac berdecak. “ Kalau masih naksir tuh sebenernya masih bisa ditahan. Yang susah kalau udah sayang.”

Aku tidak membantah.

Melihat tempat itu makin ramai, dan makan siang kami juga sudah selesai, aku dan Zac akhirnya pergi dari sana.

“Gue ke butik aja ah, males di rumah. Bosen,” ujarku, saat sudah

berada di mobil Zac.

“Berhubung lo udah bayarin gue tadi, jadi gue turutin lo mau ke mana aja. Tapi gue nganter doang, ya?”

“Iyaa. Gue pulang bareng Mama aja.”

“Sip, let's go kalau gitu.”

***

Mobil Zac berhenti di depan bangunan dua tingkat dengan palang bertuliskan QUEEN BOUTIQUE. Aku turun setelah mengucapkan terima kasih padanya, lalu melangkah masuk.

Butik ini milik nenekku awalnya, ibu dari Papa,yang sekarang dikelola oleh Mama. Awalnya hanya fokus ke pakaian oversized untuk
rentang usia 30-40 tahun ke atas. Namun sekarang sudah merangkul pasar lebih luas. Daya tariknya tetap dipertahankan, karena fokus utama itu yang membuat nenekku dulu punya banyak pelanggan, hanya saja sekarang lebih beragam dari segi usia maupun ukuran tubuh. Dan berkat bantuan media sosial, butik ini jadi semakin maju.

Berawal dari mengambil pakaian dari orang, sekarang sudah mulai produksi sendiri. Mama membentuk tim desain yang bertugas untuk terus melakukan inovasi. Alasan aku dan Kila sangat jarang membeli pakaian, kami selalu mendapatkan sampel awal.

Saat aku berkata kalau aku tidak tertarik menjadi arsitek atau desainer, Mama sedikit kecewa. Beliau sering berkata ingin tetap ada yang mengurus butik Nenek. Untungnya Mama punya anak lain. Kila lebih memiliki jiwa seni dan terlihat lebih tertarik dengan fashion daripada aku. Kila sering membantu Mama di sini, kadang juga ikut dalam tim desain saat dia ada waktu luang.

Aku melewati lantai bawah, yang saat itu tengah ramai pengunjung, langsung menuju ruang kantor Mama di lantai atas. Aku mengetuk pelan, mendengar suara Mama mempersilakan masuk, baru membuka pintunya. Mama tampak kaget saat melihatku.

“Lho? Katanya mau jalan sama Zac.”

“Udah tadi, makan siang doang. Terus Kakak males pulang, jadi ke sini.” Aku duduk di sofa, di seberang meja kerja Mama. “ Kakak bosen,Ma.”

Mama berdiri dari kursi kerjanya, bergabung denganku di sofa panjang. “Terus mau ngapain? Bantu di sini? Apa di florist-nya Oma?”

Oma adalah panggilanku dan Kila untuk nenekku dari pihak Mama. Beliau memiliki florist, yang sebenarnya lebih pas disebut kebun bunga. Jujur saja, itu lebih membuatku tertarik daripada butik.

“Iya ya,Ma? Besok Kakak ke tempat Oma, deh. Udah lama juga nggak main.”

“Kakak sibuk pacaran aja, sih.”

Celetukan Mama itu sontak membuatku gelagapan.

“Udahlah, nggak usah sok rahasia sama Mama,” ucap Mama, dengan senyum yang tidak bisa kuartikan.

Aku terdiam beberapa saat. “Papa tahu juga?”

“Jadi bener? Kamu sama Al pacaran?” Mama balas bertanya.

“Ma....”

“Jawab dulu.”

Perlahan, aku mengangguk dengan kepala tertunduk, tidak berani menatap Mama.

Mama menghela napas, menyandarkan punggungnya di sofa. “Kamu tuh kenapa sekalinya pacaran pilih yang ribet sih,Kak?”

“Ya gimana... Kakak sukanya sama dia.” Aku masih menunduk.

“Papa bakal ngamuk kalau tahu.”

Baru saat itu aku mengangkat kepala. “Jadi Papa nggak tahu,

kan?”

“Belum tahu,” ralat Mama. “Tapi udah curiga. Ngapain juga si Al rajin main ke rumah, ajak kamu jalan, kalau nggak ada apa-apa?”

“Zac gitu, tapi nggak dicurigain pacarku?”

Mama tertawa. “Zac tuh udah kayak anak pertamanya Papa sama Mama. Lihat kamu sama dia, ya sama aja kayak lihat kamu main sama Kila.”

“Mas Ares sama Kila gimana?”

“Beda, Kak. Udahlah. Kamu sama Kila tuh nggak usah sok-sok mau ngumpet dari orangtua. Kebaca.” Mama mengacak rambutku. “Kalau bisa milih ya, Mama lebih milih kamu sama Zac aja. Nggak ribet.”

“Maaa....”

Mama menghela napas.“Udah berapa lama?”

“Empat, kayaknya. Mau lima bulan.”

“Hampir setengah tahun. Mau ngumpet sampe kapan?”

“Sampe Papa bisa nerima.”

“Gimana Papa bisa nerima kalau kamu aja nggak mau terbuka?”

“Kalau Kakak terbuka, Papa pasti langsung nolak.”

“Terus kenapa masih dijalani?”

Aku terdiam lagi.

“Mama tahu banget umur-umur kamu nih, lagi penasaran sama banyak hal. Pengin coba ini-itu. Pengin mulai keluar dari zona nyaman, cari tantangan. It's okay. Tapi juga harus hati-hati, Kak.”Mama memulai ceramahnya. “Nggak semua yang bikin penasaran harus kamu coba.”

Aku kembali menunduk, menatap tanganku yang bertaut.

“Mama nggak akan bilang apa-apa sama Papa, tapi juga nggak akan bantuin kamu bohong. Nggak baik bohongin orangtua.”

“Kakak nggak niat bohong kok,Ma....”

“Cuma belum mau bilang?”

Aku mengangguk.

“ Okay. Tapi, Mama kasih tahu aja. Papa kamu keras, tapi bisa diajak ngomong. Tinggal kamunya, mau ngajak ngomong apa nggak?”

“ Kalau Kakak ngomong, terus Papa masih nggak mau ngasih izin?”

“Mending kamu patah hati sekarang daripada nanti, kan?”

“Kenapa harus patah hati kalau bisa nggak?”

Gantian Mama yang diam, menatapku dengan pandangan.... entahlah.Iba? Menganggapku naif?

Aku tidak naif. Hanya optimis.

“Udahlah, nggak usah dibahas dulu,” ujarku, mencoba meng-alihkan topik.“Kakak boleh nggak pinjem mobil Mama buat belajar?”

“Belajar nyetir?”

Aku mengangguk. “Zac mau ngajarin, tapi nggak mau minjemin mobilnya. Takut lecet.”

Mama tertawa kecil. “Iya, boleh. Pake aja.”

“Mobil Mama lecet nggak papa,kan?”

“Mama sih biasa aja. Paling papa kamu yang berisik.”

Aku meringis.

Setelahnya, obrolanku dan Mama makin jauh dari persoalan hubunganku dan Alistair. Sedikit membuatku lega, jujur saja. Aku sedang tidak mau membahas itu lebih jauh.

Aku memikirkan semua ucapan Mama. Hanya saja, aku benar-benar belum bernyali untuk melakukan usulannya.

Aku masih belum siap menghadapi Papa.

105

Tepatnya, tidak siap dengan skenario terburuk yang mungkin terjadi nanti.

Jadi, selama aku masih bisa menghindar, aku memilih menghindar. Untuk sementara. Sampai aku siap.

Thir-teenth

ALISTAIR'S POV

Suara keras ringtone ponsel emang bangsat banget, bikin gue kebangun kaget. Nggak ada yang gue sumpahin selain diri sendiri karena lupa silent hape sebelum tidur. Gue menyambar benda laknat itu dari nakas di kiri kasur, udah mau reject tuh telepon kampret, tapi nggak jadi pas lihat nama Zac dan angka jam yang muncul di layar.

Zac nggak pernah nelepon gue jam tiga subuh.

“Halo?Zac?”

“Lo di apart, kan?” Dia langsung nanya, nggak pake basa-basi.

“Iya.Kenapa lo?”

“Gue di lobi.”

Beneran ada yang nggak beres. “Oke, gue turun.Tunggu bentar.”

“Thanks,"ucap Zac, lalu memutus sambungan telepon.

Gue bergegas keluar, hampir lupa bawa cardkey saking buru-burunya. Untunglah lift lagi nganggur jam segini, jadi gue bisa cepat nyampe di lobi.

Penampilan Zac yang gue lihat sekarang beneran bikin gue kaget.

“Lo berantem sama siapa?” tanya gue.

107

Zac nggak jawab. “Gue bisa nginep tempat lo dulu, nggak?”

Gue baru sadar dia nggak cuma bawa diri. Ada travel bag berukuran cukup besar dan tas ransel gede.Gue meraih travel bag-nya,nggak nanya-nanya lagi, dan bawa dia ke unit gue.

Gue kenal Zac enam tahun, belum pernah gue lihat dia begini. Dia kelihatan masih syok. Gue beneran pengin tahu dia kenapa, tapi nahan diri buat nanya.

“Lo mau langsung istirahat? Pake kamar gue aja.”

Zac menggeleng. “Sofa aja nggak papa.”

Gue tahu dia nggak bakal tidur. Jadi, gue ke dapur, bikin dua cangkir cokelat panas, dan nemenin dia di ruang tengah. Zac nerima cangkir berisi cokelat yang gue kasih, tapi nggak langsung minum. Gue lalu ke kamar sebentar buat ngambil kotak P3K.

“Lo bisa cerita apa aja ke gue, kalau lo mau,” ucap gue, sambil buka kotak P3K, nyari sesuatu buat ngobatin memar di muka Zac.

Nggak cuma memar, bonyok kalau gue bilang.

“Gue tahu,” ucap Zac, suaranya pelan. Matanya masih menatap isi cangkir di tangannya. “Makanya gue ke sini.”

“Mau ngobatin sendiri apa gue bantuin?”

“Nggak usah diobatin, biarin aja.”

Gue berdecak, mengambil cangkir dari tangan dia dan menaruhnya di meja, lalu maksa dia supaya mukanya menghadap ke gue.

Zac nggak protes pas gue mulai ngobatin mukanya. Meringis pun nggak. Dia kayak nggak di sana, nggak tahu mikirin apa.

“Bokap gue tahu.”

Gerakan tangan gue terhenti. “Soal?”

“Gue.”

Astaga.

“Lo come out?”

Zac diam sebentar. “Kind of?”

Gue ternganga. “Sumpah....”

“Gue kesel. Dua bulan nggak ketemu, sekalinya pulang tiba-tiba bahas, 'jangan sampe Abi punya anak gay'.”

Abi Zac kerja di pertambangan minyak. Selama dua bulan beliau ada di tengah laut, jatah libur dua minggu, lalu kembali ke lapangan untuk dua bulan berikutnya.

“Kenapa bokap lo tiba-tiba bahas itu?”

“Mana gue tahu. Udah curiga kali dia kalau gue nggak beres.”

Gue menekan lukanya lebih keras, kesel denger dia nyebut dirinya sendiri nggak beres.

“Sakit, Kampret,” omel Zac, merebut kapas dari tangan gue dan mulai ngurus lukanya sendiri.

“Oh masih bisa ngerasa? Tadi sok cool doang?”

Zac mengabaikan nyinyiran gue. “Gue syok. Tiba-tiba udah digampar, dikatain anak Dajjal. Itu tas gede," Zac menunjuk travel bag-nya, “dilempar ke muka gue. Baju-baju, barang gue dilempar semua.”

Gue nggak tahu harus nanggepin apa.

“Lupa kali ya dia, kalau gue anak Dajjal berarti dia sendiri Dajjal-nya.”

“Mulut lo,” tegur gue. “Nyokap lo gimana?”

Suara Zac yang tadi mulai terdengar marah, perlahan memelan. “ Nangis. ” Zac menyandarkan punggungnya, menghela napas. “ Gue pengin ikut nangis, tapi keburu ditarik sama bokap gue, disuruh pergi. Ya udah, gue pergi, muter-muter nggak tahu mau ke mana. Terus gue ke sini.”

Gue ikut menghela napas.

“Pendaftaran beasiswa akademik masih dibuka nggak, ya?”

Dahi gue berkerut. Situasi gini, gimana bisa nih anak mikirin soal itu?

Tapi, kalimat Zac berikutnya bikin gue ngerti.

“Tinggal nunggu waktu sampai semua tunjangan hidup gue ditarik.” Dia lalu menatap gue. “Tapi, tahu nggak,gue ngerasa lega.”

Gue kembali diam.

“ Kayak beban besar yang gue bawa selama ini tuh keangkat. Hasilnya emang jelek, tapi gue nggak kaget. Udah tahu nggak bakal happy ending, tapi seenggaknya gue nggak perlu lagi bohongin diri gue, pura-pura di depan orangtua gue.Lega aja rasanya.”

Kalimat Zac bikin gue berasa ditampar, walaupun gue tahu dia nggak lagi nyindir soal gue sama Audri yang masih ngumpet sampai sekarang.

Gue membereskan kotak P3K saat Zac selesai mengurusi lukanya. “Lo yakin, nggak mau istirahat?”

“Lo ngantuk?”

“Lumayan. Tapi kalau lo mau gue temenin-”

“Nggak usah sok romantis. Ntar gue naksir.”

“Bangsat!” Gue melempar bantal sofa ke wajahnya.

“SAKIT,MONYET!”teriak Zac.

“Sori, sori.” Gue meringis, lupa kalau wajah Zac masih bonyok.

“Gue ambilin bantal sama selimut, ya. Biar lo bisa istirahat.”

“Hm.”

Gue bergegas ke kamar, mengambil bantal dan cadangan selimut untuk Zac, lalu kembali ke ruang tengah. Zac langsung berbaring, kelihatan capek banget.

“Zac,” panggil gue, pas dia sudah memejamkan mata. “Lo nggak ngasih tahu Dri?”

Zac menggeleng.

“Nggak percaya sama dia? Sahabat lo dari kecil?”

“ Gue lebih percaya sama dia daripada sama lo," ujar Zac, jujur banget emang dia. “Gue cuma nggak mau bikin dia khawatir. Kasihan. Dulu, lihat gue

jatuh dari sepeda aja dia nangis.”

Oke. Fakta itu sukses bikin gue iri. Lagi.

Udah gue bilang, gue nggak cemburu lihat Zac sama Audri, tapi gue iri banget sama kedekatan mereka.

Gue nggak bertanya lagi, membiarkan Zac tidur, sementara gue kembali ke kamar.

***

Gue bersyukur hari ini libur, jadi kurang tidur nggak akan bikin gue uring-uringan. Habis telepon ke hape jam tiga pagi bikin gue bangun, sekarang bunyi telepon interkom. Sudah pukul setengah sembilan, tapi tetap aja gue masih ngantuk banget, astaga Tuhan.

Gue memaksa diri keluar kamar, melewati Zac yang masih tidur pulas di ruang tengah, menuju interkom di samping pintu.

“Hm?”

“Pagi, Mas Alistair. Ini ada tamu, namanya Audri. Katanya udah coba telepon Mas langsung tapi nggak diangkat.”

Cukup sebut nama Audri, dan kantuk gue lenyap. Gue emang langsung matiin hape sebelum lanjut tidur Subuh tadi. Dan belum gue nyalain lagi. “Oh, biarin naik, Pak. Makasih," ucap gue.

“Baik, Mas.”

Gue menutup telepon, lalu menghampiri Zac. Niat awal gue bangunin dia, nyuruh dia ngumpet atau apa sebelum Audri naik. Tapi pas lihat mukanya, gue nggak tega. Akhirnya gue cuma duduk di tepi meja kopi, nunggu Audri dateng.

Nggak sampe lima menit, terdengar ketukan di pintu. Gue membukanya.

“Jaki di sini, nggak?”

Itu pertanyaan pertamanya. Dada gue mencelus pas lihat penampilan Audri. Mukanya sembap, matanya bengkak,kelihatan banget habis nangis.

Gue menyingkir dari pintu, mempersilakan dia masuk. “Jangan dibangunin,”

tahan gue, pas Audri lihat Zac di ruang tengah. “Dia baru dateng jam tiga tadi, ngobrol bentar sama aku, terus baru tidur.”

Audri menatap gue, matanya berkaca-kaca.“Kamu tahu?”

“Soal?”

“Jaki.”

“Kamu tahu?” gue balas nanya.

“Tante Gina tadi pagi-pagi banget ke rumah, dia kira Jaki nginep di sana, terus nanya ke aku, tahu nggak Jaki di mana. Habis itu dia cerita. Aku coba telepon kamu, hape kamu nggak aktif. Jadi aku ke sini.”

“Iya, hapenya aku matiin.” Gue mengajak Audri ke dapur, supaya suara gue sama dia nggak ganggu Zac tidur. “Kamu udah sarapan?”

Audri menggeleng.

“Mau aku bikinin toast?”

Dia ganti mengangguk.

Gue emang nggak sejago dia soal masak. Tapi kalau sekelas simple breakfast doang ya gue bisa.Gue mengambil dua cangkir dari rak buat bikin teh panas, dan menyerahkan salah satunya ke Audri, yang sekarang sudah duduk di kursi bar. Sementara gue bikin sarapan, Audri melamun. Gue tahu dia pasti khawatir soal Zac. Gue juga gitu pas pertama tahu.

Zac ngaku ke gue soal orientasi seksualnya sejak kami kelas sebelas, pas kami udah akrab banget. Alasannya, dia nggak mau gue tahu dari orang, terus salah paham. Dan dia juga butuh temen cerita karena baru patah hati. Gue sempet nanya sama Zac, kenapa dia open ke gue.

“Lo nggak suka nge-judge orang. Dan gue percaya sama lo.”

Itu yang dia bilang pake nada slengekan khas dia, tapi gue tahu dia serius.

“Jaki cerita semuanya ke kamu?” tanya Audri.

Gue mengangguk, sambil memastikan french toast gue nggak gosong.

“Aku nggak tahu gimana keadaan dia aslinya, tapi semalem habis cerita, dia udah agak lebih tenang. Udah kayak biasa aja gitu ngomongnya.”

Audri menghela napas.

Gue mematikan kompor, mengangkat roti dari teflon dan memindahkannya ke piring, terus gue kasih ke Audri.

“Thanks,” ucapnya. “Kok cuma satu? Kamu nggak sarapan?”

“Gampang.” Gue mengambil stoples kaca berisi sereal, dan susu kotak dari kulkas.

Dia geleng-geleng kepala pas lihat sarapan gue, lalu menikmati sarapannya sendiri. Sambil makan, gue sesekali melirik Audri. Omongan Zac tadi Subuh beneran gue pikirin sampe gue ketiduran, dan sekarang gue pikirin lagi.

“Dri....”

“ Hm? ” Audri menatap gue, dengan mulut terisi roti bakar. Pipinya rada ngembung, lucu banget. Gue sampe hampir lupa mau ngomong apa. “Al?”

Gue mengerjap. “Ng... iya,” gue berdeham. “jadi, semalem Zac cerita, kan. Terus ada satu omongan dia yang bikin aku kepikiran.”

Eskpresi wajah Audri kelihatan tertarik. “ Habis dia ngaku, dia ngerasa lebih lega. Emang hasilnya ya gini, kacau. Tapi beban dia berkurang.Berasa keangkat gitu.”

“Terus...?”

“Aku jadi kepikiran soal kita.”

“Kita kenapa?” Nada suara Audri berubah defensif. Gue tahu dia udah nebak ke mana arah omongan gue.

“We need to talk about this.”

“We can talk about this LATER.”

“When?”

Dia menjatuhkan garpunya. “Kenapa sih? We are fine,Al.Kenapa

mau dibikin berantakan?”

“Kamu takut kenapa, sih? Disuruh putus? Terus kalau ngulur waktu, lama-lama bisa berubah?”

“Kita udah sepakat ya....”

“Sepakat sampe kita sendiri yakin sama apa yang kita rasain,”balas gue. “I love you. Aku udah yakin itu. Kecuali kamu sendiri masih ragu-”

“Kenapa jadi nuduh aku yang ragu?”

“Terus aku harus bilang apa? Kamu pengecut?”

Wajah Audri berubah merah. Baru kali ini gue lihat dia nyaris meledak nahan marah.

Suara dehaman memotong perdebatan gue sama Audri. Zac udah bangun, mendekat ke tempat gue sama Audri duduk.

“Pagi-pagi tuh enaknya make out, bukan berantem.”

Audri nggak nanggepin. Dia turun dari kursi bar, bawa piringnya ke wastafel. Sisa toast di piringnya masuk ke tempat sampah, sebelum dia mulai nyuci piring kotor itu.

Gue juga nggak ada keinginan buat nanggepin becandaan Zac, tapi nggak pengin juga noyor dia.

Zac menduduki kursi yang ditinggal Audri, meraih stoples sereal dan ikut sarapan. Audri ganti berdiri di depan gue sekarang,begitu selesai nyuci piring.

“Lo nggak papa?” tanya Audri ke Zac.

“Masih agak syok, tapi udah jauh lebih baik,” jawab Zac. “Lo berdua masih aja berantem soal yang sama. Kirain udah ganti topik. Nggak capek?”

Gue sama Audri saling lirik, tapi Audri lebih dulu buang muka.

Zac menghela napas, lalu menatap Audri. “Hidup di gelembung aman tuh emang nyenengin, Dri. Tapi nyamannya palsu.”

Audri mendengus. “Good. Lo berdua ngeroyok gue.”

“Nggak ada yang ngeroyok kamu,” ucap gue. “Tapi yang diomongin

115

Zac bener."

"Karena dia sepakat sama kamu makanya bener."

"Gue nggak mihak siapa-siapa," ujar Zac."Tapi gue sendiri udah ngumpet dari SMP, dan itu bikin capek batin. Banget," ujamya."Lo berdua tuh beruntung. Ngadepin masalahnya berdua, nggak sendirian kayak gue. Harusnya ya bersatu, bukan malah ribut."

Melihat gue sama Audri masih diem, Zac melanjutkan, "Mau sekarang atau nanti, hasilnya sama aja. Ngapain nahan diri? Itu kayak ada bisul di pantat dan lo biarin aja, bikin lo susah duduk. Kalau tuh bisul pecah ya sakit, tapi abis itu lo bisa duduk tenang."

"Bisul banget perumpamaan lo," ujar gue.

"Tapi bener," balas Zac.

Audri tetap diam. Metafora bisul Zac pun nggak bikin dia komentar.

Zac menyelesaikan sarapannya, lalu turun dari kursi. "Titip mangkok gue ye." Dia mengedipkan sebelah matanya, lalu melesat pergi sebelum sempet gue toyor.

Gue membawa mangkok kotor gue sama Zac ke wastafel buat dicuci. Baru mau bilas, Audri berdiri di sebelah gue.

"Oke."

Gue meliriknya sekilas. "Apa?"

"Aku ngomong sama Papa."

Gue menutup keran, meletakkan sendok terakhir di tempat pengering."Kenapa nggak kita yang ngomong?"

"Aku dulu, baru nanti sama kamu."

Audri ngomong sambil nunduk, memainkan ujung kukunya sendiri. Gue tahu dia gugup dan masih ngerasa takut.

"Tapi kita bantu selesaiin masalah Jaki dulu, ya?" pintanya.

Gue mengeringkan tangan, lalu memeluknya dari samping,

mengecup pelipisnya begitu dia balas peluk gue.

“Everything's gonna be okay,” ucap gue.

Gue ngomong gitu bukan cuma buat Audri, tapi juga buat diri gue sendiri.

Four-teenth

AUDRI'S POV

Kalau boleh jujur, aku sama sekali tidak kaget soal Zac.Aku sudah menebaknya sejak lama. Aku tahu dia tidak tertarik pada perempuan, tapi tidak mau menyinggung hal itu sebelum dia sendiri yang mau cerita. Dan aku sama sekali tidak mengira kalau dia akan mengaku langsung pada orangtuanya.

Aku teringat ucapan Tante Gina saat dia ke rumah untuk mencari Zac. Beliau juga sudah merasakan itu, tapi masih menyangkal. Dan pengakuan Zac membuatnya mau tak mau harus menerima kenyataan. Tante Gina syok. Makanya dia hanya diam saat Zac meninggalkan rumah. Saat sudah tenang, beliau baru ke rumahku untuk mencari Zac.

Dan sekarang, seminggu setelah insiden itu, Zac baru mau menemui maminya. Hanya Tante Gina. Apartemen Alistair menjadi tempat pertemuan. Aku ikut berada di sana untuk menemani Tante Gina.

"Zac minta maaf udah bikin Mami sama Abi kecewa," ujar Zac dengan suara pelan. Dia dan Tante Gina duduk di ruang tamu, sementara aku dan Alistair di ruang tengah. "Zac juga nggak mau gini, Mi. Zac nggak mau nyusahin diri sendiri, apalagi sampe bikin Mami sedih."

118

Tante Gina diam, entah karena tidak tahu harus berkata apa, atau sengaja ingin Zac mengeluarkan semua isi hatinya dulu.

“Zac juga butuh waktu buat nerima ini. Nerima diri Zac sendiri. Nggak tiba-tiba langsung seneng, 'Yey, aku gay!', nggak, Mi.” Zac masih berbicara dengan nada pelannya. Nada suara yang sangat jarang kudengar darinya. “Zac takut. Ada masa di mana Zac benci, jijik sama diri sendiri. Kepikiran buat mati aja daripada gini....”

Aku meremas pelan tangan Alistair saat mendengar kalimat terakhir Zac.

“Sejak kapan?” suara Tante Gina terdengar sengau.

“SMP,”jawab Zac.

“Kamu yakin itu nggak bisa berubah?”

“ Zac udah coba. Bolak-balik Audri ngenalin cewek,Zac coba deketin. Tapi nggak bisa. Nggak ada yang bikin Zac tertarik.”

Aku merasa sebagai sahabat yang sangat tidak berguna karena benar-benar tidak tahu kalau dia harus melewati semua itu sendirian. Zac yang memang terlalu pandai menyembunyikan semuanya, atau aku yang tidak peka? Padahal aku sudah menduga, tapi tidak bernyali untuk mengajaknya bicara.

“Kenapa nggak kamu coba aja dulu, jadian kek, apa kek, sama mereka?”

“Zac bisa ngelakuin itu, tapi jadinya nggak adil buat mereka.”

“Atau mungkin kamu belum ketemu aja sama yang cocok.” Tante Gina mulai terdengar putus asa. “ Coba deh lebih banyak bergaul sama cewek. Mungkin nanti ada yang bisa bikin kamu tertarik, terus-”

“Zac udah ketemu yang cocok. Tapi dia bukan cewek.” Nada suara Zac berubah, sedikit lebih keras, tapi tetap tidak menggunakan nada tinggi.

Aku mendengar Tante Gina terisak.

“ Kenapa sih, Nak? Kamu gaulnya nggak aneh-aneh. Di rumah

juga nggak aneh-aneh. Kenapa bisa gini?”

Tiba-Tiba Tante Gina menoleh ke arahku dan Alistair. “Kalian tahu ini dari lama? Dri? Al?”

Aku hanya diam, sementara Alistair mengangguk.

“Kenapa kamu biarin, Al?”Tante Gina berdiri.“Kamu seharusnya bantu dia jauhin lingkungan itu. Bukan malah biarin!”

Zac ikut berdiri, menahan maminya sebelum benar-benar mendekati Alistair.

“Kamu punya pacar, kan? Perempuan, kan? Kenapa kamu nggak ajarin Zac gitu juga? Kenapa-”

“Jangan salahin Al,Mami.”

“Terus Mami harus nyalahin siapa?!” bentak Tante Gina.

“AKU!” Zac akhirnya meninggikan suaranya. “Salahin Zac sendiri. Ini hidup Zac, bukan pengaruh siapa-siapa, bukan keputusan siapa-siapa,” ucapnya. “Zac nggak maksa Mami buat ngerti, apalagi nerima. Zac tahu nggak akan segampang itu. Tapi jangan salahin siapa-siapa.”

Tante Gina kembali duduk, membenamkan wajah di kedua telapak tangannya, terisak makin keras. Aku sudah akan berdiri untuk menghampirinya, namun ditahan Alistair.

“Kasih mereka waktu,” ucapnya, lalu mengajakku pindah ke dapur.

Percakapan Tante Gina dan Zac terdengar samar. Aku tahu itu berat untuk mereka. Berat bagi Tante Gina menerima kenyataan, berat juga bagi Zac.

Tapi, seperti yang dikatakan Zac, itu bukan keinginannya.

Aku tidak tahu banyak soal orientasi seksual. Yang kutahu, homoseksual tidak lagi dianggap penyakit. Itu sama normalnya dengan kaum hetero. Hanya saja, norma dan agama membuatnya

terlarang.

Kalau sudah menyangkut dua hal itu, aku memilih diam saja.

Entah sudah berapa lama aku dan Alistair di dapur, suara percakapan Tante Gina dan Zac sudah tidak lagi terdengar. Karena penasaran, aku sedikit melongokkan kepala ke ruang tamu untuk mengecek keadaan.

Apa yang kulihat sontak membuat mataku berkaca-kaca.

Tante Gina tengah memeluk Zac, erat. Kedua matanya terpejam. Kemudian, beliau melonggarkan pelukannya untuk mencium dahi dan kedua pipi Zac, mengusap kepala putra tunggalnya itu dengan wajah penuh air mata, tapi juga sorot mata penuh sayang. Aku tidak bisa melihat ekspresi Zac karena dia membelakangiku.

Perlahan, aku kembali ke sebelah Alistair.

Ketika Zac akhirnya muncul di dapur, menghampiriku dan Alistair, matanya terlihat sembap. "Mami mau pulang," ucapnya padaku.

Aku mengangguk, menepuk pelan bahunya, lalu menghampiri Tante Gina.

Beliau menatap Alistair yang ikut menghampirinya ke ruang tamu, sementara Zac tetap di dapur. "Tante titip Zac dulu ya, Al?"

Al mengangguk."Iya,Tante."

"Maaf tadi bentak kamu."

"Nggak papa kok. Saya ngerti."

Tante Gina tersenyum sedih, lalu pamit pada Al dan mengajakku pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan pulang, di mobil Tante Gina lebih banyak diam, sambil sesekali membersit hidungnya. Aku tidak berani mengajaknya bicara sebelum dia sendiri yang membuka percakapan.

"Abinya nggak akan pernah bisa terima."

Aku sedikit kaget karena Tante Gina langsung menyinggung topik soal Om Fariz.

“Tante gimana?” tanyaku. Aku tahu itu pertanyaan lancang, tapi aku merasa butuh menanyakannya.

Tante Gina melirikku sekilas, sebelum kembali menatap jalanan. “Kamu sendiri gimana?”

“ Porsi sahabat nerima keadaan sahabatnya pasti beda sama orangtua,” ucapku.

“Kamu nerima kondisinya?”

“Apa pun orientasi seksual Jaki, nggak ngubah kenyataan kalau dia salah satu orang paling baik yang Dri kenal. Sahabat terbaik yang bisa Dri punya.” Aku diam sebentar. “Anak terbaik buat Tante Gina sama Om Fariz.”

Air mata Tante Gina kembali jatuh. Beliau buru-buru menghapusnya, melirikku sekilas, lalu tersenyum sedih. “ Sayang banget kamu nggak bisa jadi mantu Tante.”

Aku meraih tangan Tante Gina dan menggenggamnya. “Dri masih
bisa jadi anak Tante, kok.”

Akhirnya, tawa kecil lolos dari Tante Gina, membuatku sedikit lega. “Thanks, Dri. Bukan cuma Zac yang jadi sahabat terbaik buat kamu, tapi kamu juga udah jadi sahabat paling baik buat dia.”

Aku tersenyum kecil. “Dri harusnya bisa jadi sahabat yang lebih baik lagi buat Jaki.”

Tante Gina menghela napas, yang terdengar berat. “ Tante masih butuh waktu buat nerima semuanya.”

“ Nggak perlu buru-buru kok, Tan. Jaki juga nggak akan ke mana-mana,” ucapku.

Tante Gina mengacak rambutku. “Kamu emang anaknya Dee. Pinter

banget ngasih orang semangat."

"Jaki juga beneran anak Tante, loh. Jago bikin orang-orang di sekitar dia happy."

Obrolan kami berubah lebih ringan setelahnya. Saat mobil Tante Gina akhirnya berhenti di depan rumahku, aku lega melihat beliau sudah sedikit lebih baik. Terlepas dari mata sembapnya, Tante Gina terlihat jauh lebih tenang.

Semua akan segera membaik. Semoga.

***

Aku melirik Zac yang sedang asyik menikmati siomai langsung dari plastik yang digigit bagian ujungnya, sambil memainkan ponsel. Kami sedang duduk di ayunan belakang rumahku karena Zac mau mengambil beberapa barangnya yang ada di rumah dan tidak sempat dia bawa saat diusir. Karena Om Fariz ada di rumah dan Zac tidak mau bertengkar lagi dengan abinya, jadi dia menunggu di rumahku sementara Tante Gina menyiapkan barang-barangnya.

Dari luar, dia terlihat sudah baik-baik saja. Aku tidak tahu bagaimana dalamnya. Kata Alistair, Zac juga sudah bersikap biasa saja, seolah insiden seminggu lebih yang terjadi sudah dilupakan. Tapi, pernah saat tidak sengaja terbangun dini hari, Alistair merasa haus. Dia lalu keluar kamar dan melihat Zac tengah duduk di balkon sambil merokok. Saat Alistair bertanya kenapa belum tidur, Zac hanya menjawab belum mengantuk.

"Lo tahu nggak,Al mau pindah apartemen?"

Aku sedikit kaget karena Zac membuka obrolan saat aku masih memandanginya.

Zac lalu menatapku. "Ngelihatinapaan sih lo?"

"Muka lo," jawabku, asal. "Iya,dia cerita."

"Tahu kenapa?"

"Karena lo mau cari kos-kosan."

Zac mengangguk. "Katanya gue masih labil. Dia takut kali ya,

entar tahu-tahu gue gantung diri di kosan kalau sendirian. Jadi mau cari yang dua kamar."

Aku memukul bahunya. "Jaki,ah. Nggak lucu!"

"Hidup tuh lucu, Dri.Ketawain aja."

Aku menghela napas. "Please, kalau lo ngerasa apa-apa,jangan dipendam. Gue mau dengerin kok, Jak. Lo butuh apa juga kabarin aja,gue bantuin."

"Lo nggak kabur jijik pas tahu soal gue aja cukup kok."

"Kalau lo sampe jadi kriminal, baru gue musuhin," balasku.

Zac terkekeh. "Om Rian juga nggak melototin gue tadi pas buka pintu. Gue jadi salting sendiri."

"Papa udah tahu lo nggak bakal macem-macem sama gue, sih."

"OH... bener juga."

Aku tertawa kecil.

" Ngomong-ngomong, lo nggak papa kan gue tinggal sama Al? Nggak ngerasa... gimana sama gue?"

"Apaan deh lo?" omelku. "Nggak. Lagian Al juga bilang kalau lo alergi sama straight."

" Bener. Suka rese sih. Berasa mereka tuh makhluk paling atraktif sampe semua orang bakal naksir sama mereka, terus parno duluan, takut nular lah. Emang gue virus?" gerutu Zac. "Gue mau naksir juga milih kali. Sama aja kayak yang straight lihat-lihat dulu kalau naksir cewek. Nggak berarti semua cowok yang gue lihat otomatis gue taksir,terus gue gebet. Sinting."

"Berarti lo nggak pernah gitu tertarik sama Al?"

Zac menggeleng. " Pertama,gue nggak doyan sama sahabat sendiri. Kalau gue suka, nggak bakal gue jadiin temen, apalagi sahabat. Kedua, dia lurus kayak tiang listrik. Ketiga, bukan tipe gue juga,sih."

Aku menatapnya tertarik. “ Lo beneran nggak cerita sama siapa-siapa selain Al sebelum ini?”

“Kalau ngaku beneran ya sama Al, selain sama orangtua gue kemaren itu. Tapi yang pertama banget tahu soal gue si Ares.”

“Hah?!”Informasi itu membuatku ternganga kaget.

Zac melempar plastik siomainya yang sudah kosong ke tempat sampah, sebelum melanjutkan, “Dia yang nemenin gue, makanya gue bisa nggak bunuh diri.”

“Sekali lagi lo nyebut dua kata itu, gue yang matiin lo,” ancamku.

Zac menyeringai. “Intinya, dia yang ada pas gue lagi labil banget nyari jati diri, yang lihat gue nangis-nangis kayak apaan, sampe akhirnya gue bisa nerima. Best friend gue banget pokoknya dia tuh.”

Aku cemberut. “Sama gue nggak cerita.”

“Sori...,”ucapnya.

“Lo nggak percaya ya, sama gue?”

“Nggak gitu,” gumam Zac. “Cuma waktu itu emosi gue aja nggak stabil. Gue takutnya kalau ngasih tahu lo, ntar kita cuma jadi dua orang yang sama-sama emosional doang tapi nggak tahu harus ngapain. Pas gue mulai lebih stabil, emang belum nemu momen pas aja buat ngaku ke elo. Jadi gini deh.”

Obrolanku dan Zac terhenti saat terdengar suara mobil berhenti di depan rumahku. Sesaat kukira Alistair datang tiba-tiba, tapi lalu aku mengenali itu mobil Zac. Saat dia pergi dari rumah, Om Fariz menahan kunci mobilnya, melarang Zac membawanya.

Tak lama, Tante Gina turun dari sana, menghampiri tempatku dan Zac duduk.

“Barang yang kamu pesen udah di mobil semua,” ucap Tante Gina pada Zac.

Zac mengangguk, lalu berdiri. “ Makasih, Mi, ” balasnya, lalu dia

menatapku. “Gue cabut ya.”

“Oke,” gumamku.

Zac lalu masuk untuk berpamitan dengan Papa dan Mama, juga Kila yang sedang menonton TV. Saat dia kembali, Tante Gina menyerahkan kunci mobil padanya. Sesaat Zac menatap benda itu dengan raut bingung, tanpa mengambilnya.

“Nggak mau?” tanya Tante Gina.

“Bukan Mami yang anter Zac? Abi gimana?”

Tante Gina meraih tangan Zac dan meletakkan kunci mobil di sana. “Itu urusan Mami.”

Zac yang kutahu akan langsung bersorak girang, memeluk maminya, dan pergi dari sana membawa mobil kesayangannya.

Tapi, Zac yang sekarang tidak seperti itu.

“Zac nggak mau Mami sama Abi berantem cuma gara-gara mobil.”

“Itu mobil kamu, dibeli atas nama kamu, buat kamu. Abi kamu bisa dituntut kalau ngaku-ngaku,” omel Tante Gina. “Kalau dia marah ya udah, Mami bayar.”

“Miii....”

Tante Gina berdecak. “ Udah ah, bawa aja. Biar kamu gampang ke mana-mana, nggak nyusahin Al.”

Aku tersenyum sendiri melihat perdebatan mereka. Tante Gina mungkin belum bisa menerima soal Zac sepenuhnya, tapi jelas rasa sayangnya untuk Zac tidak berubah sedikit pun.

Zac akhirnya menyerah dan menerima kunci mobilnya kembali. Dia lalu memeluk maminya dan mengucapkan terima kasih, seraya mengecup pipi beliau.

“Hati-hati,jangan ngebut.”

Begitu Zac dan mobilnya meninggalkan rumahku, Tante Gina juga pamit pulang. Aku berjalan masuk ke rumah,bergabung dengan

keluargaku di depan TV.

Baru akan merebut stoples berisi kacang goreng dari pangkuan Kila,ponselku, yang kuletakkan di meja kopi, berdering. Nama dan foto Alistair muncul di layar. Aku buru-buru menyambar benda itu sebelum Papa melihatnya.

“Ciee...,”ledek Kila.

“Apaan sih?!” omelku, lalu berlari kecil menuju kamar. Setelah mengunci pintu, aku baru menjawab teleponnya.“Hai!”

“Halo,”sapa Alistair. “Zac masih di sana?”

“Barusan pulang. Kenapa? Kangen?” ledekku.

“Sama kamu,iya.”

Aku tertawa. “Kamu sok sibuk, sih.”

“Makanya ini aku telepon, mau ngajak pacaran.”

Aku merebahkan diri di kasur, melirik jam dinding. Sudah pukul setengah empat sore. “Kesorean keluar sekarang....”

“Nggak sekarang kok. Besok bisa nggak? Jam makan siang?”

Aku tersenyum senang. “Mau! Pagi juga nggak papa, biar bisa lama.”

“Beneran? Aku jemput pagi, nih.”

“Mau ke mana emang?”

Alistair diam sebentar. Lalu dia menjawab, “Ke rumahku.”

Sesaat, yang muncul dalam pikiranku adalah apartemennya. Namun, kemudian dia menambahkan, “Mamaku udah dari kapan gitu pengin ajak kamu makan siang bareng. Tapi waktunya nggak ketemu. Nah, besok Mama sama Papa semua ada di rumah. Jadi... ”

Aku terpaku, mencoba mencerna tiap kata yang diucapkannya. Begitu sadar, aku otomatis bangkit duduk. Jantungku berdebar.“Ke

128

rumah kamu? Ketemu orangtua kamu?”

“Iya.”

Aku benar-benar tidak tahu harus menanggapi apa.

“Dri?” tegur Alistair, saat aku diam cukup lama.

“That's a huge step,” gumamku.

“Not really,” balasnya. “Aku ngelamar ke papa kamu baru huge step.”

“Ih, nggak gitu....”

“Kenapa sih?”

“ Aku juga belum ngomong sama Papa. Bisa nggak, kita lakuinnya satu-satu?”

Gantian Alistair yang diam.

Seperti yang kami bicarakan di apartemennya tempo hari, aku memang berencana akan memberitahu Papa soal hubunganku dan Alistair. Aku sudah mencoba mencari celah untuk membahas topik itu, tapi selalu tidak pas. Entah Papa sedang sibuk, tidakdalam mood yang baik, pokoknya selalu membuatku mundur.

Dan sekarang Alistair mengajakku melewati satu gerbang lagi; bertemu orangtuanya. Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku panik, antara bertemu orangtua Alistair atau memberitahu Papa.

“Ya udah, nanti aku bilang aja ke Mama kalau kamu nggak bisa.”

Aku seketika merasa bersalah. “Jangan gitu...,” ucapku pelan.

“ It's okay. Aku nggak mau maksa kalau kamu belum siap. Kalau menurut kamu itu langkah besar, ya udah, nggak usah. ”

“Al....”

“Aku mau ngomong itu aja sih. Udah,ya.Bye....”

“Sayang...”

“ Don't, ” potongnya. “ Jangan pake kata itu tiap kamu ngerasa bersalah, ngerasa nggak enak sama aku. Nanti artinya beneran berubah.”

“But, I do love you," balasku.

“Iya, tapi kamu cuma panggil aku 'sayang' tiap kali kita habis bahas sesuatu dan kamu ngerasa bersalah. ”

Oke,dia tidak sepenuhnya salah.

“ Aku nggak mau nanti jadi ngerasa kamu 'sayang'sama aku cuma karena kamu ngerasa bersalah.”

“Kamu mikirnya kejauhan banget.”

“Emang. Aku selalu mikir jauh buat kita, Dri. ”

Aku merasa sedang diserang bertubi-tubi sekarang.

“Oke, aku ikut kamu makan siang besok.”

“Thank you. Aku jemput jam sebelas,”balasnya. “See you.”

Aku tidak sempat membalas. Alistair sudah menutup teleponnya. Aku menatap layar teleponku dengan bingung sekarang.

Merasa pembicaraan kami belum selesai, aku ganti meneleponnya. Dia baru mengangkat pada dering kesekian, saat aku sudah mengira dia tidak akan menjawab teleponku.

“Kamu marah?” tanyaku tanpa basa-basi.

Dia tidak menjawab.

“Aku udah bilang iya, kan? Udah mau. Kenapa masih marah?”

Aku mendengar Alistair menghela napas. “ Aku lagi nggak mau berantem,Dri.”

“Aku juga nggak pengin berantem ya, Al. Tapi aku nggak suka kamu main matiin telepon gitu, nggak pake ngomong salam atau apa.

Nggak enak banget.”

“Maaf.”

Aku menggertakkan gigi, menahan kesal. “ Ya udah, sampe ketemu besok.”

Kali itu, gantian aku yang menutup telepon lebih dulu sebelum dia membalas ucapanku.

Menyebalkan.

Fif-
teenth

ALISTAIR'S POV

Mobil gue berhenti di depan rumah Audri. Sebelum berangkat tadi gue chat dia, ngasih tahu kalau gue udah mau jalan, dan nggak dibalas. Cuma dilihat kayak status WhatsApp. Gue udah niat mau kirim chat lagi,ngasih tahu kalau gue udah di depan, tapi nggak jadi karena gue nggak mau disamain sama mas-mas ojek online. Jadi gue mematikan mesin dan turun dari mobil.

Pagar rumahnya tertutup rapat. Gue berjalan ke samping buat pencet bel. Saat ngintip dari sela pagar, gue cuma lihat mobil mamanya Audri di carport. Ini antara Audri masih marah terus nyuekin gue beneran dan pergi sama keluarganya, atau keluarganya doang yang lagi keluar.

Baru mau pencet bel lagi, suara kunci pagar bergeser terdengar. Nggak lama, pintu itu dibuka dan Audri berjalan keluar. Dia langsung mengunci lagi pintunya, terus jalan ke mobil gue nggak pake noleh.

Oke. Jadi kami masih dalam status berantem.

Begitu kunci mobil gue terbuka, Audri langsung buka pintu penumpang dan masuk. Gue rada bersyukur dia masih duduk di depan, nggak milih di belakang dan anggap gue sopir Grab.

132

Sepanjang jalan dari rumah dia ke rumah orang tua gue, Audri lebih banyak ngelihat ke luar jendela dengan lengan terlipat di depan dada. Kami beneran belum saling ngomong sedikit pun. Saling sapa juga nggak.

Kegiatan mogok ngomong Audri masih berlanjut sampai akhirnya mobil gue tiba di tujuan. Dia melepas seatbelt pas gue udah mematikan mesin mobil, tapi nggak langsung turun. Masih mau nungguin gue, ternyata. Kirain udah berani juga langsung masuk nggak bareng gue.

Baru aja turun dari mobil, sesosok badan tinggi cuma pake kaus olahraga tanpa lengan, berlari kecil masuk melewati pagar dan berhenti tepat di samping mobil gue. Gue menatap sosok itu sebal.

“Papa ngapain,sih?”

“ Jogging.” Mata Papa melewati gue, langsung ke arah Audri. “Halo.”

Audri melirik gue ragu, lalu berucap pelan, “Siang, Om...”

Bokap gue melempar senyum tipis, lalu lanjut berlari kecil ke arah rumah.

“ Itu.... papa kamu?” tanya Audri, sementara matanya menatap punggung bokap gue nyaris tanpa kedip.

“Oh,masih mau ngomong sama aku?” balas gue, agak kesal.

Dia ganti menatap gue dengan wajah datar. “ Cakep ya.Nggak nyebelin kayak anaknya.”

Gue mendelik, yang dibalas Audri dengan cibiran buat gue.

Kalau aja nggak inget kami udah di teras rumah orangtua gue, udah gue cium dia di sini saking geregetannya.

Gue mengajak Audri masuk,langsung ke ruang tengah. Niatnya. Tapi Audri nyangkut di ruang tamu, berdiri di depan rak berisi

susunan pigura perkembangan gue. Sejujurnya, gue sempet protes sama Mama biar raknya dipindah ke ruang keluarga aja, beneran malu sendiri lihatnya dipajang di ruang tamu gini. Tapi Mama bodo amat sama permintaan gue.

Di dinding, tepat di atas rak foto-foto, ada satu pigura besar berisi foto keluarga. Gue sama orangtua gue, pas gue baru lulus SMA.Di sebelah kanannya ada foto orangtua gue pas mereka nikah, terus di bagian kiri foto gue pas baru bisa duduk.

Seharusnya cukup itu aja yang dipajang, nggak perlu revolusi perkembangan hidup gue ikutan dipamerin.

" Lucu banget. " Audri menunjuk salah satu pigura di rak, gue lagi pake kostum Iron Man buat acara Halloween di TK.

"Sampe sekarang juga masih lucu."

" Nggak. Sekarang rese, " balasnya tanpa noleh ke gue, masih asyik ngelihatin foto-foto di sana.

Gue ngebiarin Audri lihat-lihat sampe pigura terakhir, baru lanjut ke ruang tengah. Nggak ada yang istimewa di sana, sama aja kayak ruang keluarga pada umumnya. Sofabed, meja kopi, perangkat stereo sama game player punya gue yang lebih sering dipake Bokap dan nggak boleh gue bawa ke apartemen. Bokap gue emang suka aneh. Dia malah beliin gue yang baru biar yang lama bisa tetep di rumah.

"Hai,Dri!" Nyokap muncul dari arah dapur, menyudahi room tour gue sama Audri. "Udah laper? Belom?"

"Laper. Aku nggak sarapan," jawab gue.

Mama memukul bahu gue. " Kebiasaan banget kamu tuh, makan asal-asalan, nggak teratur. Kalau kamu sakit, Mama yang kena omel."

"Siapa yang berani ngomelin Mama?"

"Bapak lu,siapa lagi?"

Gue ketawa.

Mama berdecak, lalu merangkul lengan Audri. “Yuk, makan,”ajaknya.

Gue ngikut di belakang, sementara Mama dan Audri berjalan ke ruang makan sambil ngobrol. Papa udah di sana duluan, duduk di kursinya sambil baca sesuatu di iPad-nya. Nggak jauh-jauh urusan kerjaan pasti. Gue nungguin adegan Mama ngambil iPad Papa,tapi nggak kejadian. Pas lihat kami udah duduk di kursi masing-masing, Papa udah naruh iPad-nya duluan di atas meja.

Nyokap gue nggak pinter-pinter banget masak, tapi bisa. Apalagi kalau ada resepnya dan gampang diikutin. Dari kecil, gue udah jadi korban eksperimen masakan nyokap gue. Sejauh ini nggak ada yang gagal total, semua masih bisa dimakan. Yah, paling rada kurang asin, kurang bumbu, gitu-gitu doang. Nggak ada yang sampe harus dibuang.

Selama makan, Mama sama Audri sibuk bahas soal masakan yang lagi kami makan. Nggak aneh-aneh, sih. Mama cuma bikin empat porsi steik, sama salad. Tapi dari sana aja kayaknya banyak banget yang bisa diobrolin. Sausnya bikin sendiri apa beli, resepnya gimana, bumbu side dish-nya apa aja, saladnya kok bisa seger banget,yah gitu-gitulah. Gue sama Papa cumna dengerin mereka sambil makan.

Selesai makan, Audri udah mau ke dapur buat cuci piring, yang langsung dilarang oleh Mama. Lucu banget emang dia tuh. Kebiasaan di rumahnya nggak boleh numpuk piring jadi harus langsung cuci kelar makan. Tiap makan di apartemen gue juga gitu pasti.

“Biar Bibi yang nyuci, udah, nggak usah.” Mama menarik Audri menjauh dari dapur dan mengajaknya duduk di ruang tengah.

Gue belum pernah bawa cewek ke rumah, karena emang nggak ada yang gue seriusin. Mama sempet sih dulu pas awal-awal gue baru mulai pacaran, pengin tahu pacar gue yang mana, namanya siapa, tapi nggak gue tanggepin. Jadi, lihat gue mau bawa Audri sekarang bikin orangtua gue tertarik. Termasuk Papa. Yah, walaupun masih kaku, seenggaknya bokap gue nggak bikin Audri

lari ketakutan.

Pas akhirnya gue sama Audri pamit, Mama ngomong langsung ke Audri biar dia sering main ke sana.

“ Mama aja jarang di rumah,” balas gue, yang disambut pelototan Mama.

“Hati-hati nyetirnya. Salam buat papa mama kamu ya, Dri.”

“Iya, Tante. Nanti saya sampein.” Audri menyalami tangan orangtua gue bergantian, sebelum masuk ke mobil.

Suasana perjalanan dari rumah gue ke rumah Audri jauh beda dibanding perjalanan pergi tadi. Masih sepi, tapi nggak tegang kayak sebelumnya. Audri juga duduk lebih rileks, nggak sekaku pas berangkat tadi.

“Maaf, aku langsung tutup teleponnya nggak pake salam,” ucap gue. “Bawaan kesel.”

Audri menghela napas pelan. “ Maaf juga karena manggil kamu 'sayang' cuma pas ngerasa bersalah,” gumamnya. “Kamu bener, nanti maknanya jadi berubah. Tapi aku juga jujur pas bilang sayang sama kamu.”

“Aku tahu.” Gue mengacak rambutnya. “Jadi, aku udah nggak nyebelin,kan?”

Audri menggeleng. “Udah nggak.”

Gue meliriknya dan mendapati dia udah senyum manis ke gue. Gemes banget.

Seolah emang mendukung niat gue, lampu lalu lintas pindah ke lampu merah sebelum gue sempet lewat. Baru kali ini gue ngerasa seneng kena lampu merah.

“Dri,"panggil gue.

“Hm?”

“Sini,deketan dikit.”

Dia langsung natap gue sambil senyum usil. “ Nggak mau cium-cium di lampu merah. Malu-maluin.”

Bukan Audri emang kalau bisa gue kadalin.

“Dikit aja.”

“Dikit-dikit terus tapi minta nambah,” cibirnya.

“Ya, kan, nambahnya dikit-dikit.”

“Nggak mau ah. Nanti aja.”

“Nanti di mana? Depan rumah kamu? Terus papa kamu lihat, aku langsung dipenggal.”

“ Kasihan banget sih kamu. Nggak yang atas, yang bawah, terancam dipotong semua sama papaku.”

Gue ternganga.“UDAH BISA YA,NGOMONG GITU?!”

“ Ya bisa lah. Kamu sama Jaki kalau ngobrol depan aku juga suka nggak ada filter.”

Gue cuma geleng-geleng kepala.

Count down lampu merah tinggal lima belas detik. Gue udah menghela napas pasrah-sadar niat mulia gue gagal, pas Audri tiba-tiba meraih tangan gue dan mengecup punggungnya.

“Tuh, udah. Cium dikit.”

Perasaan gue campur aduk antara geli sama sebel. “Emang aku papa kamu, pake dicium tangannya?”

“ Bersyukur, Alistair. Kalau kamu bersyukur buat hal terkecil, nanti dikasih yang lebih gede,” ucapnya, sambil mengedipkan sebelah mata.

Gue menyeringai.

Bunyi klakson dari mobil lain terdengar sebelum gue sempat balas

omongan Audri, padahal masih sisa lima detik. Gue bersiap menjalankan mobil dan menyadari Audri nggak melepaskan tangannya dari tangan gue.

“Aku masih kangen,” akunya.

Gue melirik jam digital di mobil yang menunjukkan angka 04.37 pm. Kadang keinginan buat ngelanggar aturan papanya Audri tuh tinggi banget, apalagi kalau Audri juga dukung. Tapi nggak pernah bener-bener gue lakuin. Ujung-ujungnya tetep patuh.

“Mama, Papa, sama Kila ke rumah Oma,”lanjut Audri.

Pantesan tadi gue nggak lihat mobil papanya Audri.

“Sekalian makan malam di sana. Aku sebenernya disuruh nyusul....”

“Oh? Rumahnya di mana?”

Audri nggak jawab pertanyaan gue, malah ngomongin hal lain yang bikin jantung gue nyaris lompat girang.

“Aku bisa cari alasan buat nggak nyusul, terus pulang habis kita juga makan malam.”

Itu menggoda banget.

“How?”

Gue tersenyum lebar. “Mau makan malam di mana?”

Dia balas tersenyum senang, ganti memeluk lengan gue. “Di mana aja.”

Poin plus lagi buat Audri, kalau dia bilang 'di mana aja', 'terserah', 'aku ikut kamu aja', itu beneran. Dia nggak akan protes sama tempat makan yang gue pilih. Nggak kayak orang lain yang doyan bilang 'terserah', tapi pas diturutin malah bilang 'kok di sini?'. Yang begitu ngeselin banget, asli.

Gue melajukan mobil menuju salah satu restoran Jepang yang punya private room, yang nggak perlu muter dan masih satu jalur sama rumah Audri. Jadi nanti dia pulangnya nggak telat-telat banget.

Tapi, keberuntungan gue nggak semulus itu. Pas nyampe di sana,

ruangan private-nya ternyata masih dipakai buat dua jam ke depan.

“Meja biasa aja nggak papa, Al.”

Nggak apa-apa buat makan, apa-apa buat yang lain.

Tapi gue cuma jawab itu dalam hati.

Walaupun agak kecewa karena rencana gue nggak berjalan lancar, tapi gue tetap senang bisa ngabisin waktu bareng Audri lebih lama. Rasanya kayak udah lama banget nggak ketemu, padahal baru seminggu. Nggak kebayang kalau gue sama dia harus pisah kota terus nggak bisa ketemu berbulan-bulan.

Atau pisah negara, kalau dia nolak nyusul gue ke Singapura nanti.

Gue nahan diri buat nggak bahas soal itu sekarang. Sebelum dia mau nyusul gue atau nggak, Om Rian harus tahu dulu soal gue sama dia.

Kayak yang dibilang Audri sendiri, satu-satu dulu.

Buat sekarang, gue mau nikmatin sisa waktu yang ada sebelum gue harus antar dia pulang.

Six-teenth

AUDRI'S POV

Waktu berlalu begitu cepat saat sedang dinikmati. Aku belum ingin pulang, tapi angka yang ditunjukkan oleh jam di pergelangan tanganku berkata sebaliknya. Kalau saja hanya berimbas padaku, aku masih mau nekat untuk pulang nanti. Tapi aku tidak mau Alistair juga ikut kena amukan Papa. Tidak mau menambah alasan Papa untuk menentang hubungan kami nantinya.

Jadi, saat Alistair mengajak pulang, aku hanya bisa menurut pasrah.

Pintu pagar rumahku terbuka saat mobil Alistair berhenti di depannya. Mobil Papa sudah terparkir di samping mobil Mama. Aku masih duduk bersandar, belum melepas seat belt.

“Bentar lagi papa kamu keluar loh,” ujar Alistair.

Aku menghela napas, lalu melepas seatbelt-ku. Pandanganku mengarah ke rumah, memastikan tidak ada siapa-siapa, lalu aku mencondongkan badan ke Alistair untuk memberi kecupan kecil di pipinya.

“Hati-hati nyetirnya,"ucapku.

“Yakin aku nggak perlu ikut turun?”

141

Aku menggeleng.

“ Okay, ” gumamnya, lalu balas mengecup dahiku sebelum membiarkanku turun.

Alistair menjalankan mobilnya setelah aku mengunci pintu pagar. Begitu mobilnya sudah menghilang dari pandangan, aku baru berbalik masuk ke rumah.

“Dari mana,Kak?”

Kalimat tanya itu menyapaku begitu aku melangkah masuk lewat pintu samping. Papa sedang duduk di depan TV, sendirian, seperti sengaja menungguku.

“Makan, Pa,” jawabku. “Tadi udah bilang sama Mama, kok.”

“Sama siapa?”

Biasanya,aku hanya akan berkata, “Temen”, tanpa keterangan lain, kecuali Papa bertanya, “Temen yang mana?”.

Kali ini, aku memilih langsung jujur. “Al.”

Gerakan tangan Papa menekan remote TV terhenti.

Jantungku berdegup, tapi aku merasa tidak ada gunanya menunda lebih lama. Toh, aku memang niat mengaku. Daripada Papa tahu dari orang lain. Dan juga untuk memenuhi janjiku pada Alistair.

Perlahan, aku duduk di sebelah Papa, meletakkan tasku di lantai. “Papa dapet salam dari Tante Rania.”

“Cuma temen, ya?”Papa menatapku, tajam.

Aku menggeleng.

“Bukan temen?”

“Pacar,” jawabku. “Udah mau setengah tahun.”

Papa membuang muka. Reaksi itu membuatku yakin kalau Papa juga sama seperti Mama, sudah curiga lama.

“Papa udah tahu,ya?”

Papa tidak menjawab.

“Pa... Al baik kok. Sayang sama Kakak. Kakak juga sayang sama dia.”

“ Papa tahu dia baik. Kalau dia nggak baik, nggak akan Papa izinin main ke sini, ajak kamu jalan.”

“Ya terus,kenapa nggak boleh pacaran sama dia?”

Papa menatapku tidak percaya. “Kamu beneran masih nanya kenapa Papa nggak mau kamu pacaran sama dia?”

Aku diam.

“ Sekarang kalian bisa bilang pacaran aja. Gimana kalau keterusan? Setahun? Dua tahun? Lima tahun? Kamu mikir nggak, itu nanti bakal gimana?”

“Itu masih lama....”

“ Terus karena masih lama mau dibiarin aja? ” Papa mulai meninggikan suaranya. “ Jangan jadibodoh cuma karena masalah cinta,Audri.”

Aku merasakan wajahku memerah dan emosi yang ikut naik. “Kenapa sih, Papa tuh nggak biarin Kakak sekali aja ngelakuin apa yang Kakak mau? Nggak usah semuanya harus Papa atur, harus ikut maunya Papa. Ini hidup Kakak, Pa. Kakak yang jalanin.”

“ Karena itu hidup kamu dan kamu masih tanggung jawab Papa, makanya Papa kasih tahu mana yang baik sama yang nggak. Papa pikir kamu tahu. Tapi sekarang jelas kelihatan kalau kamu beneran masih nggak tahu apa-apa soal itu!”

Mama muncul sebelum aku sempat membalas ucapan Papa. “ Suaranya biasa aja, nggak usah pake teriak. Nggak enak didenger tetangga.”

Aku menggigit bibir, merasakan mataku menghangat. “ Kenapa sih,Kakak kayak nggak boleh banget sayang sama orang?”

Mama mengusap lenganku. “Nggak ada yang larang kamu sayang sama orang,Kak....”

Aku menatap Mama, membiarkan satu per satu air mataku lolos. “ Terakhir kali Kakak sayang sama orang, orang itu malah suka sama Kila,Ma.Sekarang Kakak punya yang bales sayang sama Kakak juga. Kenapa nggak boleh?”

Wajah Mama tampak terkejut, juga Papa. Keduanya seketika diam.

“Kakak cuma mau nikmatin aja apa yang ada sekarang. Yang nanti, pikirin nanti aja bisa, kan?”

“ Kamu bakal makin sakit nanti, Kak.... ” Suara lembut Mama terdengar, sembari tangannya mengusap rambutku.

Aku menghapus air mata yang terus turun. “Ya biar aja. Kakak tahu risikonya.”

Papa masih menatapku dalam diam, sementara aku balas menatap dengan mata basah.

Kami bertiga berdiri mematung entah berapa lama, sampai akhirnya Papa lebih dulu menghela napas, lalu berujar pelan,“Oke.”

Aku mengerjap. “Oke... apa?”

“ Kalau Kakak emang udah nggak bisa dilarang, ya udah. ” Suara Papa terdengar masih menahanemosi, membuatku terpaku. Kemudian, tanpa berkata apa-apa lagi, Papa berjalan pergi meninggalkan ruang keluarga, menuju kamar utama.

Gantian Mama yang menghela napas. “ Udah, kamu istirahat aja dulu. besok diomongin lagi sama Papa pas udah sama-sama tenang. ” Mama mengusap rambutku pelan, mengecup dahiku, lalu berjalan cepat menyusul Papa.

Tinggal aku sendirian di sana, dengan perasaan campur aduk. Saat berjalan ke kamarku, mataku menangkap sosok Kila berdiri di ambang pintu kamarnya yang berada tepat di sebelah kamarku. Dari caranya menatapku, aku tahu dia mendengar keributan tadi.

“Kakak suka sama Mas Ares?”

Aku tidak menjawab, merasa benar-benar lelah, memilih masuk ke kamarku. Aku tidak kaget saat Kila menyusul masuk, tidak juga mengusirnya. Sementara aku duduk di kasur, Kila memilih menarik kursi belajarku dan duduk di sana, berhadapan denganku.

“Maaf,” ucapku, pelan. “Gue nggak maksud narik lo sama Ares ke masalah gue sama Papa.”

“Kenapa lo nggak pernah bilang?”

“ Udah lewat, Ki. Udah lama banget. Gue udah nggak ada rasa apa-apa lagi ke dia sekarang.Sumpah.”

Kila menatap telak ke mataku, seolah memastikan aku berkata sebenarnya atau tidak. Aku balas menatapnya.

“Lo nggak benci gue, kan?” tanya Kila.

“Ya nggaklah. Gila, apa?” omelku. “Iya, gue dulu sedih, patah hati pas tahu kalau ternyata Mas Ares naksirnya sama lo. Tapi nggak sampe benci sama lo juga.”

Gantian mata Kila yang sekarang berkaca-kaca.“Beneran?”

Aku beringsut ke tepi kasur, lalu menarik kursi yang didudukinya hingga berada tepat di depanku. “Serese-resenya lo, lo adik gue satu-satunya.Nggak bakal gue marah sama lo, apalagi sampe benci cuma karena masalah cowok. Please, lah.”

Kila seketika memelukku, erat. Aku balas mengusap punggungnya.

“Nggak usah nangis ah, lo. Gue yang harusnya nangis,” omelku, melepaskan pelukannya perlahan, lalu mengusap air matanya. “Please,nggak usah dipikirin omongan gue soal Mas Ares.”

Kila menarik selembar tisu yang tergeletak di meja riasku untuk membersihkan wajahnya dari sisa air mata, lalu kembali duduk. “Emang kapan lo naksirnya?”

“ SMP, ” gumamku, seraya berbaring. “ Kelas delapan, mau naik kelas sembilan. Terus pas kelulusan, mau masuk SMA, Jaki ngasih tahu gue kalau Mas Ares suka sama lo. Tapi dia belum mau deketin lo beneran, apalagi sampe ngajak pacaran, karena lo masih SMP.Takut sama Papa juga katanya.”

“Lo patah hati dong....”

Aku hanya tersenyum kecil. “Iya. Sempet mikir kenapa dia bisa suka sama lo, padahal cantikan juga gue.”

Kila meraih bantal dan melemparnya ke wajahku, membuatku terbahak.

“Nggak lama kok gue galaunya. Sebulanan gitu udah biasa aja. Kalau kata Jaki, efek cinta monyet emang nggak lama.”

“Sekarang beneran nggak ada rasa apa-apa lagi, kan?”

“Nggak ada,” aku menegaskan.

Kila terdengar menghela napas lega, lalu ikut berbaring di sebelahku. “Tinggal mikirin soal lo sama Kak Al....”

Aku hanya bergumam tidak jelas, tidak tahu harus menanggapi apa.

Apa yang dulu sempat kurasakan untuk Ares, tidak ada apa-apanya dengan yang sekarang kurasakan pada Alistair. Yang kutahu, kalau sekali ini aku mengalami patah hati lagi, rasanya akan lebih buruk dari patah hatiku sebelumnya.

Dering ponselku memecah kesunyian tiba-tiba di ruangan itu. Telepon dari Alistair. Kila bangkit, lalu tanpa kusuruh sudah berjalan keluar, memberiku privasi untuk menjawab telepon itu.

“Hai,"sapanya.

Mendengar suaranya sekarang membuat mataku kembali menghangat.

“Dri?”

“Hm?”balasku.

“Aku baru nyampe rumah," lapornya. “UJdah kangen aja sama kamu.”

Aku menyunggingkan senyum sedih. “Sama.”

“Kamu nggak dimarahin, kan, pulang malem?”

Aku tidak langsung menjawab, menunduk sembali memilin ujung bantal, menahan diri supaya tidak menangis lagi.

“Babe?”

Aku menarik napas berat, mengembuskannya perlahan. “Aku udah bilang sama Papa,” aku memulai, “soal kita.”

Lawan bicaraku di seberang telepon seketika hening. Hanya suara embusan napasnya yang membuatku tahu Alistair belum menutup teleponnya.

“Terus gimana?” Alistair akhirnya kembali bersuara.

Aku menceritakan tanggapan Papa, termasuk pertengkaran yang terjadi. Alistair kembali diam selama aku bercerita. Begitu ceritaku selesai, dia tidak langsung menanggapi. Memberi jeda sunyi, mungkin sedang berpikir.

“Kamu mau aku ketemu langsung sama Om Rian?”

“Terus kalau udah ketemu mau ngapain?” balasku. “Papaku keras kepala. Nggak akan segampang itu berubahnya.”

“Yah,seenggaknya ngasih lihat kalau aku serius, nggak cuma mau mainin kamu. ”

“Yang bikin Papa nentang kita bukan itu, Al....”

“Iya, aku tahu.”

Kembali sunyi. Aku berbaring, menatap langit-langit kamar dengan ponsel masih menempel di telinga.

“Aku sayang kamu, Dri. ”

Kalau tadi mataku hanya menghangat, mendengar itu air mataku

kembali turun. “Aku juga....” isakku. “Nggak mau putus....”

“ Aku juga nggak mau. Kita hadapin bareng, oke? Gimana pun jalannya nanti, kita pasti bisa ngelewatinnya.”

Aku hanya melihat tembok besar di hadapan kami sekarang. Namun, ucapan Alistair masih membuatku berharap akan ada jalan. Entah dengan memanjat tembok itu, atau menghancurkannya sekalian.

“Udah, sekarang kamu istirahat dulu. Tenangin diri,” Alistair berkata dengan nada lembutnya.

“Kamu juga,"balasku.

“Iya,"ucapnya. “Good night, Sayang.Love you.”

“Love you,too.”

Alistair tidak langsung memutus sambungan, jadi aku yang lebih dulu menutup telepon itu.

Kenyataan kalau aku dan dia ada di sisi yang sama sedikit menenangkanku. Setidaknya Alistair tidak langsung memilih untuk mundur. Jadi, apa pun yang terjadi nanti, seperti ucapannya, kami akan menghadapinya berdua.

Seven-teenth

AUDRI'S POV

Minggu pagi kali ini tampak tenang. Tidak ada teriakan heboh Kila berebut remote TV dengan Papa, atau suara latar Mama coba menengahi mereka. Kadang kalau terjadi hal seperti itu, aku merasa Mama memiliki tiga anak, bukan dua. Aku anak sulung, dan Papa anak bungsu.

Hanya ada Mama dan Papa di ruang keluarga, duduk berdekatan. Satu lengan Papa terentang di belakang Mama, sementara Mama menyandarkan kepalanya di bahu Papa sambil menonton tayangan infotainment pagi. Pada situasi normal, aku pasti sudah meledek orangtuaku, yang kadang masih suka terlihat seperti remaja mabuk cinta. Tapi hari ini aku hanya melewati ruang tengah tanpa suara, langsung menuju dapur.

“Ada roti goreng, Kak,” ucap Mama, saat aku tengah membuka lemari es untuk mengambil susu.

Aku membawa segelas susu dan roti goreng, berencana kembali ke kamar untuk sarapan, namun ditahan Mama.

“Makan di sini aja, Kak. Nanti kamarnya semutan.”

Papa tidak bereaksi, masih tetap pada posisinya, sambil sesekali

150

tangannya bergerak mengusap rambut Mama.

Aku menolak duduk di ruang tengah, memilih ke meja makan dan sarapan di sana. Sembari sarapan, aku memainkan ponsel,demi menghindari bertingkah canggung di depan orangtuaku. Alistair sepertinya masih tidur, karena chat berisi ucapan selamat pagi yang kukirim sebelum keluar kamar tadi masih belum dibaca.

Suara derit kursi makan yang ditarik, membuatku menoleh. Mama duduk di sampingku, membawa gelas berisi jus jeruk yang tinggal separuh. Aku melirik ke arah sofa depan TV, melihat Papa masih di sana. Meskipun tampak fokus ke TV, aku tahu Papa akan mendengar apa pun percakapan antara aku dan Mama.

"Kakak ada rencana apa hari ini?" tanya Mama.

Aku hanya menggeleng. "Paling ngerjain tugas," jawabku, singkat.

"Nanti siang Mama mau masak banyak. Undang Al, ya?"

Kegiatanku mengunyah roti goreng seketika terhenti. Aku menatap Mama kaget.

"Mama sama Papa pengin kenal sama pacar kamu. Biasanya, kan, dia dateng ke sini cuma jemput kamu, ngakunya juga cuma temen."

Aku kembali melirik ke arah Papa.

"Papa yang minta," ucap Mama, mungkin melihat arah pandanganku.

"Kakak coba telepon Al dulu nanti, dia bisa apa nggak," ucapku, akhirnya. Tidak tahu harus menjawab apa.

Mama tersenyum kecil, lalu berdiri. "Kabarin Mama ya, nanti." Beliau mengacak rambutku, lalu kembali ke samping Papa.

Aku bergegas menyelesaikan sarapan, mencuci alat makan yang kupakai, lalu kembali ke kamar. Hal pertama yang kulakukan setelah mengunci pintu adalah menghubungi Al.

"Hm?Ya?"

Suaranya terdengar masih setengah sadar.

“Al,cuci muka cepet.”

Terdengar gumaman tidak jelas, lalu hening lama.

“Alistair?”tegurku. “Halo?”

“Hm....”

Aku berdecak. “Papa nyuruh kamu ke rumah nanti siang.”

“Hah?” Baru saat itu suaranya terdengar jelas, bukan hanya gumaman. “Siang ini?”

“Iya. Mama minta aku ajak kamu makan siang di rumah. Kalau kamu bisa, sih. Kalau nggak ya nggak apa-apa, nanti aku bilang aja-

“ Bisa kok! Bisa! ” Dia memotong ucapanku. “ Aku datengnya jam berapa?”

“Jam satu?”

“Oke, ini aku bangun langsung mandi.”

“Kamu nggak takut emang? Nggak pengin kabur aja?”

“ Ngapain takut? Kamu udah ketemu papaku, kan? Nah, ngadepin papaku seumur hidup aja aku berani. ”

Aku tertawa. Tawa pertama sejak kejadian semalam.

“Lagian...,”Alistair melanjutkan, “Zac aja berani ngadepin masalah dia, masa aku baru diginiin doang udah mau mundur.”

Mau tak mau aku setuju. Jika dipikir, masalah yang dihadapi Zac jauh lebih besar dan rumit daripada masalahku dan Alistair. Dan dia menghadapinya sendirian.

“Apa pun yang terjadi di rumah kamu nanti, seenggaknya kita harus tunjukin ke orangtua kamu kalau kita hadapinnya berdua.”

Aku tersenyum kecil. “Oke...,” balasku.

“ Ya udah, aku mandi dulu biar wangi. Kamu juga pasti belum mandi,kan?”

“Sotoy,” ledekku. “Ya udah, bye. See you.”

“See you,” balasnya, lalu menutup telepon.

Aku meletakkan ponsel di meja rias, ganti mengambil handuk bersih dari lemari dan berjalan ke kamar mandi.

Selesai mandi, aku bermaksud ke dapur untuk membantu Mama masak. Saat melihatku, beliau menyunggingkan senyum tipis, sembari tetap melakukan pekerjaannya. Aku mendekat, mencoba menebak apa yang akan dimasak Mama.

“Al nggak alergi seafood, kan?” tanya Mama.

Aku menggeleng.

“Kakak bersihin udangnya, ya. Mama siapin bumbu.”

Aku mengangguk, meraih wadah berisi udang yang belum dicuci, lalu membawanya ke wastafel.

“Kak,” tegur Mama. “Jangan marah sama Papa.”

Aku tidak langsung menanggapi, memilih fokus pada udang-udang di depanku.

“ Papa nggak akan ngelarang kalau nggak ada alasan jelas. Kamu tahu,kan?”

Aku hanya mengangguk.

“ Mama udah ngobrol semaleman sama Papa. Akhirnya sepakat biarin kamu cari tahu sendiri, ngerasain sendiri.”

“Segampang itu?”

“ Nggak ada keputusan gampang yang diambil Papa sama Mama buat kamu atau Kila. Semuanya udah dipikirin baiknya, buruknya. Mana yang kira-kira banyakan baik dibanding buruknya, ya itu yang diambil.”

“Jadi Papa beneran udah tahu lama?”

“Kan, Mama udah bilang. Kamu sama Kila tuh nggak usah sok mau ngumpet.Kebaca.”

“Tapi kok Papa diem aja?”

“Sengaja nunggu kamu sendiri yang ngomong.” Mama menatapku.

“ Papa tuh paling galau kalau udah bahas soal kamu sama Kila punya pasangan. Makanya nggak mungkin Papa duluan yang bahas itu. Kalau bisa malah nggak usah ada pembahasan itu. Tapi Papa sama Mama juga sadar, nggak bisa mau dilarang terus. Kalian sama-sama keras kepala, makin dilarang malah makin berontak nanti. Tapi Papa nggak mau ngelepas gitu aja. Makanya ini mau ajak Al makan bareng sekalian ngomongin itu.”

Aku sudah membayangkan deretan peraturan baru yang akan dibuat Papa dan hanya bisa berharap semuanya masih masuk akal.

“Kila mana, Ma?” tanyaku, begitu merasa pembicaraan pembuka soal aku dan Alistair selesai.

“Diajak Icha jogging tadi. Belum balik.”

Icha adalah sahabat Kila, yang juga anak dari sahabat Papa. Mereka sudah saling kenal sejak kecil, bukan hanya karena papa kami berteman,tapi lebih karena hampir selalu satu sekolah. Ditambah lagi sekarang, Papa dan Om Gio-papa Icha, menjadi partner, makin mempererat hubungan.

“Berdua doang?”

Mama menggeleng. “Sama kakaknya Icha itu loh, yang dokter. Kabarnya mau nikah.”

“Hah? Icha nikah?”

Mama tertawa. “Kakaknya Icha lah. Icha SMA aja belum lulus, minta nikah bisa jantungan Om Gio.”

Aku ikut menyeringai.

“ Itu pacarannya lama loh, Kak. Kata Papa sampe Om Gio aja gemes pengin nikahin dari lama.”

Aku tidak terlalu dekat dengan Icha,apalagi kakaknya, tapi pernah mendapat sekilas cerita dari Kila.

Tepat saat itu, pintu samping bergeser terbuka. Kila melangkah masuk. “Loh, kok udah masak aja?” tanyanya, heran,bergabung denganku dan Mama di dapur.

“Mandi dulu ih lo, bau!” omelku, seraya mendorongnya menjauh saat dia berdiri di sebelahku.

Kila menyeringai, mengendus ketiaknya sendiri. “Nggak bau ah, lebay lo,” balasnya. “Ketek gue wangi,tahu.”

“Eww....”

Kila mengerling jail. Bukannya menurutiku dan pergi mandi, dia malah kembali duduk dan memelukku, sengaja menggesekkan baju
penuh keringatnya ke bajuku.

“SHAKEELA KAMPRET!”

“Eh Kakak, mulutnya,” tegur Mama.

“Kila nih, Ma!” omelku.

“Kila, nggak usah usil.” Mama menarik Kila menjauhiku. “Sana mandi, bau beneran kamu tuh.”

Kila menyeringai, tapi menuruti ucapan Mama.

“Kakak nggak marahan sama Kila, kan?” tanya Mama, saat sosok Kila menghilang dari dapur.

Aku tahu maksud pertanyaan Mama. “Nggak, Ma. Udah kejadian lama juga. Kakak udah ngomong sama Kila semalem.” Aku memberi bilasan terakhir pada udang dengan air bersih, lalu menyerahkannya pada Mama.

“Syukurlah. Kakak masak udangnya, ya? Di asam manis aja.”

Mama ternyata berencana memasak udang asam manis, sayur capcay, dan dendeng balado untuk acara makan siang itu.

Aku mengambil alih udang dan mulai mengolahnya sesuai resep

arahan Mama.Saat Kila bergabung, dia ikut membantu mengurusi bahan untuk capcay. Ketika tahu acara makan siang itu untuk mengundang Alistair, dia memulai aksinya menggodaku.

“Nanti kalau kamu udah ngaku pacaran sama Ares, Mama undang makan siang juga," ujar Mama, membuat wajah Kila seketika bersemu.

Acara masak-masak itu selesal saat azan Zuhur terdengar. Setelah menyusun semuanya di meja makan, mencuci alat masak dan membersihkan dapur, aku beranjak untuk salat terlebih dahulu.

Alistair muncul tepat pukul satu siang, disambut Papa. Aku masih belum saling sapa dengan Papa, tapi lebih karena takut sekarang, bukan karena marah. Tidak ada senyum di wajah Papa saat menyambut kehadiran Alistair. Aku bisa melihat Alistair merasa gugup, tapi dia masih berusaha tampak tenang.

Berbeda dengan sambutan dingin Papa, Mama menyapa Alistair dengan ramah. Ketika acara makan siang dimulai, Alistair lebih banyak mengobrol dengan Mama, sementara Papa di kursinya makan dalam diam, hanya sesekali menanggapi obrolan itu.

Selesai makan, saat itulah sidang dimulai. Aku sudah menyiapkan diri untuk serentetan peraturan yang dibuat Papa.

Namun, dugaanku salah.

Papa tidak banyak bicara, menatap telak ke mata Alistair. “Kamu bisa Om percaya buat jaga Audri?”

Aku terpaku, begitu juga Alistair.

“Bisa, Om,” Alistair menjawab dengan suara mantap.

Papa mengangguk sekali. “ Om pegang omongan kamu. Kalau sampai ada apa-apa sama Audri, Om nggak akan pernah maafin kamu.”

Kemudian Papa berdiri, mengacak rambutku, dan berjalan meninggalkan meja makan, meninggalkanku dan Alistair yang masih tampak bingung, namun tidak beran, berkata apa-apa.

Eight-eenth

AUDRI'S POV

“Pa,Ma,Kakak besok keluar, ya? Pulangnya mungkin malam,”laporku, saat makan malam.

“Mau ke mana?”tanya Papa langsung.

“Bantuin Al sama Jaki pindahan,” jelasku. “Ada Tante Gina juga kok. Tapi Kakak dijemput Al.”

Sehari sebelum semester baru dimulai, Alistair dan Zac akhirnya pindah ke apartemen baru mereka. Aku sudah berjanji akan membantunya.

“Kenapa nggak sama Tante Gina aja perginya?”

“ Tante Gina mau sekalian packing barang penting Jaki yang masih di rumah, terus ikut beresin yang di apartemennya Al. Jadi dari pagi. Kakak perginya paling jam sebelasan gitu, langsung bantuin di apartemen barunya.”

Walaupun dengan wajah setengah cemberut, Papa akhirnya memberikan izin, dengan syarat aku ikut pulang saat Tante Gina pulang. Aku mengiakan.

“Lusa kamu mulai kuliah kan, Kak?” tanya Mama.

Aku mengangguk. Acara makan malam sudah selesai, tapi aku

memilih duduk di depan TV, ikut menonton salah satu serial yang episode barunya muncul malam ini.

Hubunganku dan Papa perlahan sudah kembali normal. Sudah seminggu berlalu sejak acara makan siang dengan Alistair waktu itu, dan semuanya berjalan baik-baik saja. Seperti yang dibilang Mama, topik pasangan adalah hal yang dihindari Papa. Jadi, kecuali saat Alistair main ke rumah, Papa hampir tidak pernah menyinggung soal hubungan kami sama sekali.

“Masih ada magang nggak, sih?”

“ Ada, Ma. Semester tujuh biasanya. Ini Jaki sama Al udah mau ngurus magang.”

“Di kantor papanya Al,ya?”

“Al iya. Tapi Jaki katanya mau ke kantor Papa?” Aku menoleh ke Papa, yang juga ada di sana tapi sibuk dengan laptopnya.

“Iya, Pa?”Mama memastikan.

“ Zac? Iya. Udah ngajuin proposal dia, ” jawab Papa, tanpa berpaling dari laptopnya. “Tapi masih Papa suruh revisi dikit.”

“Kenapa Zac nggak ikut Al?” Mama tampak penasaran.

“Al mau ke kantor yang di Singapura. Katanya sekalian lihat-lihat keadaan, soalnya nanti pas lulus dia disuruh papanya gabung yang di sana.”

“ Oh? Lulus nanti Al berangkat ke Singapura? ” Mama tampak sangat tertarik. “LDR dong sama kamu?”

“ Yah,nggak apa-apa LDR bentar. Pas Kakak lulus kan bisa cari kerjaan di sana juga, terus nyusul deh.” Aku menyeringai.

Papa berdeham. “Siapa bilang Papa bakal izinin?” omelnya.

“Kalau rejeki Kakak dapet kerjaan di sana beneran gimana? Masa nolak rejeki?”

Papa memberengut, menutup laptopnya dengan kesal. “Nggak. Kamu sama Kila baru boleh keluar rumah kalau udah nikah.”

“DIH! Nggak boleh gitu dong!” protesku.

Papa berdiri, mengabaikan protesku, lalu berjalan ke arah ruang kerjanya.

Gantian aku yang cemberut, membuat Mama tertawa kecil. “Kamu nih, Papa tuh baru adaptasi kamu punya pacar, sekarang udah bahas mau nyusul dia ke luar negeri. Minta Papa jantungan banget.”

Aku mendengus. “Papa tuh harus mulai nerima kalau anaknya udah gede.”

Mama mengacak rambutku, namun tidak berkata apa-apa lagi. Aku ikut diam, menatap TV yang sudah mulai menayangkan acara yang kutunggu. Aku akan melanjutkan perdebatan dengan Papa soal Singapura itu nanti.

Saat aku sendiri juga sudah yakin mau menyusul Alistair.

***

Alistair menjemputku tepat pukul sebelas siang. Sebenarnya, dia dan Zac sudah mencicil barang pindahan sejak beberapa hari lalu, dan sesekali Tante Gina, juga mama Alistair membantu mereka.Hari ini tinggal penyelesaian, mengangkut sisa barang dan menyusunnya di tempat baru.

Walaupun berkata sudah memberi izin, aku masih bisa merasakan ketegangan setiap kali Papa berhadapan dengan Alistair. Termasuk saat ini, saat Papa mengantarku ke pagar, di mana Alistair sudah menunggu.

“Ada Zac sama maminya juga, kan?” Papa memastikan, entah untuk yang keberapa kalinya.

“Iya,Pa.”

Papa mengangguk. “Jangan pulang malam. Kalau Tante Gina udah selesai, kamu juga ikut dia pulang.”

Aku hanya mengiakan, supaya bisa cepat pergi. Daripada izin pergi

dicabut, lebih baik menurut.

“Pergi dulu, Om,” pamit Alistair.

“Hm,” gumam Papa. “Hati-hati.”

Aku lebih dulu masuk ke mobil, diikuti Alistair. Dari kaca spion, aku melihat Papa masih berdiri di tempatnya sementara mobil menjauh. Aku yakin beliau baru masuk ke rumah begitu mobil ini sudah menghilang dari pandangannya.

Selain tingkah Papa, ada hal lain yang mengganjalku saat ini. Sepanjang perjalanan menuju apartemen barunya, Alistair lebih banyak diam. Dia menanggapi saat aku mengajaknya bicara, tapi selebihnya lebih banyak diam, fokus menyetir. Aku tidak mau berpikir berlebihan. Mungkin dia hanya lelah dan sedang malas bicara banyak. Apa pun itu, aku yakin itu bukan karena dia marah padaku. Soalnya, saat menanggapi ucapanku, dia masih menggunakan nada bicara normal.

Hingga kami tiba di gedung apartemen barunya, Alistair masih tetap diam. Aku akhirnya ikut diam, mengikuti langkahnya menuju lift dari basemen.

Apartemen baru ini masih berada di kompleks yang sama dengan apartemen sebelumnya, hanya beda gedung. Lantainya juga lebih tinggi dari sebelumnya. Begitu tiba di unitnya, aku juga langsung bisa menilai tempatnya lebih luas. Pas untuk ditempati dua orang.

Ruang tamunya sudah berisi sofa dari apartemen lama Alistair, dan tambahan meja makan yang sepertinya baru. Dapurnya juga sedikit lebih besar. Kompor dan lemari es sudah diletakkan di tempatnya, namun perintilan kecil lain sepertinya masih berada di dalam kardus.

Dua kamar di sana saling berhadapan, dan saat ini salah satu pintunya terbuka, memperlihatkan Tante Gina yang sedang menyusun pakaian Zac di

lemari, sementara Zac sendiri sibuk memilih barang yang diperlukan, dan mana yang bisa dibawa pulang lagi oleh maminya. Pintu kamar di depannya, yang kuduga pasti adalah kamar Alistair, masih tertutup rapat.

“Oke, aku boleh bantuin yang mana?” tanyaku.

Alistair mengajakku ke dapur dan mulai membuka kardus pertama dari dua kardus yang ada di sana.

“ Kamarku masih berantakan juga sih, tapi nggak enak sama maminya Zac kalau kamu ikut bantuin di sana. Aku sendiri aja nanti beresinnya.”

“Mama kamu nggak ke sini?”

Alistair tidak menjawab. Entah hanya perasaanku atau memang benar demikian, tapi wajahnya makin terlihat masam saat aku menyebut mamanya. Rasa ingin tahuku jadi meningkat. Namun, melihatnya sudah sibuk membongkar isi kardus pertama, aku menahan diri. Kami bisa mengobrol nanti, saat acara beres-beres selesai.

Kardus pertama yang aku dan Alistair bongkar berisi peralatan makan. Piring, gelas, cangkir, mangkuk, sendok-garpu, sampai
pisau roti. Meskipun hanya tinggal sendirian kemarin-kemarin,tapi
perlengkapan dapur Alistair cukup lengkap.

“ Nggak dicuci dulu? ” tegurku, saat Alistair sudah akan langsung menyusun alat-alat makan itu di rak.

“Kan bersih.”

“Tapi baru dari kardus.”

“Jadi dicuci?”

Aku mengangguk. “Sini, aku yang cuci.”

Alistair menurut. Sementara aku menyabuni dan membilas, dia bagian mengeringkan dan meletakkannya di rak. Selesai kardus pertama, lanjut kardus kedua yang berisi perlengkapan masak. Aku juga

melakukan hal serupa, mencuci bersih semuanya sebelum diletakkan di tempat masing-masing.

Pekerjaan kami di dapur selesai, berbarengan dengan Tante Gina keluar dari kamar Zac dengan sebuah koper.

“ Maaf banget Tante nggak bisa bantuin sampai selesai. Abinya Zac barusan nelepon.Nggak papa, kan, ya kalian bertiga aja? Tinggal dikit,kan?”

“Iya,Tante.nggak papa, kok," jawab Alistair.

“Ya udah kalau gitu, Tante pamit ya....”

Aku dan Alistair kompak mengangguk, sementara Zac ikut mengantar maminya turun.

“Sekarang bisa beresin kamar kamu," ucapku, menyeringai padanya.

“Tapi tadi Om Rian nyuruh kamu pulang bareng maminya Zac.”

“Yah,bilang aja Tante Gina ada urusan mendadak, terus pulang duluan pas acara beres-beresnya belum selesai. Lagian ada Zac juga, kan? Nggak cuma kita berdua. Bisalah nanti aku ngomongnya ke Papa.”

Alistair menatapku beberapa saat. Kemudian, bukannya mengajakku ke kamarnya dan lanjut beres-beres, dia malah menarikku duduk di sofa depan TV, lalu memelukku.

Oke... ini makin aneh.

Aku balas memeluknya, mengusap punggungnya pelan. “Kamu kenapa?”tanyaku.

Kupikir, dia tidak akan menjawab. Namun, dugaanku salah.

“Lagi sedih," jawabnya. “Kecewa.Ngerasa dibohongin.”

“Sama?”

Kali itu dia memilih kembali diam, menumpukan dagunya di bahuku,sementara kedua lengannya masih melingkari pinggangku.

“Kalau kamu mau cerita, aku dengerin.”

Bukannya mulai bicara, aku malah merasakan bibirnya bergerak pelan di leherku.

“Alistair....” tegurku.

Alistair tertawa kecil, menghentikan kecupannya. “ Sori. Kamu wangi banget.”

Aku berdecak, melepas pelukannya. Tanganku ganti menangkup pipinya. “Mau cerita,nggak?”

“Oke. Tapi kamu jangan marah, jangan langsung emosi.Kita bisa pikirin bareng-bareng mau gimana.”

Dahiku berkerut.“Soal apa,sih?”

Dia menarik tanganku, lalu menggenggamnya. “Kemarin aku pulang, tidur di rumah. Terus, pas Mama lagi masak, aku nggak sengaja lihat ada chat masuk ke hapenya. Tadinya mau aku cuekin, kalau aja aku nggak baca nama papa kamu.”

Jantungku seketika berdegup kencang.

“Apa chat-nya?”

Alistair mengeluarkan ponselnya, membuka sesuatu di sana, lalu menyerahkannya padaku. Foto chat yang diambilnya menggunakan kamera ponsel. Nama"ADRIAN WIJAYA”tertera sebagai pengirim chat.Aku membaca isinya.

Lo yakin bakal berhasil?

Yakin. Gue kenal Al.

Tahanin aja setahun ini.

Awal tahun depan dia berangkat.

Awas aja anak lo macem-macem sama anak gue

Mudah-mudahan nggak.

Lo kalau lihat mereka lagi berdua...

Gue suka ngerasa bersalah jadinya.

Nggak ya,Ran.

Lo nggak mau anak lo pindah agama.

Gue juga nggak mau.

I know.

Tapi itu nggak bikin gue buta juga.

They love each others.

Itu chat seminggu yang lalu. Aku menggeser foto, melihat obrolan
chat yang baru terjadi semalam.

ANAK LO NGAJAK ANAK GUE NYUSUL
DIA KE SINGAPURA!

What?!

Serius lo??

Audri barusan bilang ke gue.

Dia udah rencana lulus ntar nyari kerja di sana,

Biar bisa bareng sama anak lo.

Al nggak bilang apa-apa sama gue!

Harusnya udah bener gue larang aja mereka dari awal.

Aku menatap Alistair bingung. “Ini... maksudnya gimana?”

Belum sempat Alistair menjawab, pintu apartemen terbuka. Zac melangkah masuk,bergabung dengan kami.

“Udahan beres-beresnya?”

Alistair menggeleng. “Tinggal yang kamar gue,” jawabnya.

Zac mengangguk paham. “ Gue mau mandi kalau gitu, gerah banget, ” ucapnya, lalu berjalan masuk ke kamarnya, kembali meninggalkanku berdua Alistair.

“So...?”

“ Aku juga nanya ke Mama, itu maksudnya apa. ” Alistair mengembuskan napas, terdengar kesal. “ Singkatnya, orangtua kita ngebiarin kita bareng sekarang, karena mereka yakin kita nanti putus sendiri. Karena aku bakal ke Singapura, dan papa kamu nggak akan kasih izin kamu ikut pindah.”

Aku terpaku.

“ Aku berantem sama Mama semalem. Aku pikir nggak ada masalah, kita beneran dibebasin. Ngerasa udah dibohongin...”

Mataku memanas. Gabungan marah, sedih, dan kecewa luar biasa. Kupikir Papa benar-benar sudah membebaskanku, membiarkanku mengambil risiko sendiri. Aku tidak pernah mengira Papa sampai bekomplot dengan mama Alistair untuk menentang hubungan kami.

Kupikir masalah kami hanya akan berasal dari papaku. Kupikir pihak Alistair akan baik-baik saja.

“Terus kita gimana...?” Aku merasakan suaraku bergetar.

Alistair menggenggam tanganku lebih erat. “ Kayak yang aku bilang tadi, kita tenangin diri, cari jalan keluarnya bareng-bareng.”

Satu per satu air mataku bergulir jatuh.

“Minggu depan, nikahan anaknya Om Gio, kamu ikut, kan?”

Aku tidak tahu mengapa Alistair tiba-tiba membahas itu, tapi aku mengangguk.

“Orangtua kamu, orangtua aku, juga bakal dateng. Selesai acara, kita omongin.”

Aku menggeleng, tangisku makin kencang. “Nggak mau....”

“Dri....”

“Aku nggak mau disuruh putus.”

Alistair mengusap pipiku perlahan, sekaligus menghapus air mataku yang terus mengalir keluar. “Aku juga nggak mau putus, Dri. Sayang banget sama kamu. Tapi kalau kita nggak bahas, nanti makin susah cari jalan keluarnya.”

Aku menggeleng, makin terisak.

Saat Alistair kembali memelukku, kali itu aku membenamkan wajah di dadanya, balas memeluknya erat.

“Kita hadapin bareng, oke?”

Aku tidak menjawab, hanya terus memeluknya seerat yangkubisa.

Nine-teenth

AUDRI'S POV

Aku mengabaikan bunyi ketukan pelan di pintu kamar, memilih tetap fokus pada tugas kuliah di depanku. Katakan aku kekanakan, aku tidak peduli. Sejak pulang dari apartemen Alistair beberapa hari lalu, aku memilih lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, mengabaikan omelan Papa sampai teguran Mama. Aku masih merasa marah dan tidak mau sampai bertingkah kurang ajar dengan orangtuaku. Jadi lebih baik aku menghindar.

“Kak... gue bawa martabak, nih. Keju sama susunya banyak, ada yang isi ketan hitam juga nih, Kak.”

Itu Kila, yang berusaha untuk membujukku keluar kamar, tapi tak berhasil. Selanjutnya, di masih hari yang sama, Papa yang mengetuk kamarku, mengajak makan di luar, yang sepenuhnya kuabaikan. Hari kedua, giliran Mama yang membujukku, juga tidak kuacuhkan. Selanjutnya, aku dibiarkan saja di kamar, tidak diganggu lagi. Kupikir mereka memang memberiku waktu, tapi ternyata sekarang malah kembali mengirim Kila.

“Kak? Gue tambah martabak telur deh, ya? Mau nggak? Apa sate?”

Menghela napas, aku akhirnya berdiri dan membuka pintu. Seringai

169

Kila muncul di depanku. Dia mengangkat kantung plastik berisi martabak.

“Gue nggak laper. Udah makan tadi.”

“ Ya nggak papa, lo ngelihatin gue makan aja kalau gitu." Kila melangkah masuk dan menutup pintu kamarku.

Aku kembali duduk di meja belajar. “Gue lagi ngerjain tugas. Besok pagi dikumpul.”

“Lo ngambek sama siapa, sih?” tanya Kila, tanpa basa-basi. “Papa? Mama? Gue?”

Aku tidak menjawab.

“Apa lagi berantem sama Kak Al?”

“Berisik ah lo," omelku.

Kila berdecak. Dia meletakkan plastik martabaknya di meja, lalu berkata, “Besok ke Bandungnya sore. Kata Mama baju yang mau lo bawa siapin aja, nanti lo langsung dijemput di kampus, terus berangkat.”

Pernikahan anak Om Gio yang akan berlangsung di Bandung, lusa. Hari yang penting, bukan hanya untuk kedua mempelai, tapi juga untuk masa depan hubunganku dan Alistair.

Aku yakin Papa sudah tahu apa yang membuatku mogok bicara di rumah. Mama Alistair pasti sudah memberitahunya. Tapi Papa tetap bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

Yang membuatku kecewa bukan karena Papa tidak sepenuhnya menyetujui hubunganku dan Alistair, tapi kenyataan bahwa Papa memilih 'membohongiku'. Aku mungkin memang akan berontak kalau Papa tetap menentang hubungan kami, tapi setidaknya itu lebih

baik daripada diberi harapan palsu.

Besoknya,seperti yang diberitahu Kila, aku sudah menyiapkan pakaian untuk ke Bandung. Acara akad di pagi hari dan resepsi malam harinya. Lusa kami sudah kembali ke Jakarta, jadi aku tidak membawa terlalu banyak pakaian.

“Baju lo mau gabung di koper gue aja, nggak? Lowong nih masih,” tawar Kila, melongokkan kepalanya di pintu kamarku yang terbuka.

“Boleh deh.”

Kila menarik kopernya masuk, dan membukanya. Aku membiarkannya mengambil barang-barangku dan memasukkan semua itu ke kopernya.

“Ini doang bawaan lo?” tanyanya, memastikan.

Aku mengangguk. “Ntar kalau banyak yang dibawa, gue kegoda kabur sekalian.”

Kila terkekeh. “Bener juga,” balasnya, seraya menutup kopernya. “Gue berangkat bareng Papa nih, lo mau sekalian, nggak?”

Aku menggeleng. “Dijemput Al.”

“Oke kalau gitu.” Kila membawa kopernya keluar, membiarkanku kembali sendirian di kamar.

Biasanya aku suka saat sarapan. Tapi, sudah beberapa hari terakhir ini aku melewatkannya. Begitu mobil Papa terdengar sudah meninggalkan rumah, aku baru keluar kamar.

“Audri,” tegur Mama, saat aku melewati ruang makan, berniat langsung keluar rumah.

Aku agak tersentak menyadari Mama menyebut namaku langsung, bukan menggunakan panggilan 'Kakak' seperti biasa.

“Sarapan dulu.”

Aku menurut, berjalan pelan menuju meja makan dan duduk di kursinya. Mama bergabung denganku, ikut duduk di kursi tepat di depanku. Kupikir Mama akan menyidangku saat itu juga tentang sikap kekanakanku belakangan, tapi ternyata tidak. Hingga aku menyelesaikan sarapanku, Mama masih tidak berkata apa-apa.

Suara mobil lain berhenti di depan rumah. Tak lama terdengar bunyi bel. Aku membiarkan Mama menyambut yang datang, sementara aku

sendiri membereskan piring bekas sarapanku.

“Al udah di depan,” ucap Mama, saat kembali ke ruang makan.

Aku hanya mengangguk, lalu menyalami tangan Mama. “Berangkat, Ma.Assalamualaikum.”

Mama membalas salamku. “Hati-hati.”

Aku kembali mengangguk, lalu berjalan keluar rumah. Alistair menunggu di teras depan ruang tamu, tampak sedang melamun. Aku berdeham pelan, membuatnya menoleh, lalu melempar senyum kecil.

Senyum yang baru kali ini kulihat tidak mencapai mata birunya.

Begitu dia berdiri, aku memeluk lengannya. “Are you okay?”

“Yup,” balasnya, mengecup pelipisku sekilas. “Cuma ngantuk.”

Kami berjalan menuju mobilnya, masih dengan tanganku melingkari lengannya. “Udah sarapan?”

“Udah.” Dia membukakan pintu mobil untukku.

Begitu aku sudah memasang seatbelt, Alistair menutup pintunya. Dia mengitari mobil, lalu masuk ke balik kemudi.

“Nanti aku dijemput Papa, langsung berangkat ke Bandung.”

“Oh, buat acara besok,ya?”

Aku mengangguk. “Kamu berangkat kapan?”

“Mama papaku juga berangkat nanti malem.”

“Kamu nggak bareng sekalian?”

“Males. Nyetir sendiri aja nanti. Kalau nggak hari ini, ya besok pagi. Ikut acara pestanya aja. Malem, kan? Yang pagi tuh apa tuh namanya...?”

“Akad.”

“Nah iya,itu.”

Aku kemudian diam, membiarkannya fokus menyetir hingga mobilnya berhenti di area parkir Fakultas Teknik.

“ Nanti mau makan siang bareng? ” tanyaku, sebelum turun dari mobilnya.

“ Kayaknya nggak bisa. Aku mau ketemu dosen, konsultasi soal magang.”

Aku cemberut. “Baru ketemu besok,dong?”

Alistair mengusap pelan rambutku. Dia tidak berkata apa-apa, hanya memberi kecupan sekilas.

God,I miss him.

Dengan berat hati, akhirnya aku turun dari mobilnya. Alistair juga ikut turun, mengantarku ke ruang kelas seperti biasa, lalu pergi ke kelasnya sendiri.

***

Aku mengabaikan udara dingin Bandung yang terasa, memilih merapatkan sweter yang kukenakan dan tetap duduk di pinggir kolam. Keluargaku tiba di hotel ini beberapa saat yang lalu,bersama beberapa tamu lain yang juga kebanyakan datang dari Jakarta.Acara akad dan resepsi akan diadakan di ballroom hotel ini, jadi para tamu kebanyakan juga menginap di sini.

Saat ini, orangtuaku masih berada di restoran hotel bersama Om Gio dan tamu lain, menikmati makan malam sambil mengobrol khas orang tua, memberiku kesempatan untuk menyelinap keluar. Aku juga melihat orangtua Alistair sudah berada di sana, tapi Alistair sendiri tidak terlihat. Aku sempat meneleponnya tadi, sekitar pukul tujuh, dan dia berkata kalau sudah mau jalan.

Jadi di sinilah aku sekarang, menunggunya. Tidak ada orang di sana selain aku, hal lain yang kusyukuri.

Dering ponselku memecah kesunyian. Saat melihat nama Alistair yang muncul di layar, aku langsung menjawabnya.

“Udah sampe?” tanyaku.

“Baru turun dari mobil. Kamu di mana?”

“Di kolam, lantai paling atas.”

“Oke, aku ke sana. Tungguin ya....”

“Always,” balasku.

Terdengar tawa pelan Alistair sebelum dia memutus sambungan telepon. Aku sedikit lega mendengarnya tertawa, walaupun pelan. Berarti suasana hatinya kemungkinan sudah lebih baik dibandingkan tadi pagi.

Tak lama, sosok yang kutunggu akhirnya muncul, lengkap dengan senyum manisnya yang sekarang ikut muncul di matanya.

“Udah nggak ngantuk?” ledekku.

Alistair menyeringai, menarikku ke pelukannya, lalu mengecup dahiku. “Sori, tadi lagi pusing ngurusin persiapan magang.Disuruh sekalian mulai siap-siap buat judul Tugas Akhir.”

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya. “Makin sibuk dong kamu....”

“Mau nggak mau.” Kecupannya mendarat sekilas di bibirku. “Tapi buat sekarang aku punya kamu. Ntar Senin baru stres lagi,”ucapnya. “So, kita mau ngapain sekarang? Renang?”

Aku menggeleng. “Mau pelukan aja.”

Senyum nakalnya seketika muncul. “Jangan di sini berarti,”gumamnya, lalu menarikku meninggalkan tempat itu.

Jantungku berdegup lebih kencang saat menyadari Alistair mengajakku ke kamarnya, yang berada satu lantai di atas kamarku dan Kila, juga kamar orangtuaku. Aku tidak tahu di mana kamar orangtua Alistair, tapi kuharap semoga ada di lantai berbeda juga.

Aku lebih dulu masuk ke dalam kamarnya, disusul Alistair tepat di belakangku. Begitu pintu tertutup, dia menarikku merapat. Bibirnya segera mendarat di bibirku sebelum aku sempat mengucap apa pun.

Aku membalas ciumannya tanpa ragu, sudah terbiasa dengan rasanya, bagaimana bibirnya bergerak pelan di bibirku, sebelum lidahnya bergabung, membujukku membuka mulut dan mempersilakannya menyelinap masuk.

Yah, setelah beberapa kali percobaan ciuman biasa, aku akhirnya mengizinkannya menggunakan lidah. Seperti yang pernah dikatakannya, rasanya lebih nikmat.

Jika tadi aku merasa kedinginan, sekarang yang terasa hanya hangat. Alistair melepas jaketnya sambil terus menciumku, lalu ikut melepas sweterku, menyisakan terusan selutut tanpa lengan
yang kukenakan di baliknya, kemudian mengangkatku ke dalam gendongannya.

Alarm peringatan muncul di benakku saat Alistair membawaku ke kasurnya. Jantungku seolah akan meledak. Namun,bukannya berhenti, atau memintanya berhenti, aku malah melingkarkan lenganku di lehernya, membalas ciuman dalamnya dengan penuh gairah.

Gosh... he's so great.

Aku memejamkan mata saat bibir Alistair ganti menciumi leherku, terus bergerak turun. Tangannya yang tadinya berada di pinggangku, ikut bergerak ke bawah, mengusap pelan bagian luar pahaku.

Saat menyadari tangannya sudah tidak lagi hanya menyentuh pakaianku, tapi sudah langsung menyentuh kulit, aku menghentikannya.

“Nggak," ucapku, menahan tangannya.

Alistair menempelkan dahinya di dahiku. “Why?”

“Nggak mau.”

“Aku bawa-”

Bunyi ponselku memotong ucapannya. Aku mendorongnya pelan supaya menyingkir dari atasku, lalu bangkit duduk. Mengeluarkan ponsel dari saku, aku melihat nama Papa sebagai penelepon dan menjawabnya.

“Ya,Pa?”

“Di mana, Kak? Katanya tadi mau balik ke kamar. Tapi kata Kila kamu nggak di kamar:”

“Ng... Kakak ke atas tadi, ke kolam. Ini mau turun kok.”

“Sendirian?”

Aku melirik Alistair, yang sekarang ikut duduk di sebelahku. “Iya,sendirian.”

Alistair mendengus, lalu turun dari kasur.

“Bilang Kila tunggu bentar ya, Pa,” ucapku.

“Iya. Ini Kila di kamar Papa sama Mama. Kamu ke sini aja nanti.”

“Oke....”

Telepon terputus.Aku menyimpan kembali ponsel di saku, seraya turun dari kasur, sementara Alistair sudah duduk di sofa. “Al....”

“Iya,balik aja,” ucapnya. “Salam buat papa kamu. Dari hantu.”

Aku menatapnya tidak percaya. “Kamu marah?”

“Karena kamu anggap hantu? Nggak.”

“No. Because I don't wanna have sex?”

Dia tidak menjawab.

Aku menggelengkan kepala, merasakan kecewa yang mulai muncul. “I can't believe this.”

Aku menyambar sweter yang tadi dijatuhkannya di lantai,dan bergegas pergi dari sana.

Twentieth

ALISTAIR'S POV

Gue mengabaikan ketukan yang terdengar di pintu kamar, menarik selimut menutupi muka. Saat ketukan pintu berhenti, ganti ponsel gue yang berdering. Gue tahu siapa yang nelepon dan milih buat nyuekin juga. Kalau aja masih punya tenaga, gue milih pulang ke Jakarta semalem. Gue udah nggak ada muka mau nemuin Audri lagi seumur hidup gue.

Bagus,kan, ending-nya? Dia jijik sama gue, terus kami bubar. Udah. Nggak ada yang perlu jadi anak durhaka. Hidup dia bakal balik normal kayak sebelum ketemu gue, hidup gue juga bakal baik-baik aja kayak sebelum dia dateng.

“Alistair....”

Ketukan di pintu muncul lagi, kali ini diikuti panggilan Mama. Gue akhirnya maksa diri turun dari kasur, membawa selimut menutupi badan, dan membuka pintu.

“Aku ikut pestanya aja ya, Ma?” pinta gue, sebelum Mama mulai ngomel karena gue belum siap-siap.

Mama mendorong gue dan ikut masuk ke kamar, lalu menutup

178

pintunya. “Jangan gitu dong, Al. Mama nggak enak sama Om Gio. Dia tahu kamu udah di sini.”

Gue udah berniat balik ke kasur, tapi ditahan Mama.

“ Kamu boleh lanjut ngambek sama Mama, tapi jangan ikutan ngambek sama Om Gio dong.”

Ngapain juga gue harus ngambek sama Om Gio?

“ Al? Ya? Pulang dari sini kamu mau lanjut marah sama Mama, silakan.”

Gue nggak langsung nurut, milih duduk bersila di kasur. “ Kenapa Mama sampe nyuruh aku ajak Audri ke rumah kalau Mama emang nggak suka dia?”

Mama menatap gue dengan pandangan nggak percaya kalau gue milih bahas ini sekarang. Tapi gue udah nggak peduli apa-apa lagi sekarang. Gue cuma butuh penjelasan.

Menyadari keras kepala gue kumat, Mama akhirnya ikut duduk di tepi kasur. “Siapa bilang Mama nggak suka sama Dri?”

“ Chat Mama sama Om Rian yang bilang, ” jawab gue, nggak bisa nahan diri buat nggak pake nada ketus.

“Kalau bukan karena soal agama, kamu mau minta nikah besok sama dia, Mama restuin, Al.”

“Kenapa itu harus jadi masalah?” protes gue. “Keluarga kita ada yang beda, nggak pernah aku lihat itu dianggap masalah. Natal ya ikut, Lebaran juga ikut. Kenapa tiba-tiba pas aku yang jalanin, langsung jadi masalah?”

“Iya, keluarga kita banyak yang beda, tapi nggak ada yang pas nikah juga beda.”

Gue terdiam.

“Sekarang Mama tanya, anggap kamu bisa terus sama Audri, sampe nanti kalian sama-sama udah lulus, udah kerja, udah siap ke jenjang

berikutnya, terus mau gimana?”

Gue nggak jawab.

“Emang salah satu dari kalian mau pindah?”

Itu nggak pernah terlintas di otak gue. Sama sekali. Hal paling liar yang gue bayangin, gue sama Audri nikah beda agama, nggak perlu sampai salah satu dari kami pindah.

Mama menyentuh rantai kalung gue dan mengeluarkan bandulnya. “Mama nggak nentang kalau misal kamu mau pindah emang karena hati kamu yang mau. Bukan karena alasan lain. Bukan biar bisa sama Audri.”

Gue menunduk, menatap salib kecil yang tergantung di leher gue hampir setiap hari, hampir nggak pernah gue lepas.

“ Mama tahu kamu sayang sama Audri. Makanya Mama sama Om Rian ngelakuin ini. Mending kalian patah hati sekarang, sakit sekarang, daripada nanti. Sebelum hubungan kalian juga makin jauh. ” Mama mengusap rambut gue. “Kalau kalian punya jalan keluar lain, nggak maksain hubungan yang beda gini, Mama mau dengerin.”

Gue masih tetap diam.

Mama menghela napas, lalu mengecup kepala gue. “Ya udah, kalau kamu cuma mau ikut pestanya. Nanti Mama bilang ke Om Gio kamu nggak enak badan habis nyetir semalem.”

Begitu Mama keluar dari kamar itu, gue memaksakan diri ke kamar mandi dan siap-siap. Gue juga nggak enak sama Om Gio. Bagaimanapun, dia salah satu teman Mama yang paling dekat sama

gue, dari gue kecil. Yang masih sering komunikasi sama gue walaupun udah nggak kerja di kantor Papa. Mama sempet marah sebenernya pas Om Gio resign. Bukan marah sih, lebih ke sedih menurut gue. Tapi akhirnya mereka saling ngerti dan tetep jalin hubungan baik.

Gue sampai di ballroom tempat acara, pas acaranya sudah mau dimulai. Petugas penerima tamu minta undangan, yang jelas aja nggak bisa gue kasih

karena undangannya dipegang Mama. Gue udah mau balik ke kamar karena males ribet, tapi seseorang menahan gue.

“Tamu juga kok, Pak.” Sosok itu kasih lihat ID card di lehernya, lalu mengajak gue masuk. “Sori ribet, Kak. Permintaan papanya Kak Nadya, biar wartawan nggak nyusup. Alasan lain mereka mau nikahnya di sini, nggak di Jakarta. Biar sakral katanya. Tadinya mau sekalian ke luar negeri, tapi Aa nggak bisa, susah nyari waktunya. Jadi gini deh. Om Makiel sama Tante Rania di barisan depan, Kak Al gabung sama Kak Dri, sama Kila aja di barisan belakang mereka, ya. Yang depan orangtua semua.”

Icha, sang penyelamat gue, mengatakan semua itu dengan cepat, nggak ngasih gue celah buat motong omongannya. Habis itu dia pamit, jalan agak buru-buru ke bagian depan.

Gue mengikuti instruksi Icha buat jalan ke depan. Jantung gue mulai nggak karuan pas lihatAudri. Kursi kosong tepat di sampingnya. Karena acara udah mau dimulai dan nggak enak kalau kelamaan berdiri, akhirnya gue duduk di bangku itu. Audri agak tersentak pas lihat gue, tapi nggak ngomong apa-apa, langsung buang muka.

Suasana di ruangan itu pelan-pelan jadi hening pas acara resmi dimulai. Gue nggak ngerti susunan acaranya apa aja dan nggak terlalu dengerin juga MC-nya ngomong apa. Gue nggak pernah ikut acara akad sebelum ini. Pemberkatan nikah pun baru sekali atau dua kali. Dasarnya gue paling males diajak kondangan, kecuali itu acara keluarga atau Mama maksa gue ikut. Kalaupun ikut juga cuma pas acara pestanya. Yang ini, jelas beda sama pesta.

Kalau di pesta, dateng, salaman, foto, makan, pulang. Tapi yang ini prosesnya banyak. Yang jelas dibuka pakai doa, yang nggak bisa gue ikutin.

Gue melirik Audri, tapi dia masih nyuekin gue. Balas melirik pun nggak. Pas gue natap ke depan, mempelai cowok lagi jabat tangan sama bapak-bapak di depannya. Gue tahu bagian ini dari film-film yang pernah

gue tonton.

“ Gandana Wanudara, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Nadya Renata Mawarsari, dengan maskawin seratus gram emas, dibayar tunai.”

“ Saya terima nikah dan kawinnya Nadya Renata Mawarsari, dengan maskawin tersebut, dibayar tunai.”

“Sah?”

Semua orang membalas “Sah!” serentak.

Sebuah pemikiran muncul di kepala gue pas lihat adegan itu langsung. Kenyataan kalau misal Audri sama gue, dia mungkin nggak bakal ngalamin kejadian gini. Jurang lebaryang sebelumnya nggak pernah gue lihat, atau mungkin cuma gue cuekin, tiba-tiba muncul dengan jelas di depan mata gue.

Dada gue tiba-tiba aja kerasa nyeri banget, padahal gue yakin nggak punya penyakit jantung. Tapi berasa lagi dicabik-cabik di bagian itu. Gue sampe ngerasa susah mau napas, kayak pengap banget. Sebelum makin ngerasa berantakan, gue milih pergi dari sana. Gue butuh udara.

Gue langsung jalan ke arah lift, pencet-pencet tombolnya berharap dengan gitu pintu sialan di depan gue bakal terbuka lebih cepat. Tapi sia-sia. Dengan dongkol, gue jalan ke arah pintu tangga darurat. Gue nggak tahu mau ke mana, mau ngapain. Cuma pengin pergi aja, sebelum dada gue meledak.

Naik anak tangga dengan setengah berlari sama sekali nggak bikin gue ngerasa lebih baik. Napas gue makin abis, badan gue mulai lemas, dan akhirnya gue milih duduk di salah satu anak tangga, berharap gue nggak pingsan di sana.

Gue coba bernapas pelan-pelan, sampai rasa sesaknya berkurang.

“Al?”

Gue menoleh, kaget.Jantung gue yang degupnya belum balik normal, makin berdebar keras gara-gara satu panggilan itu. Audri berdiri di anak tangga paling atas dari deretan yang gue duduki, sementara gue duduk tiga

anak tangga di bawahnya.

“Kamu sakit?”

Mukanya kelihatan khawatir, tapi dia nggak mendekat.

Yah, siapa juga yang masih mau deketin setelah keberengsekan yang gue lakuin semalam?

Gue cuma bisa menggelengkan kepala.

Audri duduk di anak tangga paling atas. “Muka kamu pucat.”

“Kurang tidur,” jawab gue, akhirnya.

Audri kemudian diam. Gue juga ikut diam,memilih menatap dinding kosong di depan gue, membiarkan punggung gue yang menghadap Audri, masih coba nenangin diri.

“Maaf soal semalam,” ucap gue, pelan. “Aku nggak bermaksud jadi berengsek.”

Audri nggak langsung menanggapi. “ Kenapa kamu gitu? ” tanyanya. “Karena aku mau-mau aja dicium?”

“Nggak,” balas gue. “Akunya aja yang berengsek.”

“Berarti... kamu emang mau...?”

Gue udah siap sama apa pun judgement dia ke gue, tapi gue pengin ngelurusin satu hal. Gue memutar tubuh, ganti menyandarkan punggung di pegangan tangga. Posisi gue jadi agak menyamping ke arah dia, nggak lagi munggungin. Terus, gue menatapnya.Ternyata dia juga lagi mandang lurus ke gue.

“ Kalau aku bilang aku belum pernah... sama sekali, kamu percaya, nggak?”

Dia menggeleng, nggak ragu sama sekali. Gue nggak tahu harus ketawa atau tersinggung.

“Beberapa kali hampir sih,” gue mengakui. “Tapi nggak pernah jadi.”

“Kenapa? Mereka nggak mau?”

“ Aku yang nggak mau. Nggak tahu, suka ilang aja rasa penginnya di tengah-tengah. Jadi berhenti.”

“Terus sama aku?”

“ Ya, kayak semalem. Kalau kamu nggak nyuruh berhenti, mungkin aku nggak berhenti.”

“Aku nggak perlu minta kamu berhenti, kalau aja kamu ngomong dulu di awal, jadi aku bisa langsung nolak. Sama kayak pas awal-awal kamu mau cium aku, nggak pernah langsung main cium. Kamu pasti bilang dulu.”

“Aku tahu. Aku emang salah banget, nggak akan bela diri, dan kamu berhak marah.”

“Kamu udah nggak sayang sama aku?”

Gue mengerutkan dahi. “Kamu tahu kenapa aku di sini, duduk di tangga darurat, nyoba napas biar nggak pingsan? Aku panik,” ucap gue. “Tiba-tiba sadar sejauh apa sebenernya perbedaan kita, sekecil apa kemungkinan kita bisa sama-sama.”

“Out ofnowhere?”

“Nggak, Dri. Nggak out ofnowhere. Aku mikirin ini sejak baca chat papa kamu sama mamaku. Aku cuma coba nyuekin. Ini barusan berasa beneran ditampar.”

“Karena....?”

“ Kamu nggak akan ngerasain akad nikah kayak tadi kalau sama aku.”

Dia melongo. “ Al, kita belum ada niat ke sana. Masih jauh banget!”

“ But, somedaywe will,” gue berkata dengan nada pelan. “Someday I'll propose you. And then what? Nikah beda agama?”

Audri diam.

“Aku pikir kita bisa aja ngelakuin itu nanti. Tapi sekarang tuh nggak cuma orangtua kamu yang nggak setuju, orangtua aku juga.”

“Terus kamu mau nyerah?”

Gue menghela napas, merasakan dada gue sesak lagi. “Aku nggak bisa dan nggak mau ngorbanin Tuhanku buat apa pun, Dri.”

Gue mendengar Audri mulai terisak.

“Orangtua kita lihat apa yang kita nggak lihat. Yang kita tolak buat lihat.” Gue menunduk saat menyadari air mata Audri mengalir makin deras di pipinya. Nggak sanggup lihatnya.

“Jadi... kita udahan?”

Gue mau bilang nggak, gue masih mau banget nahan dia. Tapi gue nggak lihat jalan keluar. Di depan kami sekarang cuma ada jalan buntu. Satu-satunya jalan kalau mau keluar ya putar balik.

Belum sempat gue jawab, Audri udah berdiri. Nggak lama, langkah kakinya terdengar meninggalkan tempat itu, disusul suara pintu menutup. Gue masih diam di tempat, nggak tahu mau ngapain. Dada gue nyeri, mata gue panas.

Dari banyak hubungan yang pernah gue jalanin, nggak ada satu pun yang bikin gue seberantakan ini pas harus udahan. Rasanya nggak enak banget.

“Berengsek,” umpat gue pelan, buat diri-sendiri, pas sadar kalau mata gue mulai berair.

Kalau tahu dia bisa bikin gue secinta ini, dan ngelepasin dia bakal sesakit ini, mungkin harusnya gue nggak maksain jalin hubungan sama dia dari awal. Karena sekarang gue nggak cuma nyakitin diri sendiri, tapi juga dia.

Twenty First

AUDRI'S POV

Aku sedang tidak dalam mood yang baik untuk menghadiri acara pesta, apalagi pernikahan. Aku hanya ingin pulang, atau diam di kamar sampai acara selesai, dan tidur. Tapi jelas Papa dan Mama tidak akan membiarkanku melakukan itu. Jadi di sinilah aku, satu meja dengan tamu lain.

Berbeda dengan acara tadi pagi yang bersifat tradisional, acara malam ini lebih modern. Ada banyak meja-meja bundar yang disusun di ruangan, dengan delapan orang tamu per meja, termasuk meja pengantin yang berada di tengah ruangan. Bukan meja panjang, tapi juga meja bulat seperti tamu lain. Tidak ada pelaminan. Benar-benar lebih seperti acara makan malam ramai-ramai daripada resepsi.

Aku dan Kila duduk di sebelah meja orangtua kami, sementara meja mereka, yang terletak di sebelah kanan meja pengantin, diisi orang-orang tua juga. Termasuk orangtua Alistair. Saat berpapasan dengan Tante Rania dan suaminya tadi, aku hanya bisa menyunggingkan senyum sopan, tidak bisa berbasa-basi.

Dan aku tidak melihat sosok Alistair di mana pun. Kupikir dia akan satu meja denganku, tapi ternyata tidak. Selain aku dan Kila, meja kami diisi Icha dan para saudaranya.

Seperti yang kubilang, acara malam ini lebih seperti makan bersama di restoran mewah. Para pramusaji datang menyajikan hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup. Sementara tamu menikmati hidangannya sambil mendengarkan akustik piano dari pengisi acara. Mungkin ini juga salah satu alasan tidak mengundang banyak tamu. Memberi kesan lebih intim di acaranya.

Om Gio, yang tadinya duduk di meja bersama pengantin,sekarang sedang asyik ngobrol di meja yang ditempati orangtuaku.

"Alistair mana?" Aku mendengar suara Om Gio, membuatku otomatis menguping pembicaraan mereka. "Salim sama gue juga belum tuh anak."

"Ada urusan kampus katanya tadi, mendadak gitu. Jadi pulang." Ganti suara Tante Rania yang terdengar. "Entar gue suruh dia nemuin lo langsung buat salim."

"Acara kampus mana ada dadakan pas malam Minggu gini. Alasan aja dia tuh, paling mau pacaran," cibir Om Gio.

Aku menusuk makananku sedikit lebih keras dari yang kuniatkan saat mendengar kalimat Om Gio.

188 "Ehem...."Dehaman itu menghentikan dengung percakapan yang terdengar.

Aku ikut menoleh ke sumber suara dan melihat sang pengantin pria sudah berdiri dengan mikrofon di tangannya. Om Gio kembali ke kursinya. Dentingan piano dari pengisi suara juga ikut berhenti.

"Selamat malam, semuanya," Ganda, sang mempelai pria, membuka ucapannya. "Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih karena sudah menyempatkan hadir di acara kecil kami."

Tidak ada yang 'kecil' dari acara ini, menurutku, tapi aku tetap

mendengarkan pidatonya, karena memang tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Awalnya hanya ucapan standar, terima kasih untuk pihak-pihak yang terlibat, dan semacamnya.

“ Rasa terima kasih paling besar jelas buat perempuan yang duduk di sebelah kanan saya sekarang.” Ganda mengecup kepala sang istri. “Semoga kamu belum bosen lihat aku, ya.”

“Baru juga tiga belas tahun,” balas Nadya, sang mempelai wanita.

Ganda tersenyum kecil, memperlihatkan lesung pipi dalam di pipinya. “Not an easy journey, hm?”

“Not at all.”

“ Saya naksir dia dari SMA, ngomong-ngomong. ” Ganda kembali menatap para tamu. “ Nggak dari awal banget, sih. Dia dulu agak nyebelin pas awal kenal, jujur aja. Berisik banget.”

Nadya memukul pelan lengan Ganda.

Ganda menahan tangan Nadya dan menggenggamnya. “ Tapi saya nggak ada nyali mau ngajak pacaran pas itu. Jadi saya cuma ngelihatin aja dia pacaran sama orang.” Dia lanjut bercerita, “Saya baru punya nyali pas lulus, akhirnya nyatain perasaan, tapi malah dimarahin.” Dia tertawa pelan. “ Nadya nggak mau LDR awalnya. Dan emang itu bagian paling berat.”

Aku melihat Nadya mengecup pelan punggung tangan Ganda, sementara suaminya melanjutkan cerita.

“ Nggak mudah banget karena saya sama dia nggak cuma beda benua, tapi juga beda wilayah waktu. Lima belas jam. Dia baru mau tidur, saya udah siap aktivitas. Gitu juga sebaliknya. Tiga tahun nyoba, jarak yang menang. Karena nggak bisa komunikasi, jadi sering salah paham. Sekalinya ada waktu buat ngobrol malah banyak berantem. Akhirnya kami mutusin buat udahan, fokus ke sekolah masing-masing. Saya pribadi cuma mikir, kalau dia emang jodoh saya, akhirnya bakal balik ke saya. Eh, malah setahun habis itu

dia punya pacar baru.”

Nadya tertawa tanpa dosa, juga tamu-tamu lain.

Tapi aku tidak bisa ikut tertawa.

“ Terus dia balik ke Jakarta, lulus dari sekolahnya di sana, masih berstatus pacar orang.”

“Patah hati, nggak?” tanya salah satu tamu, entah siapa.

“ Banget. Tapi nggak apa-apa, restu papanya pas itu udah punya saya. ” Ganda menyalami tangan laki-laki paruh baya yang duduk di sebelah kirinya, membuat beliau tertawa. “ Ini pesan saya buat yang LDR, nggak apa-apa pasangan jauh, tapi keluarganya tetep dideketin.”

Ganda lalu melanjutkan lagi ceritanya. Dia dan Nadya kembali bertemu di acara pernikahan teman SMA mereka. Nadya datang sendiri, begitu juga Ganda. Dari sana mereka banyak bertukar cerita, termasuk soal hubungan terakhir Nadya yang ternyata juga sudah berakhir. Tidak sampai setahun.

“Kalau pas SMA, saya cuma diam lihat dia pacaran. Masih diam juga pas dia jomlo. Terus aja gitu sampe lulus. Tapi pas tahu dia sama pacar terakhirnya itu udah putus, saya langsung nekat deketin lagi. Untungnya, dia juga masih sayang sama saya.” Gantian Ganda yang mengecup tangan Nadya. “Tiga tahun temenan, tiga tahun LDR,dua tahun putus, lima tahun pacaran lagi, seumur hidup jadi suami istri. Sounds good?”

“Perfect,”balas Nadya.

Aku bisa melihat binar bahagia benar-benar memancar dari kedua mempelai dan merasakan hatiku ikut menghangat. Mereka tidak berbohong saat bilang kalau jodoh tidak ke mana.

Sayangnya, aku tidak memiliki kepercayaan diri sebesar itu tentang hubunganku dan Alistair. Terutama sekarang.

“Kak? Kok lo nangis?” tanya Kila, bingung.

Aku mengerjap, buru-buru mengusap mataku dengan tisu. Aku bahkan tidak sadar sudah menangis, dan tidak tahu bagian mana dari cerita Ganda

dan istrinya yang membuatku menangis.

“Gue ke toilet bentar,” ucapku pada Kila, lalu buru-buru pergi dari sana.

***

Tidak ada chat, apalagi telepon. Aku menghela napas, menatap layar ponselku yang masih menampilkan fotoku dan dia sebagai homescreen. Telunjukku menyentuh bagian pipi Alistair di layar.

Suara ketukan pelan terdengar. Aku masih tetap pada posisi berbaring menyamping, memunggungi pintu.

“Kakak....”

Terdengar suara Papa.

“Papa boleh masuk,nggak?”

Aku perlahan bangkit duduk, ganti bersandar di dinding.

“Kak?”

“Iya,"jawabku, akhirnya.

Pintu kayu di depanku terbuka. Papa merangkak masuk, lalu duduk bersila di depanku.

Aku ingat saat pertama kali Papa membelikanku rumah-rumahan ini, dan Mama mendekorasinya jadi tempat bermainku. Aku merasa memiliki istana sendiri. Lalu Kila lahir, dan ini jadi tempat bermain kami berdua. Saat aku dan Kila mulai remaja, Mama sempat mengusulkan rumah-rumahan ini dibongkar, dijadikan gazebo. Tapi aku menolak. Seperti biasa, Papa selalu mengabulkan apa pun keinginanku. Bukannya dibongkar, Papa malah merenovasi rumah-rumahan ini jadi lebih besar, hingga bisa tetap kugunakan sebagai tempat persembunyian sampai sekarang.

Bukan tempat persembunyian rahasia yang jelas, karena seluruh keluargaku tahu kalau aku suka menenangkan diri di sini.

“Kakak mau cerita atau Papa tanya?”

Aku diam, memeluk kedua lututku.

Papa pindah duduk di sampingku, ikut memeluk lutut. Kupikir beliau akan terus bertanya, memaksaku cerita. Tapi ternyata Papa hanya diam, dengan kepala bertumpu di lututnya dan menatapku.

Aku ganti membenamkan wajah di lutut, menghindari tatapan Papa. "Kakak putus sama Al."

"Siapa yang ngajak putus?"

"Dia."

"Kenapa?"

Aku mengangkat kepala, menatap Papa tidak percaya. " Papa beneran nanya apa gimana sih?"

"Beneran nanya."

"Ya menurut Papa kenapa?"

"Ya mana Papa tahu? Kan yang putus Kakak sama Al, bukan Al sama Papa."

"Ha.Ha.Ha."

Papa mengacak rambutku, sembari tertawa. " Ketus banget sama Papa sendiri. Dosa loh."

Aku membuang muka. "Kakak tahu Papa ada rencana sama Tante Rania."

"Iya,Tante Rania cerita kalau Al baca chat-nya. Terus Al nunjukin ke kamu."

"Jadi Papa sebenernya dari awal emang nggak suka Kakak pacaran sama Al? Yang kemarin nerima itu pura-pura?"

Papa menghela napas, lalu bersandar di dinding belakangnya. "Siapa pun yang jadi pasangan kamu sama Kila, Papa nggak bakal suka sih, Kak. Karena mereka bakal ngambil kalian dari Papa," gumam Papa. "Tapi, ada yang bisa Papa toleransi, ada yang nggak."

Aku menahan diri supaya tidak memotong ucapan Papa.

“Kayak Ares, itu mulai Papa toleransi. Bukan karena Papa kenal dia dari kecil, atau karena Kila udah naksir banget sama dia, nggak. Tapi karena Papa bisa lihat dia juga sayang sama Kila. Papa tahu dia anak baik, dari keluarga baik-baik, masa depannya juga bagus, nggak pernah aneh-aneh. Nakal juga nakalnya remaja doang, kan, dulu. Ikutan Zac ngerokok. Terus ya udah, cuma itu. Jadi Papa juga nggak ada alasan buat ngelarang mereka, cuma bisa mantau.”

“Selain soal agama, kenapa Papa nggak setuju Kakak sama Al?”

Papa menggeleng. “Agama nggak bisa mau dianggap 'nggak ada'. Itu poin utama, pegangan hidup.”

“Ini misalnya....”

“Jangan bahas misal. Kita bahas yang nyata aja," potong Papa. “Beda agama tuh bukan hal remeh, Kak. Itu risikonya bisa panjang banget. Pacaran tuh nggak bisa cuma soal kamu sayang dia, dia sayang kamu. Kalau prinsip dasar kamu sama dia aja udah beda, gimana kalian mau jalanin ke depannya?”

Aku merasakan mataku mulai berkaca-kaca.

Papa menarikku ke dalam pelukannya, mengecup pelan kepalaku. “Papa tahu Kakak sekarang tuh patah hati, takut nggak ada yang sayang sama Kakak kayak sayangnya Al. Papa juga pernah kok ngalamin patah hati. Sering, malah.” Papa mengusap rambutku. “ Tapi ketakutan Kakak tuh nggak beralasan. Someday,Kakak bakal ketemu orang baru, yang bisa Kakak sayang, juga sayang sama Kakak. Jalan Kakak tuh masih panjang banget.”

Aku mulai terisak pelan, membuat Papa mempererat pelukannya.

“Papa juga pas lagi fase patah hati mikirnya gitu. Nggak akan ada lagi yang kayak mereka, mantan-mantan Papa itu,” lanjut Papa. “Ya dapetnya emang beda banget, karena akhirnya Papa malah dikasih yang terbaik. Mama kamu.”

Aku balas memeluk Papa, membenamkan wajahku di dadanya.

Papa tidak bersuara lagi, hanya terus memelukku, membiarkanku menangis sampai puas.

Entah berapa lama kemudian, aku perlahan merasa lebih tenang. Tangisku berhenti, namun aku masih enggan beranjak dari pelukan nyaman Papa.

“Udah enakan?”

Aku mengangguk, pelan. Tidak sepenuhnya membaik, tapi sudah tidak merasa terlalu buruk.

“Maafin Kakak ya, Pa.”

“Suka sama orang nggak salah kok, Kak. Situasinya aja yang nggak dukung,” gumam Papa. “Kalau minta maafnya soal Kakak pacaran ngumpet kemarin-kemarin, udah Papa maafin.”

Aku menghela napas, lalu melepaskan pelukan Papa,mengusap sisa air mata di wajahku. “Tahu nggak, kenapa Kakak bisa suka Al?”

“Karena dia ganteng?”

Aku menggeleng, tersenyum kecil. “ Cara Al ngelihat Kakak tuh ngingetin sama cara Papa natap Mama.”

Papa mengerutkan dahi.

“Kakak tuh selalu bilang ke diri sendiri, pengin punya pasangan yang kayak Papa.”

Papa tiba-tiba menggeleng, tegas. “Nggak. Jangan yang kayak Papa. Harus lebih baik dari Papa pokoknya.”

Gantian dahiku yang berkerut. “Kenapa?”

“Pokoknya,Kakak sama Kila harus dapat laki-laki yang jauh lebih baik dari Papa. Nggak boleh yang kayak Papa.”

Aku baru akan protes, namun Papa kembali memotong ucapanku dan mengajakku keluar dari sana.

“ Mandi sana, udah mau Magrib. ” Papa mendorongku masuk ke

rumah.

Reaksi Papa benar-benar membuatku penasaran. Kalau Papa tidak mau menjawab, aku akan bertanya pada Mama nanti.

Untuk sekarang, aku memilih menuruti ucapan Papa, dan berjalan pelan ke kamarku.

Twenty Second

ALISTAIR'S POV

“Loh? Masih hidup lo?”

Gue mengabaikan sindiran Zac, milih melanjutkan langkah ke dapur buat ngambil minum. Dari nyampe semalem, sampai sore ini, gue cuma di kamar. Tidur. Tapi tetap ngerasa capek banget.

Zac ikut muncul di dapur pas gue baru mau ngambil sereal. Nggak layak buat makan sore, tapi gue laper dan nggak ada minat mau cari makanan lain. Yang penting perut gue keisi. Bodo amat diisi apaan.

“Gue mau jalan sama Marco. Ikut, nggak?”

“Sejak kapan gue doyan jadi obat nyamuk lo?”

Zac berdecak. “Ya ajak Audri lah. Entar gue yang ngomong sama Om Rian.”

Gue mendengkus, sembari duduk di kursi dapur dan mulai makan.

Zac menyenderkan pinggulnya di meja dapur. “ Lo berantem sama Dri,ya?”

196

Gue masih fokus ke makanan.

“Dri semalem nelepon gue.”

Gerakan tangan gue menyendok sereal terhenti.

“ Nanyain elo udah di rumah apa nggak. Lo nggak bilang dia mau pulang duluan?”

“Gue putus,” ucap gue,akhirnya.

Zac nggak bereaksi. Gue tebak dia juga udah tahu. Audri mungkin nelepon dia nggak cuma buat nanyain gue, tapi juga sekalian curhat. Dan sekarang Zac lagi coba ngorek cerita dari sisi gue.

“ Waktu lo bantuin gue deket sama Dri, sampe akhirnya gue bisa jadian sama dia, lo pernah mikirin soal gue sama dia beda agama, nggak?”

Zac menarik kursi di sebelah gue, lalu ikut duduk. “ Mikirin. Cuma, gue bukan orang yang tepat buat ngasih tahu lo hubungan mana yang 'normal', mana yang 'nggak seharusnya'.” Dia membentuk kutip dengan jarinya. “Prinsip hidup gue aja love wins.”

“ Bener juga lo. ” Gue lanjut makan. “ Intinya gue sama Dri putus karena itu.Love defeated.”

“Karena Om Rian? Bukannya kalian udah dibiarin pacaran?”

Gue mengangguk. “Dibiarin sambil didoain cepet putus. Nggak cuma Om Rian, nyokap gue juga.”

“Terus lo nyerah?”

“I will never win this battle,” jawab gue. “Percuma gue sama Dri mau keras kepala. Kecuali salah satu dari gue atau dia mau pindah, mungkin bisa jalan.”

“ Tapi, menurut gue, lo tetap harus ngomong sama Dri. Selesain baik-baik. Jangan sampe lo sama dia ngerasa masih ada ganjelan. Biar move on-nya juga enak.”

Gue menghela napas. Gue juga pengin ngomong sama Audri. Obrolan kami

di tangga darurat kemarin belum selesai. Audri masih nggak bisa terima keputusan gue, dan itu bakal bikin gue ngerasa bersalah sama dia.

Masalahnya, gue tahu kalau sampai ketemu dia, ngobrol, gue bisa aja goyah lagi. Gue masih sayang banget sama dia. Walaupun otak gue udah bisa nerima kenyataan, hati gue masih berat.

“Nggak harus sekarang. Kapan pun lo siap.”

Gue menghabiskan sereal, lalu mencuci mangkuk kotornya. “Nanti gue pikirin deh,” ucap gue akhirnya. “Lo mau pergi jam berapa?”

“Sekitar jam delapan. Lo mau keluar?”

“Gereja.”

Zac mengangguk paham.

Gue meninggalkan dapur buat balik ke kamar dan siap-siap. Zac udah duduk di ruang tengah lagi pas gue mau berangkat.

“Jangan lupa kondom,” pesan gue ke Zac, sebelum menutup pintu.

Gue masih sempat denger dia teriak “ANJING” sebelum pintu benar-benar menutup rapat. Gue terkekeh pelan, seraya berjalan ke arah lift. Sambil nunggu pintu lift terbuka, gue menyalakan ponsel. Dari kemarin, benda itu emang gue matiin habis pamit sama orangtua gue buat pulang duluan ke Jakarta. Mama emang sempat agak marah, tapi akhirnya ngebiarin gue pulang. Mungkin karena denger suara gue di telepon. Cengeng banget emang gue kemarin.

Mama kayaknya nggak ngelepas ponsel dari tangannya sama sekali. Begitu tanda pending di chat-nya berubah read, ponsel gue langsung bunyi. Telepon dari beliau, bertepatan dengan pintu lift di depan gue terbuka.

Gue melangkah masuk ke lift, dan menjawab telepon Mama,“Ya, Ma? Aku lagi di lift ini.”

“Mau ke mana lagi kamu?”

“Gereja.”

“Oh...." Nada suara Mama memelan. “Jangan dibiasin matiin hape, nggak ngasih kabar udah nyampe apa belum, Al. Mama khawatir, tahu nggak.”

“Iya,maaf.”

“Untung Mama bisa nelepon Zac. Dia yang ngasih tahu kamu udah di rumah, nggak keluar kamar semaleman.”

“Capek,Ma. Pas nyampe langsung tidur.”

“Terus ini baru bangun karena mau ke gereja?”

Gue cuma berdeham, mengiakan.

“Udah makan?”

“Udah. Nanti pulang gereja mau makan lagi, kok.” Walaupun patah hati, gue masih ngerasain laper. Yang rusak hati gue, bukan lambung.

“Ya udah, hati-hati. Kalau kamu mau pulang, Mama sama Papa juga udah di rumah.”

“Minggu depan aja ya, Ma," ucap gue.

“Oke.Bye,Sayang.”

“Bye,Ma.”

Telepon terputus saat lift berhenti di basemen. Gue menyimpannya lagi di saku, seraya keluar dari lift menuju mobil.

Baru mau nyalain mesin, ponsel gue bergetar lagi. Chat lain dari Mama.

Kamu disuruh Om Gio salim sama dia.

Gue meringis, baru sadar kalau gue beneran nggak nemuin Om Gio sama sekali di acara kemarin.

Iya. Nanti aku ke rumahnya.

Nggak hari ini, karena gue rasa Om Gio masih di Bandung. Masih males mikirin itu sekarang, gue mulai menjalankan mobil.

Posisi favorit gue di gereja adalah kursi belakang. Biar gampang keluar. Kalau di depan, bakal susah pas mau keluar karena antrenya panjang. Tapi khusus hari ini, gue tergerak buat agak maju. Nggak di depan banget. Ada satu tempat kosong di barisan ketiga sebelah kanan, pas banget dekat lorong. Jadi gue memutuskan mau duduk di sana.

"Kosong, kan?" Gue memastikan ke cewek yang duduk di sebelah tempat kosong itu.

Cewek itu mengangguk kecil.

Gue kemudian duduk.

"Baru, ya?" tanya cewek itu.

"Hah?Gue?"

Dia kembali mengangguk.

"Nggak. Biasa di sini juga. Kenapa?"

Dia mengerutkan dahi. "Kayak belum pernah lihat."

"Oh...,"gue menyeringai, "biasa dateng mepet, duduk di belakang. Pulang duluan juga. Wajar aja nggak lihat."

Cewek itu tertawa. "Pantesan."

Obrolan kami terpotong karena persiapan ibadah sudah mau dimulai.

Walaupun doyan dateng mepet, dan keluar duluan, gue selalu ngikutin proses ibadah dengan serius. Nggak pake main ponsel, apalagi ngobrol.

Selesai ibadah, pas mau masuk ke mobil buat cari makan, gue melihat cewek yang tadi duduk di sebelah gue lagi berdiri di depan pagar gereja,

kelihatannya lagi nunggu sesuatu, sendirian. Gue ragu sebentar, tapi akhirnya mutusin buat menghampirinya.

“Hai," sapa gue.

Cewek itu menoleh, lalu tersenyum. “Hai.”

“Nunggu jemputan?”

Dia mengangguk. “Jemputan ojek.”

“Oh, oke....”

Gue berdiri di sebelahnya.

“Lo nunggu ojek juga?” tanyanya, mungkin heran ngapain gue ikutan berdiri di sana.

“Nggak. Gue lihat lo sendirian, jadi pengin nyamperin.”

Dia memiringkan kepalanya, menatap gue, tapi nggak ngomong apa-apa.

Gue mengulurkan tangan. “ Belum sempat kenalan tadi. Gue Alistair.”

Dia menyambut uluran tangan gue. “Gladys.”

“Ya udah kalau gitu, gue duluan ya.”

Gladys mengangguk, masih dengan senyumnya.

Gue balik ke mobil, kali ini beneran masuk. Saat mesin mobil menyala,gue melihat ojek yang ditunggu Gladys muncul. Begitu dia sudah duduk di boncengan, motor itu melaju.

Gue juga menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

***

Harusnya gue mulai ngerjain proposal buat pengajuan magang pas liburan semester nanti, bukannya bengong ngelihatin gantungan foto polaroid di dinding kamar gue. Salah banget gantung foto-foto itu di depan meja belajar, bikin fokus gue sekarang ke sana, bukan ke laptop.

Kebanyakan foto Audri, yang gue ambil pake kamera yang dia kasih. Audri bisa aja cuma diam, bengong, dan tetap hasil potretnya bagus. Kamera

kayaknya suka banget sama dia. Dari sekian banyak foto candid yang gue ambil, nyaris nggak ada yang jelek.

Gue menarik lepas salah satu foto dari jepitan, ganti meletakkannya di meja, lalu menatapnya sambil bertumpu dagu.

Foto Audri pas lagi ketawa lebar banget sampe matanya ketutup. Dia sempat ngomel pas tahu gue foto, makin ngomel pas lihat hasilnya. Tapi ini salah satu foto favorit gue. Dia kelihatan cantik pas lagi ketawa lepas gitu.

Dia selalu cantik di mata gue.

Gue meraih ponsel. Lockscreen sama homescreen-nya masih nampilin foto Audri. Bucin banget emang gue. Bulol kalau kata Zac. Bucin tolol.

Jari gue udah bergerak membuka aplikasi chat, menampilkan roomchat gue sama Audri. Chat terakhirnya pas gue ngabarin dia mau berangkat ke Bandung. Nggak ada lagi apa-apa habis itu. Gue pengin nge-chat, tapi nggak tahu mau bahas apa.

Bego emang, padahal baru ketemu kemarin, tapi gue ngerasa kangen banget sama dia. Biasanya, setiap putus, gue langsung buang semua kontak mantan gue. Nomor telepon, akun media sosial, semua jalur yang bisa bikin dia bisa hubungin gue, gue block. Gue nggak pernah minat berhubungan sama mantan sebelum ini.

Audri emang beda. Dari awal dia udah beda buat gue. Semuanya beda, termasuk keyakinan kami.

Miris banget.

Gue mengembalikan lembar polaroid itu ke tempatnya. Nggak akan bisa kerja kalau gue di sini. Menutup laptop, gue milih membawanya keluar kamar.Ruang tengah nggak terlalu banyak yang bisa bikin gue salah fokus. Yang berkaitan sama Audri di sana juga nggak banyak. Mungkin karena gue juga baru pindah, dan dia baru beberapa kali ke sini, jadi kenangannya juga

belum banyak.

Gue duduk di lantai, meletakkan laptop di meja kopi. Baru mau mulai kerja, pintu apartemen dibuka. Zac masuk, langsung menyeringai pas lihat gue.

“Happy banget lo? Abis dapet jatah,ya?”

Dia melempar sepatu yang baru dilepasnya ke arah gue, yang untungnya bisa gue hindari. “Gue masih perjaka ya, Bangsat.”

Gue mencibir, tapi mutusin buat nggak gangguin Zac lebih jauh. Dia kelihatan happy terus belakangan. Gue ikut senang buat dia.

“Ngapain lo?” Zac memungut sebelah sepatunya yang tadi jadi senjata, dan meletakkannya ke tempat yang benar. Terus dia duduk di sofa ruang tengah.

“Nyicil proposal buat magang. Lo yakin, nggak mau ikut gue?”

Zac menggeleng. “Kalau lo magangnya di Jakarta sih gue masih mau ikut. Singapura kejauhan. Kasihan ntar Marco kangen gue.”

Gue melempar bantal ke wajahnya. “Lo juga bulol, Kampret!”

Zac terkekeh, menarik bantal sofa dari tangan gue. “Gue udah ngomong ke Om Rian mau magang di tempat dia. Dia bilang asal proposal gue bagus, ya bisa aja magang di sana.”

Ucapan Zac itu bikin gue diam sebentar. “Oh.... terus kapan lo mulai bikin proposal?”

“Udah kelar, cuma masih disuruh revisi dikit.”

Gue beneran nggak tahu kalau Zac udah selangkah di depan gue. “Kapan lo ngerjain?”

Zac geleng-geleng kepala.“Makanya,Alistair. Pacaran tuh di perpus, kayak gue. Sayang-sayangan iya, kerjaan kampus juga jalan.”

“Halah, paling dimarahin Marco, makanya jadi ngerjain proposal lo.”

Zac menyeringai. “Gue sama dia lagi taruhan siapa yang duluan lulus.”

“Hadiahnya?”

“Kepo lo.”

Gue berdecak, tapi nggak maksa dia ngasih tahu. “Hidup lo jadi lebih tertata,ya.”

Zac mengangguk. “ Dia pernah bilang ke gue, orang udah punya bahan buat mandang kita sebelah mata, jangan ditambahin lagi.”Dia meraih remote, lalu nyalain TV. “Gue jadi mikir panjang, deh.”

“Biasanya nggak pernah mikir, ya?”

“Tuh, tahu.” Zac terbahak. “Kenapa jadi ngobrol sih lo? Kerjain sono!”

“Lo ganggu konsentrasi gue.”

“Siapa suruh lo ngerjain di sini?”

“Di kamar makin nggak bisa mikir.” Gue mulai kembali menatap layar laptop.

“Mau gue bantu cabutin foto-foto Audri di kamar lo?”

“Coba aja. Gue pites lo berani nyentuh tuh foto-foto,” balas gue, tanpa berpaling dari layar.

Zac berdecak,tapi nggak ngomong apa-apa lagi, ngebiarin gue mulai ngerjain proposal dengan tenang.

Bunyi ponsel memecah konsentrasi gue. tadinya gue kira ponsel gue, tapi ternyata chat masuk di ponsel Zac. Dia membukanya, lalu melirik gue.

“Apa?” tanya gue.

“Dri nanya besok gue ke kampus jam berapa. Kalau agak siang, dia minta bareng.”

“Besok dia kelas jam sebelas,” ucap gue. “Gue aja yang jemput.”

“Yakin lo?”

Nggak. Sama sekali. Tapi, gue nggak bisa juga terus menghindar. Nggak mau. Gue sama Audri belum sepenuhnya selesai kalau nggak ngomong baik-baik. Gue nggak mau dia jadi benci sama gue.

Nggak lama, Zac kembali bersuara. “Katanya dia naik ojek aja.”

Gue menghela napas, meraih ponsel, lalu menekan nomor Audri. Panggilan gue langsung ditolak. Pas gue coba telepon lagi,nggak nyambung.

“Pinjem hape lo, teleponin Audri, please.”

Zac menjauhkan ponselnya dari jangkauan gue. “ Kalau dia emang nggak mau ketemu lo dulu, jangan dipaksa.”

“ Lo sendiri yang bilang kalau gue sama dia masih harus ngomong, selesaiin baik-baik.”

“Tapi nggak perlu sekarang juga,” balas Zac. “Lo baru mutusin dia, Al. Dia lagi proses nerima.”

Gue menutup laptop dengan kesal. “Gue nggak mutusin dia!”

Zac menaikkan sebelah alisnya.

“Oke, gue mutusin dia. Tapi gue nggak mau dia benci sama gue.”

“ Makanya lo harus kasih dia waktu. Kalau dia siap, kalian bisa ngomong. Atau lo mulai nyesel mutusin dia? Mau langsung ngajak balik?”

Gue nggak jawab.

“Iya, kalian emang perlu ngomong buat nyelesaiin semuanya. Tapi, pas kalian sama-sama di posisi bisa diajak ngomong. Kalau lo maksa sekarang, yang ada kalian nanti malah berantem, makin runyam.”

Gue terdiam.

“Kasih waktu, Al. Bukan cuma Audri, tapi diri lo juga.”

Twenty Third

AUDRI'S POV

Sepertinya aku harus bisa mulai membawa mobil sendiri. Tidak mungkin selamanya bergantung pada Zac, apalagi sekarang saat kami sudah tidak lagi bertetangga. Aku bisa saja menggunakan transportasi online, atau transportasi umum. Tapi itu akan membuat Papa uring-uringan. Tidak peduli sudah seaman apa transportasi online sekarang, Papa tetap tidak mau aku dan Kila terlalu sering menggunakannya. Kecuali memang tidak ada pilihan lain.

Sikap overprotektif papaku memang kadang sangat tidak masuk akal.

Hasil belajar mobil dengan Zac tempo hari sebenarnya tidak terlalu buruk. Apalagi karena mobil Mama tipe matic. Aku hanya perlu membiasakan diri. Mama sendiri sudah bilang, kalau aku sudah lancar, mobil itu bisa kugunakan kapan pun. Kalau Zac ada waktu, aku ingin melanjutkan pelajaran mengemudi itu sampai benar-benar lancar.

Aku turun dari motor ojek online yang mengantarku ke kampus kali ini, mengembalikan helm kepada pengemudinya, lalu melangkah pelan memasuki

207

gerbang kampus. Untunglah universitasku ini tidak terlalu luas, dan letak Fakultas Teknik juga tidak terlalu jauh dari gerbang.

Hari-hari setelah hubunganku dan Alistair berakhir, berjalan lebih baik dari dugaanku. Ternyata benar omongan orang. Putus cinta bukan berarti kiamat. Itu hanya satu fase buruk yang harus dijalani, bukan akhir dari segalanya.

Yang berubah hanyalah, tidak ada lagi yang menghampiriku di kelas, menjemputku untuk makan siang di kantin atau di luar kampus. Untunglah Meyra, Galuh, dan Satin masih mengizinkanku bergabung dengan mereka, walaupun selama masa pacaranku dan Alistair, aku sangat jarang ikut mereka berkumpul.

“Lo sama Kak Al beneran udah putus, kan, Dri?” tanya Satin.

Aku hanya mengedikkan bahu, memilih menikmati makan siangku. Kami sedang berada di kantin, menikmati makan siang sambil menunggu jam kelas berikutnya.

“Kenapa emang kalau mereka putus?” tanya Galuh.

“Gue kan satu gereja sama dia,” Satin memulai ceritanya. “Biasanya, setahu gue, dia duduk di belakang terus tuh, sendirian. Terus pas Minggu kapan gitu, gue lihat dia duduk agak depan, sebelahan sama cewek. Pas pulang juga tuh cewek sempet disamperin sama dia. Tapi nggak pulang bareng sih. Si cewek naik ojek, Kak Al pulang sendiri pake mobilnya.”

Gerakanku menyendok nasi goreng, yang menjadi makan siangku, terhenti.

“Siapa ceweknya?” Meyra ikut penasaran.

“ Namanya Gladys, bukan anak kampus sini sih. Gue jarang juga ngobrol sama dia.”

“Lo ke gereja sebulan sekali sih,”ledek Galuh.

208

“Halah, lo juga salat Magrib doang,” balas Satin. “Contoh Audri tuh.Mau lagi windows shopping juga masih inget sama salat.”

“Kita masih mendinglah daripada Meyra," gumam Galuh. “Agamanya apa juga kayaknya udah lupa nih anak, mesti lihat KTP dulu.”

Galuh dan Satin tertawa bersamaan.

“Sembarangan lo!"protes Meyra.

Mereka bertiga terus lanjut mengobrol. Dari satu topik ke topik lain. Sementara aku hanya diam, masih tertinggal di topik soal Alistair dan perempuan yang ditemuinya di gereja.

Semuanya perlahan menjadi jelas bagiku. Memang tidak mungkin Alistair berubah tiba-tiba. Pasti ada pemicunya. Mungkin gadis itu yang membuatnya sadar tentang perbedaan kami, bukan hanya chat antara mamanya dan papaku. Rasanya memang lebih mudah bersama gadis itu,kan?

Sementara jika diteruskan denganku, hanya akan menjadi masalah.

Ternyata, bagi Alistair, semuanya benar-benar sudah selesai.

Rasanya masih sakit.

Aku berdiri. “Gue ke toilet, ya. Nanti ketemu langsung di kelas aja,"ucapku. Tanpa menunggu tanggapan mereka, aku berjalan cepan meninggalkan kantin, menuju toilet.

Langkahku memasuki toilet wanita sempat memelan saat melihat sosok Alistair berdiri di depan toilet pria. Saat dia juga melihat ke arahku, aku buru-buru masuk ke toilet wanita, tidak mau memberinya kesempatan untuk sekadar menyapaku. Begitu urusanku di toilet

selesai, aku berjalan perlahan meninggalkan tempat itu,berharap Alistair juga sudah pergi.

Harapanku terkabul. Alistair sudah tidak di sana. Seharusnya aku lega. Tapi yang nyata kurasakan hanya hampa.

Ternyata,hari-hari kemarin terasa ringan karena aku memang menolak bertemu dengannya, bukan karena aku kuat. Satu singgungan kecil saja

berhasil membuatku merasa kacau.

Ini tidak adil.

Aku tidak pernah membolos, seumur hidup. Tapi kali ini, aku merasa tidak akan bisa mengikuti kelas. Aku hanya ingin menangis. Aku mengeluarkan ponsel, menghubungi nomor Zac.

“Halo,Dri?”sapa Zac.

“Jaki... lo ada kelas?”

“Nggak ada, gue di perpus. Kenapa?”

“ Bisa temenin gue, nggak? Bentar aja.... ” Aku berjalan menjauhi gedung Fakultas.

“Lo sekarang di mana?”

Aku ingin menjawab pertanyaannya, tapi bukan kata-kata yang keluar, melainkan isakan yang coba kutahan.

“Dri?! Lo di mana??”

Aku terisak makin keras.

“Lo nggak usah bikin gue panik ya, Audri!” Zac mulai terdengar panik. “Gue video call sekarang, tunjukin lokasi lo!”

Aku melakukan yang diucapkan Zac, menerima panggilan video darinya dan menunjukkan tempatku berdiri.

“Tungguin! Gue ke sana sekarang!”

Aku hanya bisa mengangguk, lalu memutus panggilan itu.

Zac muncul tak lama kemudian, langsung mengajakku menuju mobilnya. Dia menyalakan mesin, tapi tidak menjalankannya.

Dia hanya membiarkanku menangis di sana. Sampai puas.

***

Aku tidak tahu berapa lama menangis di mobil Zac. Zac sendiri tidak bersuara, hanya mengusap pelan punggung tanganku dengan ibu jarinya,

membiarkan lagu dari audio mobilnya mengalun pelan.

Tiba-tiba musik lain terdengar, bukan dari audio, melainkan ponsel Zac. Dia mengeluarkan benda itu dari saku jeans dan menjawabnya.

“Halo,Co? Kenapa?” Dia diam sebentar, mungkin mendengarkan ucapan lawan bicaranya. “Lha, iya! Kamu udah mau pulang? Belum? Ya udah, aku ke sana. Ini masih di parkiran.”

Zac diam lagi, dengan telepon masih menempel di telinganya.

“ Iya,bawel banget lo. Namanya juga lupa. Oke,bye. ” Setelah menutup telepon, dia menatapku. “Gue balik ke perpus bentar, ada buku ketinggalan. Lo tunggu di sini aja, ya.”

Aku menggeleng.“Ikut.”

Zac berdecak. “Ya udah, ikut.” Dia geleng-geleng kepala,seraya melepas rem tangan, dan menjalankan mobilnya menuju perpustakaan kampus.

Aku mengikuti Zac turun dari mobil saat dia sudah memarkirnya di parkiran perpustakaan. Sebenarnya tiap fakultas juga ada perpustakaan, tapi perpustakaan pusat selalu jadi favorit. Selain karena koleksi buku dan jurnalnya yang lengkap, wifi-nya juga paling kencang. Tidak heran tempat itu ramai pengunjung, terutama bagian terasnya.

Zac mengajakku ke bagian dalam. Aku sendiri belum pernah memasuki gedung ini. Sejauh ini perpustakaan fakultas sudah cukup untukku. Ternyata tempat itu cukup menarik, dan sangat luas. Lantai pertama adalah bagian administrasi, tempat fotokopi, juga ada kantin. Lantai kedua berisi lab komputer dan kumpulan tugas akhir para mahasiswa, dari skripsi hingga desertasi. Lantai ketiga, sekaligus terakhir, dipenuhi deretan rak buku dari ujung ke ujung, lengkap dengan komputer untuk mencari judul dan letak buku, dan meja-kursi kayu yang dilengkapi dengan colokan listrik.

Aku terus mengikuti Zac melangkah ke sisi kiri tempat itu,hingga kami tiba di bagian buku-buku MIPA. Langkahku memelan saat Zac menghampiri seorang laki-laki yang tampak tenggelam dalam bukunya.

Ini pertama kali aku melihat Marco secara langsung. Sejak tahu soal Zac, dia hanya pernah menyebut namanya, tidak pernah menunjukkan foto. Aku juga merasa tidak enak mau memaksanya dan masih bisa menahan rasa penasaranku.

Marco ternyata sangat tampan. Pantas saja Zac menyembunyikan-nya. Postur tubuhnya cukup tinggi, mencapai bagian bawah telinga Zac saat dia berdiri. Kulitnya lebih terang dari Zac. Struktur wajahnya tegas jika dilihat dari samping,lengkap dengan tatapan mata tajam, tapi jika dilihat dari depan, pipi chubby-nya membuatnya tampak lebih soft. Dan bibirnya berwarna pink alami. Fisik Marco gabungan dari tampan, sekaligus cantik. Aku bingung bagaimana mendeskripsikannya.

Tapi, sepertinya bukan hanya fisik yang membuat Zac menyukainya.

“Lo tuh kebiasaan banget main asal cabut, barang-barang lo tinggal gitu aja.”

“Salahin dia tuh.” Zac menunjukku. “Nelepon nangis-nangis. Gue kira diapain.”

Marco menoyor kepala Zac, membuatku meringis.

“Sori," ucapku.

“Nggak, bukan salah lo. Emang suka goblok aja nih orang,”ucapnya. Lalu dia mengulurkan tangan. “Audri, kan?”

Aku mengangguk, menyambut uluran tangannya. “Lo pasti Marco,” balasku.

“Nama lengkapnya Markonah,” ujar Zac, menyeringai.

Marco hanya mendelik ke arah Zac, tapi tidak membalas ledekannya. Zac mengambil tumpukan buku yang tersusun di pinggir meja, sementara buku-buku lain tergeletak dengan posisi terbuka di depan Marco.

“ Jangan sampe ada yang ketinggalan lagi. Nggak gue bawain

pokoknya.”

Zac berdeham mengiakan. “Dah, yuk,” ajaknya padaku.

“Nggak sekalian pulang bareng?” tanyaku.

Marco kembali duduk menghadap laptop, meraih buku yang tadi dibacanya. “Duluan aja, nanggung.”

“Ditungguin juga nggak apa-apa," ucapku, tiba-tiba merasa tidak enak.

“Gue bawa motor kok. Santai aja.”Dia menyunggingkan senyum tipis.

“Nggak ada yang mau gue bawain?” Kali ini Zac yang bersuara.

“Nggak. Udah sana ah, gue mau konsen.”

Zac mengacak rambut hitam Marco. Dari sini saja aku bisa melihat kalau rambutnya sangat halus. Begitu tangan Zac meninggalkan kepala Marco,rambutnya langsung kembali jatuh ke posisi semula dan tetap rapi.

Setelah pamit, aku dan Zac meninggalkan tempat itu.

“Dia.... galak ya,” gumamku, saat kami berjalan menuju mobil Zac.

Zac terbahak. “Mukanya nipu, kan? Kayak soft, lugu. Aslinya kayak macan.”

“Tapi lo emang harus digituin, sih.”

Zac mengangguk, sepakat. “Tapi kadang dia bisa jadi anak kucing kok, manja gemesin gitu.”

Aku mencibir. “Jangan lo apa-apain tuh anak orang.”

Zac menyeringai. “Kok lo tahu gue yang berpotensi ngapa-ngapain, bukan diapa-apain?”

“Muka lo lebih penuh dosa soalnya.”

“Kampret!”

Aku tertawa.

Begitu sudah berada di mobil Zac, perasaanku terasa lebih baik. Tidak sekacau tadi, saat baru mendengar soal Alistair dan siapa pun gadis yang baru ditemuinya.

“Jadi, mau ke mana? Pulang?”

Aku menggeleng. “Ke mana gitu, kek.Makan?”

“Gue udah makan tadi. Ngemil aja, ya? Ngopi?”

Begitu aku mengangguk, Zac mulai menjalankan mobilnya. “Jadi, lo tadi kenapa?” tanyanya, sambil fokus menyetir.

Aku menghela napas. “Kata Satin, Al udah ada gebetan baru, ketemu di gereja.”

“Hah?”

Aku menatap Zac, mendapati wajahnya terlihat bingung. “Satin lihat Al sama cewek pas ke gereja Minggu kemarin.”

Dahi Zac berkerut hingga alis tebalnya nyaris menyatu. “Yakin lo?”

“Dia bilang gitu. Emang Al nggak ada cerita soal cewek lain sama lo?”

Zac menggeleng. “Dia aja masih galauin foto lo di kamarnya. Sampe ngerjain apa-apa sekarang di ruang tengah. Kalau di kamar nggak konsen katanya, malah sibuk galau,” ujarnya. “Gue udah nawarin diri mau jadi volunteer buat nurunin foto-foto lo, ditolak mentah-mentah.”

Aku terdiam.

Zac menghela napas. “Al emang gampang move on. Gampang banget. Gue udah nggak heran lihat dia langsung deket sama cewek lain walaupun baru putus. Tapi, sejauh yang gue tahu, dia mau mulai sama cewek baru pas urusan sama yang lama juga udah selesai. Paling nggak, selesai menurut dia.”

“Tapi....”

Zac mencubit pipiku. “Gue nggak tahu cewek yang dimaksud temen lo tuh siapa. Tapi, menurut gue, Al masih ngerasa ada yang belum selesai sama lo. Kalau nggak, foto-foto lo di kamar dia pasti udah masuk kardus.”

Aku menepis tangannya sambil cemberut.

“Tapi, kalau lo emang penasaran sama si cewek baru, tanya aja langsung ke Al.”

“Yang bener aja,” sungutku.

“ Buat sekarang, gue berani jamin tuh cewek bukan siapa-siapa. Nggak tahu nanti.”

Aku menyandarkan punggung di jok, menatap ke luar jendela. “ Kalaupun emang tuh cewek siapa-siapanya dia, gue juga udah nggak punya hak buat marah,kan?”

Tidak ada tanggapan dari Zac. Entah karena dia menanggapi dengan gestur tubuh, atau dia memang diam saja. Aku tidak mencari tahu, tetap memilih melihat jalanan di sampingku, sementara mobil terus melaju.

Twenty Fourth

ALISTAIR'S POV

Gue bisa ngerasain Zac dari tadi ngelihatin gue. Kayak mau ngomong sesuatu, tapi ragu. Gue nggak tahu dia mau bahas apa.

“Lo mau ngomong apa, sih?” tanya gue, gerah sendiri jadinya.

“Lo udah punya gebetan baru, ya?” Zac langsung bersuara, kayak emang udah nunggu banget gue pancing.

“Hah?” Gue melongo. “Gosip dari mana?”

“Audri. Temennya lihat lo sama cewek di gereja.”

Gue diam sebentar, mikir. Cewek mana pula yang gue bawa ke gereja? Perasaan gue selalu pergi sendiri, pulang sendiri. Sekalinya nggak sendirian ya pergi sama orangtua gue.

“Temennya bilang gue sama cewek? Di gereja?”

Zac mengangguk. “ Gue udah bilang ke Dri sih kayaknya bukan siapa-siapa. Tapi dia bilang kalaupun siapa-siapa juga bukan hak dia lagi mau marah.”

“Tapi dia marah? Cemburu?”

Zac nggak jawab, milih lanjut makan mi gorengnya.

217

“Dia beneran mikir gue udah punya gebetan baru?” cecar gue ke Zac.

Zac menghela napas. “ Gue nggak ada hak juga ngelarang lo mau cari gebetan baru, toh lo sama Dri emang udah putus. Tapi, diamasih ngerasa ada yang ganjel. Gue pikir lo juga.”

“Kan gue nurutin omongan lo, kasih dia waktu.”

“Gue tahu..." Zac kembali diam. “Emang siapa sih, tuh cewek?”Dia kedengeran penasaran sekarang.

“ Ya nggak tahu. Cewek mana yang dimaksud juga nggak tahu. Gue ketemu banyak orang di gereja.”

Zac tampak mengingat-ingat. “Yang lo ajak ngobrol banyak juga?”

Gue diam lagi. “Oh...”

“Ada? Banyak juga?”

Gue menggeleng.“Satu, ketemu Minggu kemarin.Nggak sengaja sebelahan, terus pas pulang gue ajak ngobrol bentar karena lihat dia sendirian.”

“Naluri fakboi masih kenceng ya,”ledeknya.

Gue berdecak. “Gue cuma ramah.”

“Ya,serah lo.” Zac menghabiskan sisa minya, lalu mencuci piring kotor dan panci yang tadi digunakan untuk membuat mi instan.

“ Menurut lo, gue perlu jelasin ke Audri,nggak? ” tanya gue, pas Zac balik duduk di kursi makan.

“Soal cewek itu?”

Gue mengangguk.

“Nggak perlu. Lo nggak wajib laporan juga. Tapi kalau soal akhir hubungan kalian, mungkin bisa diomongin. Gue juga serbasalah kalau lo berdua pisah nggak baik-baik gini. Kayak disuruh milih ikut siapa pas orangtua cerai. Nggak enak banget.”

“Jadi, gue udah boleh ngajak dia ngomong?”

“Kalau dia udah mau.”

“Tapi gue nggak mau dia salah paham.”

“Coba lo chat, dibales apa nggak.”

Gue meraih ponsel, menuruti ucapan Zac. Kontak dia bahkan masih gue pin di chat gue, biar nggak perlu scroll kalau mau ngirim chat ke dia. Kontak nyokap gue aja gue biarin tenggelam. Bisa-bisanya dia nuduh gue move on secepet itu.

Baru mau ngetik, ponsel gue lebih dulu bunyi. Gue terpaku pas lihat foto Audri muncul di layar sebagai penelepon. Ini terlalu aneh buat disebut kebetulan. Kayaknya hati gue sama dia emang masih nyatu banget.

Gue berdiri, memilih masuk kamar sebelum jawab telepon itu.

“Ya,Dri?”

“Hai,”sapanya.

Demi Tuhan, gue kangen banget sama dia. Denger suaranya gini aja bikin gue mau nangis. Najis banget emang gue.

Gue duduk di tepi kasur. “Kenapa?” tanya gue, dalam hati berharap dia nggak salah pencet.

“Lagi apa?”

“Baru kelar makan malam. Kamu udah makan?”

Basi banget emang percakapannya, tapi bodo amat. Yang penting gue bisa ngobrol sama dia, denger suara dia. Mau diajak bahas Rancangan Undang-Undang juga gue ladenin, walaupun gue nggak ngerti.

“Belum. Tadinya mau ngajak kamu keluar, makan bareng.”

Gue langsung berdiri, menatap jam di nakas gue yang sekarang nampilin angka 19.03. “Kamu boleh keluar jam segini?”

Dia tertawa pelan. “ Jam malamku udah balik. Ditambah jadi jam sembilan. Sering ada kerjaan kampus sampe malem soalnya.”

Yah, papanya tahu kalau kami udah putus pasti jadi alasan tambahan jam malamnya balik normal.

“Kamu mau makan di mana?” tanya gue.

“Katanya kamu udah makan.”

“Indomie doang sebungkus. Masih bisa disumpel yang lain kok.”

“Ya udah kalau gitu. Kamu inget tempat kita makan bakso pertama kali?”

“Yang habis acara inagurasi?”

“Iya.”

“Kamu mau makan di sana?”

“Kejauhan,nggak?”

Dia ngajak ke Merauke juga gue ladenin. Apalagi cuma Pasar Baru. “Nggak. Kedeketan malah,” jawab gue. “Ya udah, aku jalan sekarang,ya.”

“Oke, aku tunggu. Bye....”

“See you,"balas gue.

Gue sebenarnya pengin jingkrak-jingkrak, tapi nggak mau buang waktu, jadi mutusin nunda jingkrak-jingkraknya dan milih segera pergi. Biar gue bisa punya banyak waktu sama Audri.

“Gue keluar bentar,” ucap gue ke Zac, sambil pakai sepatu.

“Oke,”balas Zac.

“Nggak usah tungguin gue pulang.”

“Najis. Mending gue tidur.”

Gue terkekeh, lalu berjalan keluar.

Nunggu lift nggak pernah terasa selama ini. Tiap detik kayaknya lama banget. Gue berkali-kali lihat jam tangan. Makin lama gue nunggu pintu lift terbuka, makin berkurang waktu yang bisa gue habisin sama Audri nanti.

Begitu pintu lift dibuka, gue langsung masuk. Untungnya lift itu kosong, jadi gue bisa langsung pencet tombol basemen. Dada gue rasanya mau meledak saking nggak sabarnya. Kalau aja nggak inget nyawa gue cuma satu, gue juga bakal nyetir nggak pakai mikir, yang penting sampe ke rumahnya. Untungnya gue masih mikir, kalau nyetir ugal-ugalan, yang ada gue nyampe ke

alam kubur, bukan ke rumah Audri.

Mobil gue akhirnya tiba di depan rumah Audri pukul setengah delapan kurang lima menit. Gue baru mau turun, tapi Audri lebih dulu muncul.Dia menutup pagar, lalu jalan ke arah mobil gue, masuk ke kursi penumpang di sebelah gue.

Nggak ada Om Rian yang nganterin dia keluar. Ini aneh banget.

“Hai,” sapa gue, nggak tahu kenapa jadi deg-degan.

Dia senyum kecil. Masih jadi senyum paling manis yang gue lihat. “Yuk, jalan,” ajaknya.

Gue menurut, perlahan menjalankan mobil gue meninggalkan rumahnya.

***

Ternyata Audri nggak cuma mau ngajak gue makan. Selesai makan, kami pindah tempat ke sebuah taman yang ada danaunya, sekitar lima belas menit dari tempat makan tadi kalau pakai mobil. Dia nggak banyak ngomong sejak gue jemput tadi. Berasa banget lagi jaga jarak.

“ Jadi...? ” Gue membuka obrolan, sementara kami berjalan sebelahan di jalan setapak taman itu.

Audri memasukkan kedua tangan di saku jaketnya. Dia cuma pake jaket oversized,celana pendek selutut, sama sneakers, tapi tetap menarik buat gue. Emang, kalau dasarnya udah cakep, mau pake apa aja pasti cakep. Rambutnya diikat ke belakang, yang sekarang kelihatan terbang-terbang kena angin malam.

“Aku habis dimarahin Mama,” ucapnya.

Gue mengerjap. Kalau Om Rian yang marah, gue bisa bayangin. Tapi Tante Dee?

“Kenapa?”tanya gue.

“Kepergok lagi nangis,” jawabnya, lalu menatap gue. “Nangisin

kamu.”

Gue menghentikan langkah. “Dri....”

Audri, yang tadinya masih lanjut jalan beberapa langkah, ikut berhenti, lalu berbalik menghadap gue. “Dengerin aku dulu, mumpung aku berani ngomong.”

Gue diam.

Dia berdeham, kembali berbalik dan melanjutkan langkah. Gue mengikuti di belakangnya.

“ Aku sebenernya ngerti sama omongan kamu pas di Bandung waktu itu. Papa juga udah bilangin. Tapi rasanya tuh masih berat banget buat nerima. I love you too much.”

“Aku juga.” Gue nggak bisa nahan diri buat nggak nimpalin.

“ See? ” Audri menoleh ke belakang sekilas. “ Aku sampe nanya sendiri, kenapa kita dibikin saling sayang segininya, tapi nggak dibolehin sama-sama? Mereka bilang kita bakal tahu rasanya ketemu sama the one. Terus aku ngerasa, you're the one for me. Tapi nggak bisa. Kan lucu banget.”

Langkahnya memelan, sampai akhirnya kami sebelahan lagi.

“ Aku bilang gitu ke Mama pas ditanya kenapa aku nggak bisa berhenti nangisin kamu.”

“Terus, Mama kamu bilang apa?”

“It's not the one ifthere's a missing part.”

Gue terdiam.

“Nggak peduli mau sesayang apa, secinta apa,secocok apa, kalau ada yang missed, artinya ya nggak pas.”

“Di kasus kita, yang nggak pas itu soal keyakinan,” lanjut gue.

Audri mengangguk. “Sesuatu yang nggak pas, mau dipaksa gimana juga hasilnya bakal sama. Sia-sia. Kecuali kita bisa ubah yang nggak pas itu jadi pas.” Dia lalu berhenti lagi, kali ini nahan lengan gue biar ikut berhenti. “Kamu

udah bilang, kan, nggak mau ngorbanin Tuhan kamu buat apa pun, termasuk buat aku," dia berujar pelan. "Aku juga sama, Al."

Seharusnya gue tahu alasan dia tiba-tiba ngajak ketemu. Bukan buat kangen-kangenan, tapi buat nyelesaiin semuanya. Gue juga pengin ngomong, bikin semuanya jelas. Tapi ternyata sakitnya masih sama kayak pas di Bandung tempo hari. Dada gue masih kerasa kayak diremas dari dalam. Nyesek.

"Jadi...kita emang bagusnya temenan aja."

Audri ngomong sambil senyum, tapi lampu taman cukup bantu gue lihat kalau air matanya udah jatuh.

"Aku nggak pernah temenan sama mantan," ucap gue, mengusap pelan pipinya. "Nggak mau juga temenan sama orang cengeng."

"Kamu juga cengeng," balasnya, ikut ngusap pipi gue.

Inilah kami sekarang. Dua orang patah hati yang sadar diri, saling nangisin sekaligus coba nerima kenyataan.

"Aku boleh peluk kamu, nggak?" tanya gue. Buat yang terakhir. Tapi gue cuma ngomong itu dalam hati.

Dia nggak jawab pake kata-kata, langsung menghambur masuk ke pelukan gue. Lengannya melingkari pinggang gue. Gue balas memeluknya seerat yang gue bisa, mencium pelan puncak kepalanya, sekaligus menghirup aroma rambut dia yang selalu gue suka.

Gue sayang banget sama dia. Gue bisa ngomong kalimat itu berkali-kali dan nggak akan pernah bosan. Tapi juga nggak ngubah apa-apa.

Audri melonggarkan pelukannya, mendongak menatap gue. Pipinya masih dipenuhi air mata. Pipi gue juga sama.

Gue nggak tahu siapa yang mulai, mungkin bareng, mungkin gue yang emang nggak bisa nahan diri, atau Audri yang lagi khilaf. Yang gue tahu, bibir kami udah bersentuhan, sama-sama bergerak mengecup satu sama lain. Tangan gue ganti menangkup pipinya, mencium lebih dalam. Rasa ciuman kali

ini nggak semanis biasa. Ada rasa getir di ujung lidah gue pas sentuhan sama lidahnya. Mungkin efek air mata, atau emang karena gue tahu ini terakhir kalinya gue bisa ngerasain bibirnya di bibir gue.

Gue sama dia beneran nggak peduli ada yang lihat. Kalau bisa, gue pengin waktu berhenti sekarang, pas dia masih ada di pelukan gue. Gue nggak pernah ngira bakal berharap sesuatu yang nggak masuk akal gitu sebelum ini.

Permintaan gue jelas nggak terkabul.Setiap awal pasti ada ujung. Yang dimulai, juga pasti bakal berakhir. Sama kayak hubungan gue sama dia, juga ciuman kami sekarang.

Sebelum benar-benar narik diri, gue ngasih kecupan terakhir di bibir Audri. Cuma kecupan, yang gue biarin beberapa saat, sebelum akhirnya bibir kami beneran misah.

Ibu jari gue masih mengusap pipi Audri, masih berat mau ngelepas dia, tapi akhirnya gue lepas juga. “Aku nggak punya gebetan baru,”ucap gue, nggak tahu kenapa jadi bahas itu. “Yang temen kamu lihat itu cuma kenalan di gereja. Aku belum kepikiran mau deket sama siapa-siapa.”

Audri tertawa keci1, seraya mengusap matanya. “Sorry,” ucapnya. “Aku pikir kamu emang udah siap move on.”

Gue bahkan nggak yakin kapan bisa bener-bener move on. Biasanya hati gue nggak sampe seberantakan ini pas putus.

Setelahnya, nggak ada lagi yang bersuara. Gue menggenggam tangannya, Audri juga balas genggam tangan gue, sembari kami terus jalan mengitari danau di taman itu, sampai akhirnya balik ke tempat awal.

Dan saat itu, pas ngelihat lagi pintu tempat kami masuk tadi, gue sama dia sadar. Semuanya resmi selesai.

Twenty Fifth

AUDRI'S POV

Baru kali ini aku melihat pagar rumahku sebagai garis finish. Begitu nanti aku turun dari mobil Alistair dan melangkah melewatinya, malam ini benar-benar berakhir. Berakhir untukku dan dia.

“Thanks,"ucapku, saat mobilnya berhenti tepat di depan pagar.

“Dri...,” Alistair menahanku, saat aku akan membuka pintu mobil, “aku nggak keberatan masih jemput sama nganter kamu pulang buat ke kampus," ujarnya.

Aku juga sangat tidak keberatan. Tapi itu akan membuat semua yang kami lakukan malam ini sia-sia. Yang kami butuhkan adalah jarak. Tidak bermusuhan, tapi jangan sampai saling terikat lagi.

“Aku udah bisa pergi sama pulang sendiri kok,” balasku, menyeringai. “Bentar lagi juga udah bisa bawa mobil sendiri.”

Meskipun dengan penerangan seadanya dari lampu jalan, aku bisa melihat raut kecewa Alistair. Tapi dia tidak memaksa, dan aku bersyukur untuk itu. Perlahan, aku menarik lepas lenganku dari pegangannya, lalu membuka pintu mobil.

226

“Hati-hati nyetirnya,”pesanku.

Alistair tersenyum, seraya mengangguk. “Masuk sana.”

Aku menurut, memilih masuk. Tidak langsung ke rumah, melainkan berdiri di balik pagar, menunggu mobilnya melaju.Alistair tidak langsung menjalankan mobilnya. Bahkan jendelanya pun masih dibiarkan terbuka, sementara dia duduk diam di balik setir dengan pandangan kosong.

Entah berapa lama waktu yang kami habiskan di posisi itu, Alistair akhirnya menutup jendela mobilnya, dan mulai menjalankannya meninggalkan rumahku.

Aku berjalan masuk ke rumah, lewat pintu samping, saat mobilnya sudah tidak lagi terlihat. Sudah pukul setengah sepuluh lebih, lewat dari jam malamku. Tapi aku sudah meminta izin untuk ini. Cuma ada Mama di depan TV, terlihat jelas sengaja menungguku pulang.

“Assalamualaikum....”

Mama menoleh, seraya menjawab salamku. “Udah?” tanya beliau.

Aku mengangguk, memilih duduk di sebelah Mama dan memeluknya. Mama balas melingkarkan lengannya, mengecup pelan puncak kepalaku. Aku menggigit bibir saat menyadari mataku kembali menghangat.

“Masih sakit,Ma...,"gumamku,pelan.

Mama mengusap lenganku. “Time will heal.”

Aku mendongak, menatap Mama. “Lama, nggak?”

“ Tergantung niat kamu. Mau beneran sembuh, atau ngebiarin sakitnya berlarut.”

Aku mempererat pelukan pada Mama. “ Kakak nggak mau pacaran lagi. Nggak mau putus lagi.”

“Itu ya, maunya papa kamu banget,” ujar Mama.

Aku mendengkus, membuat Mama tertawa. Kami kemudian saling diam,membiarkan suara TV memenuhi ruangan, sementara Mama tetap memeluk sambil mengusap lenganku. Rasanya menenangkan.

227

“Ma....” Aku tiba-tiba teringat sesuatu.

“Hm?”

Aku kembali menatap Mama.“Emang Papa dulu kenapa?”

Dahi Mama berkerut. “Kenapa apanya?”

Aku lalu menceritakan soal percakapan dengan Papa di rumah-rumahan tempo hari, tentang tipe laki-laki impianku, yang langsung dibantah Papa.

Sesaat, Mama diam. Kemudian, tawanya kembali pecah.

“Ih... kok ketawa?” protesku, melepaskan pelukan Mama. “Emang Papa kenapa?”

“Tanya Om Gio. Kalau Mama yang ngomong nanti jadinya dosa.”

Aku jadi makin penasaran. “Kenapa?”

Mama menyentil hidungku. “Jadinya buka aib suami, nggak boleh.”

Aku melongo. “Papa playboy, ya? Pacanya banyak? Di mana-mana?”

Mama menggeleng,menahan senyumnya. “Yang jelas, Papa kamu yang terbaik buat Mama. Makanya Mama mau dijodohin.”

Aku pernah mendengar soal itu. Kalau bukan orangtuaku sendiri yang cerita, aku tidak akan percaya kalau Mama dan Papa adalah hasil perjodohan. Mereka terlihat jelas saling sayang, saling mencintai, sesuatu yang kupikir jarang dimiliki pasangan hasil perjodohan.

Tidak selalu damai, memang. Aku pernah melihat Mama dan Papa saling mendiamkan, tapi tidak pernah lama. Dan saat berbaikan, mereka akan terlihat jauh lebih dekat dari sebelumnya.

Jika memang perjodohan bisa seindah itu, aku juga tidak keberatan mengalaminya.

“Kakak nanti dijodohin aja deh, Ma,” ucapku.

Mama berdecak. “Kamu kuliah aja dulu, lulus, kerja, jalanin hidup kamu. Masalah jodoh nanti ada sendiri waktunya, nggak usah dipusingin sekarang.”

Aku tidak membantah. Ucapan Mama benar. Masih banyak hal lain yang lebih penting untuk jadi prioritasku.

“ Papa mana, Ma? ” tanyaku, setelah kami kembali diam beberapa saat.

“ Di ruangannya, kerja. Papa udah nebak kamu bakal mewek lagi pas pulang, dia jadi kabur deh. Katanya kalau sampe lihat kamu nangis lagi, nanti takut nggak bisa nahan diri buat nggak datengin si Al.”

Aku geleng-geleng kepala. “ Kakak yakin Papa dulunya playboy, makanya jadi lebay banget jagain Kakak sama Kila.”

Mama hanya menjawab dengan senyum, seraya mengacak rambutku. Lalu, beliau berdiri untuk mengunci pintu samping dan menarik gorden hingga menutupi semua pintu kaca. “Udah malam, istirahat sana.”

Aku berdiri, mengecup pipi Mama, lalu berjalan ke kamarku.

Malam ini terasa panjang, juga melelahkan. Ada rasa sakit, yang juga melegakan. Aku berharap setelah ini semuanya akan baik-baik saja. Termasuk hatiku.

***

ALISTAIR'S POV

Lampu ruang tamu apartemen udah mati pas gue balik. Zac udah nggak keliatan di luar. Mungkin udah tidur di kamarnya, atau ikut keluar, nggak tahu. Gue nggak mikirin. Badan gue rasanya capek banget, sampe mau ke kamar aja malas. Jadinya gue jatuhin diri di sofa ruang tengah. Mau ngelepas sepatu aja malas banget rasanya.

Bunyi derit pintu bikin gue yakin kalau tebakan pertama gue soal Zac yang bener. Dia udah masuk kamar, dan sekarang jalan keluar. Bener aja. Nggak lama, lampu di ruangan itu nyala, terus muka Zac muncul di depan muka gue.

“Kenapa lo?” tanyanya, seraya duduk di karpet.

Gue menutup mata dengan lengan. “Habis ketemu Audri.”

“Terus?”

“Udah.”

“Clear?”

Gue mengangguk.

“Feel better?”

“Nggak juga. Masih nyesek, tapi nggak apa-apa. Time will heal.”Gue diam sebentar. “Kayak yang lo bilang. Rasanya kayak bisul pecah.”

Zac bersandar di sofa. “Patah hati emang nggak enak. Tapi, patah hati tuh kayak seleksi alam, tahu nggak. Lo bakal dapet yang tepat, asal lo berani buat say goodbye sama yang nggak tepat.”

Gue jadi ingat sama omongan Audri tadi. Omongan mamanya, sebenernya. Tentang sesuatu yang missed, yang bikin jadi nggak pas. Kayak potongan puzzle yang salah tempat tapi dipaksain tetep di sana.

“Lo laper,nggak?” tanya Zac tiba-tiba.

Gue menggeleng. Bukan cuma karena tadi udah ngabisin seporsi bakso bareng Audri, tapi emang nggak minat juga mau makan apa-apa.

“Laper aja lah.” Dia mengeluarkan ponselnya. “Gue mau pesen KFC banyak, kita party biar lo nggak galau.”

Gue mendengus. “Piza aja.”

Zac diam sebentar. “Oke,piza.”

“ Kalau lo mau ngajak Marco ke sini, gue nggak masalah, ” ucap gue. Selama kami serumah, gue nggak pernah satu kali pun lihat Zac bawa pacarnya ke sini. Kalaupun mau pacaran, dia milih jalan keluar. Padahal gue sama Audri sering pacaran di sini, kadang pas dia juga lagi di rumah.

“ Dia nggak mau gue ajak ke sini, ” ujar Zac, tanpa berpaling dari ponselnya. “ Gue boleh ke rumahnya juga cuma kalau kakak atau mamanya di rumah. Kalau pas kosong gue nekat dateng, ditendang sama dia, disuruh pulang.”

“Kenapa?”

Zac menyeringai. “Menghindari hal-hal yang diinginkan.”

“Bangke!”

Zac terkekeh. Dia meletakkan ponsel di meja kopi pas selesai pesan makanan via online.

“Zac....”

“Hm?”

“Lo yakin Marco the one?”

“Nggak tahu,” gumam Zac. “Perasaan orang tuh nggak ada yang permanen. Someday bakal berubah. Cinta sama patah hati tuh sama aja. Ada prosesnya. Sekarang gue bilang iya, secara gue masih tergila-gila sama dia, lagi cinta-cintanya, nggak tahu kalaulo nanya lima tahun lagi. Mungkin masih iya, mungkin udah nggak. Tinggal gimana gue sama dia ngadepin nanti pas perasaan kami berubah itu. Masih mau sama-sama, atau nggak.”

“Lo bisa bayangin gimana hidup lo, misal nggak lagi sama dia?”

Kali itu, Zac menggeleng. “ Nggak mau bayangin juga kalau sekarang.”

Gue juga nggak pernah kebayang kalau gue bakal ketemu Audri, yang bukan cuma bikin gue tertarik dari pertama ketemu, tapi bikin gue ngerasain yang namanya jatuh cinta. Dan sekarang gue harus siap jalanin tanpa dia lagi. Ini sebenernya sama aja gue disuruh balik ke masa sebelum ada dia. Gampang, kalau aja bagian pas dia ada di hidup gue bisa dilupain gitu aja.

Bunyi ponsel Zac memecah lamunan gue.

“Halo?” sapanya. “Iya, Pak? Iya, saya yang pesen. Saya turun sekarang. Oke, makasih, Pak.” Dia menutup ponselnya. “Pizza is coming! Gue juga pesen Cola banyak. Lo minum itu aja ya sampe mabok. Nggak usah bir, ntar buncit lo.”

Gue ketawa.“Goblok.”

Begitu piza pesanannya diterima, Zac langsung menyusunnya di meja kopi. Gue beneran nggak tahu gimana caranya kami berdua ngabisin yang dia pesen.

Lima boks piza ukuran besar, plus selusin Cola.

Ini yang patah hati siapa, yang jadi gila dia.

Tapi,gue rada bersyukur karena nggak tinggal sendirian sekarang. Zac nggak ngorek-ngorek soal pertemuan gue sama Audri, tapi dia ada di sana, nemenin gue. Jadilah sepanjang malam itu gue sama dia 'pesta'. Ngabisin piza, Cola, sambil maraton film.

Patah hati gue emang nggak langsung sembuh saat itu juga. Seenggaknya, kehadiran Zac bikin gue nggak ngerasa ngenes sendirian.

That's what friends are for.

233

Twenty Sixth

ALISTAIR'S POV

Gue melepas satu per satu foto polaroid dari gantungan di dinding. Setiap satu foto gue lepas, ada lima menit gue habisin buat ngelihatin benda itu, sebelum akhirnya masuk ke kotak, bikin kegiatan itu jadi hal paling lama yang gue lakuin hari ini.

Nggak,gue belum punya pacar baru. Gebetan ada sih, satu-dua, tapi nggak ada yang jadi. Nggak sreg, nggak mood juga. Setahun ini gue habisin buat ngelarin kuliah gue biar lulus tepat waktu.

Dan minggu lalu, gue baru wisuda. Resmi jadi pengangguran.

Jadi, gue nurunin foto-foto ini bukan karena udah move on dari Audri, tapi karena mau move in ke tempat baru. Zac juga udah beres-beres buat pindah. Dia keterima kerja di kantor papanya Audri, masih kontrak, tapi lumayan lah. Kayaknya Om Rian seneng sama hasil kerja Zac selama magang, terus diangkat sebagai pegawai. Jadi dia pindah ke apartemen yang lebih dekat sama tempat kerjanya. Dia udah pindahan kemarin, dibantuin Tante Gina sama MarCO.

234

Yap, akhirnya Tante Gina ketemu Marco. Gue nggak tahu Zac tuh berani apa nekat, tapi gue salut sama nyalinya. Gue juga nggak bisa mastiin gimana perasaannya Tante Gina sebenarnya pas itu, yang pasti beliau bersikap baik di depan Marco. Marco sendiri awalnya awkward, tapi lama-lama agak lebih santai, walaupun kelihatan masih canggung. Yang penting nggak sampe ada perang dunia, untunglah.

Gue juga jelas udah ada tawaran dari bokap gue sendiri. Di Singapura, tapi gue tolak. Bukan nggak mau mengabdi, tapi gue masih ngerasa belum layak. Terus bokap gue punya ide luar biasa. Gue ditawarin buat ambil S2.

Gue terima tawaran itu. Di US.

Iya,gue cemen. Gue mau kabur. Singapura masih kurang jauh buat gue. Gue berangkat bulan depan, dan selama nunggu jadwal berangkat, gue balik tinggal sama orangtua sekalian ngurus keperluan buat di sana nanti.

Soal Audri, gue rasa cukup baik.

Hampir setahun ini, gue sama Audri sama-sama jalanin hidup masing-masing. Berusaha bersikap senormal mungkin. Saling sapa kalau nggak sengaja ketemu. Tapi udah nggak ada lagi komunikasi berdua doang. Kami sama-sama tahu kalau sekarang mending nggak usah ngasih harapan buat masing-masing. Daripada nanti balik ke titik awal lagi.

Mau tahu yang lebih gila? Di masa awal gue coba move on, masa terberat bagi gue, gue belajar agamanya Audri. Gue tonton semua video ceramah di YouTube, dari yang menurut gue bagus, sampe yang isinya bikin dahi gue keriting. Gue juga nanya-nanya langsung ke ustaz, dibantu Zac. Tapi ternyata hati gue emang udah mantap kalau soal keyakinan, nggak mau pindah. Dan gue denger dari Zac, Audri juga ngelakuin hal yang sama. Nyoba belajar agama gue. Hasilnya juga sama kayak gue. Nggak mau pindah.

Jadi,udah. Nggak ada jalan lain. Kami emang nggak jodoh.

Gue menarik lepas foto terakhir dari gantungan. Foto pertama yang diambil pake kamera dari Audri. Pas dia cium pipi gue, sementara gue

pegang kue ulang tahun. We look so happy. Emang masih indah banget pas itu.

Sayang, pas dia ulang tahun, gue sama dia udah putus. Gue cuma ngucapin sama ngasih dia kado, nggak berani bikin surprise. Gue nggak mau nambahin kenangan yang nantinya cuma bikin makin berat.

“Al?”

Gue menoleh, melihat Mama berdiri di ambang pintu.

“Udah beres-beresnya? Barang lain udah dibawa ke bawah semua. Tinggal yang di sini.”

Gue meletakkan foto itu di kotak, bareng sama foto dan benda lain yang berhubungan sama Audri, lalu menutupnya. “Udah,Ma,”jawab gue.

“Yuk?”

Gue meraih pegangan koper, lalu mengikuti Mama keluar. Tempat ini udah hampir kosong. Nggak ada lagi barang gue maupun barang Zac.Tinggal barang gede kayak sofa dan sejenisnya yang ditinggal. Nggak tahu nanti mau disewain apa dijual lagi sama bokap gue.

Mama mau bantu bawain kotak di tangan gue, tapi gue tolak. Pas udah di luar, sebelum Mama nutup pintunya, gue menatap tempat itu sekali lagi, buat yang terakhir kalinya. Lalu gue berbalik, membiarkan Mama menutup pintu dan jalan duluan ke arah lift.

Siap nggak siap, hidup baru gue bakal dimulai.

AUDRI'S POV

Aku menatap tulisan di langit-langit kamar, yang memantul dari lampu proyektor di meja sebelah kasur.

Happy Birthday, Audri. Be happy②

Hanya itu, ditambah bintang-bintang yang mengelilinginya hingga menutupi dinding kamarku. Sejak mendapatkannya sebagai hadiah, ini kedua

***

kalinya aku menyalakan benda itu. Pertama kali saat benda itu pindah ke tanganku. Hanya kunyalakan beberapa menit sebelum akhirnya kumatikan dan kusimpan di bagian lemari paling bawah.

Bukan karena aku tidak suka. Justru karena aku terlalu menyukainya dan tidak mau terikat.

Malam ini, kubiarkan benda itu menemaniku tidur. Pemberinya akan terbang ke New York tengah malam nanti. Zac mengajakku ikut mengantar, tapi kutolak dengan alasan tidak mendapat izin dari Papa.Padahal, kalau aku minta izin dan pergi dengan Zac, Papa pasti mengizinkan. Tapi memang aku tidak mau.

Perpisahan kami selalu berat. Aku merasa tidak bisa melaluinya lagi.

Mataku melirik jam digital di samping meja. Sudah pukul setengah sebelas lewat. Pesawatnya bisa berangkat kapan saja sekarang. Aku sengaja tidak bertanya waktu tepat keberangkatannya pada Zac.

Bunyi dentingan chat masuk membuatku meraih ponsel yang kuletakkan di nakas. Dari Zac.

Udah take off.

Dia titip salam buat lo.

Aku menghela napas, lalu memejamkan mataku.

Setahun ini, usahaku untuk menetralkan rasa tampak sia-sia. Jantungku masih berdegup lebih cepat tiap kali kami berpapasan. Masih berbunga-bunga saat dia menyunggingkan senyum manisnya untukku. Dan cemburu saat mendengar Zac cerita kalau dia sedang dekat dengan perempuan entah siapa.

Mungkin itu karena kami masih sering bersinggungan. Dia kadang ikut bergabung saat aku makan siang dengan Zac dan Marco di luar kampus. Benar-benar mustahil untuk melupakannya.

Sekarang,tidak ada alasan lagi. Dia sudah pergi, menjauh sepenuhnya dari hidupku. Mungkin setelah ini semuanya akan lebih mudah. Kami tidak lagi

bersinggungan, tidak ada komunikasi apa pun. Dan perlahan patah hatiku akan pulih.

Suka atau tidak, aku akan tetap melanjutkan hidup. Dengan atau tanpanya.

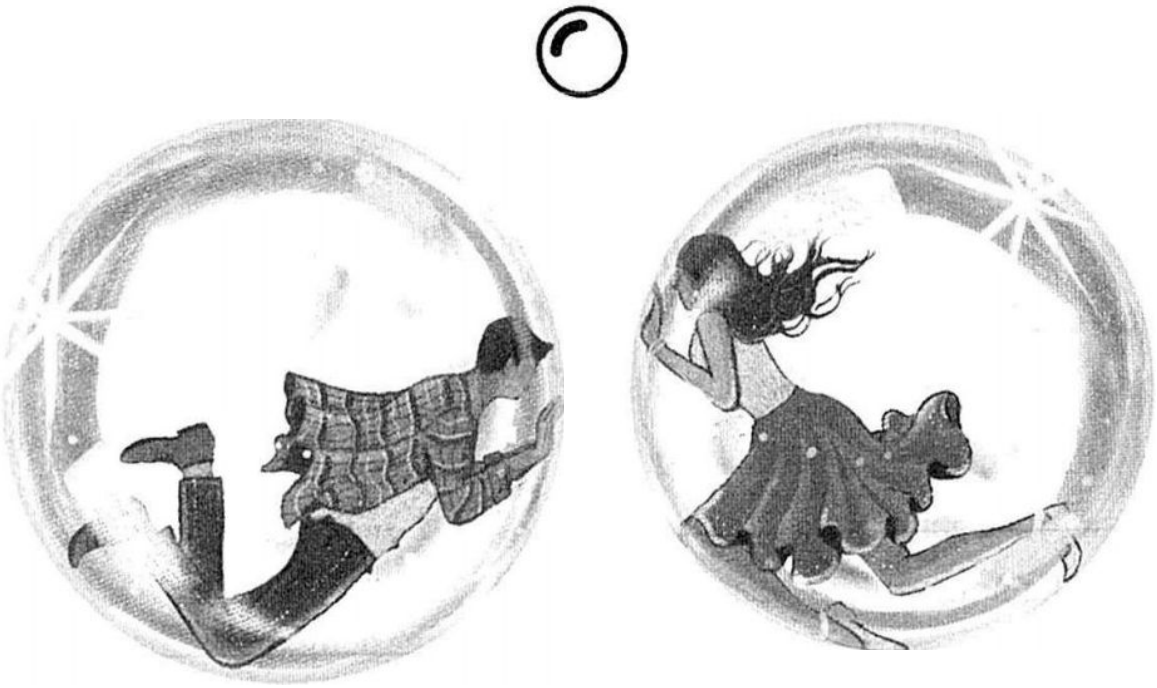

Extra Chapter

Gue termenung di depan gedung, menatap satu per satu karangan bunga yang tersusun rapi, berisi nama kedua mempelai yang sekarang masih tampak sibuk meladeni tamu yang mau salaman dan foto bareng. Perasaan gue campur aduk, nggak bisa dijelasin.

Gue masih ingat pas dapat kabar, lagi asyik mau nikmatin kopi di apartemen gue. Telepon dari Zac membuyarkan pagi gue yang damai.

***

Langit New York pagi itu tampak gelap. Untung ini hari Minggu, jadi gue nggak perlu ketar-ketir keluar rumah sambil mikirin kemungkinan bakal hujan. Sambil nunggu mesin kopi selesai, gue menatap keluar jendela. Padahal udah hampir pukul sembilan, tapi kayak masih pagi banget.

Dering ponsel mengalihkan pandangan gue dari jendela. Nama Zac muncul di layar sebagai penelepon. Tumben banget dia nelepon.

239

Biasanya cuma ngirim chat nggak penting pas dia lagi nggak ada kerjaan, atau lagi jauhan sama Marco.

“Halo?" gue menjawab telepon itu. “Kenapa? Kangen sama gue?”

“Iya," balas Zac, membuat gue terkekeh. “Masih betah banget lo di sana?”

Gue meraih gelas yang sudah terisi latte dan membawanya ke balkon apartemen. “Kerjaan gue, kan, di sini sekarang.”

Zac berdecak. “Lagian lo, ditawarin perusahaan malah milih jadi kuli di sana.”

“Bangsat mulut lo!”

Tawa Zac terdengar keras. Gue menyesap latte, menunggu sampai tawanya reda. Gue tahu dia nggak mungkin cuma nelepon iseng.

“Berapa lama sih lo udah di sana?” tanyanya.

Gue mengingat-ingat. “Lima tahun?”

“Wih, nggak kerasa. Udah dapet berapa cewek?”

“Banyak, nggak keitung," balas gue.

“Udah lepas perjaka?”

“Monyet!”

Zac kembali tergelak.

“Mentang udah nggak, sombong ya lo.”

“Itu nggak buat dibanggain kok," suara Zac terdengar kalem, “tapi buat dinikmatin.”

Gue geleng-geleng kepala. Obrolan kami makin lama makin ngelantur, sampai gue hampir lupa mau nanya tujuan asli dia nelepon gue.

“Eh iya, gue tuh mau nanya. Lo nggak ada rencana pulang banget,nih?”

“ Rencananya pas Natal, sih. Nyokap gue udah ngomel tahun kemarin nggak ketemu. Tapi kalau bokap gue bisa ke London, ya gue ke sana.”

“Yah, sayang banget.”

“Sayang kenapa?”

“Om Rian mau nikahin anaknya.”

Jantung gue seketika kayak berhenti berdetak. “Serius lo?”

“ Serius. Akhir bulan ini rencananya. Tanya aja nyokap lo kalau nggak percaya. Lo nggak diundang emang?”

Gue menggeleng, tapi terus sadar kalau Zac nggak bisa lihat gelengan gue. “Nggak,"jawab gue, pelan.

“Oh, sori.... gue kira lo udah dapet undangan.”

Pembicaran habis itu nggak lagi semenyenangkan sebelumnya. Seenggaknya bagi gue. Zac masih ngomong biasa, tapi pikiran gue udah nggak di sana. Begitu telepon itu selesai, gue mutusin buat nelepon Mama. Bukan karena nggak percaya sama Zac, tapi karena pengin mastiin.

Dan jawaban yang gue terima, ternyata sama.

“Kamu diundang juga kok. Nih, undangannya sama Mama.”

“Kok Mama nggak ngabarin?" protes gue.

“Emang kamu bakal dateng? Bela-belain pulang?”

Gue terdiam.

“Yah, kalau kamu emang mau dateng sih, nggak apa-apa. Mama seneng malah, akhirnya kamu mau pulang.”

“Aku beneran diundang?”

“ Nanti Mama fotoin. Udah dulu ya, Al. Mau nyiapin makan malam Papa.”

Gue membiarkan Mama memutus sambungan telepon lebih dulu. Nggak lama, chat masuk, dari Mama berisi foto undangan. Gue cuma bisa diam menatap inisial A&S di sampulnya dan nama gue beneran ditulis sebagai tamu undangan.

***

'Audri's Effect' bagi gue emang masih sebesar itu ternyata. Gara-gara itu gue mutusin buat pulang setelah lima tahun kabur, karena gue pengin lihat dia sekali lagi sebelum jadi istri orang.

Dan bangsatnya,ternyata gue dikerjain.

Iya, Om Rian emang nikahin anaknya. Tapi "A&S" di undangan tuh inisial dari "ARESKA & SHAKEELA", bukan buat "AUDRI & SETAN".

"Masih ngambek?"

Gue nggak mengubris Zac, yang dengan kampretnya masih bisa cengar-cengir.

" Gue cuma iseng loh, ngusulin ke Tante Rania. Nggak nyangka beneran bikin lo pulang."

Gue masih diam.

" Gue tahu lo nggak sepenuhnya ngambek sama gue. Lega kan lo, bukan Audri yang nikah?"

Perasaan gue emang campur aduk. Ada lega, tapi juga kesel banget karena dikerjain. Gue sampai mundurin urusan kerjaan demi bisa pulang.

"You still love her."

Itu pernyataan dan nggak gue bantah. Gue menghela napas, menatap Zac. "Gue bego banget, ya?"

"Karena bisa gue kibulin, apa karena masih sayang sama dia?"tanya Zac.

"Dua-duanya."

Zac bersandar di dinding. Gue baru sadar dia dari tadi cuma main-mainin rokok di jarinya, nggak dinyalain.

"Gue juga baru beneran move on pas deket sama Marco sih, jujur aja. Padahal patah hatinya pas SMA kelas sepuluh. Berapa lama coba itu?" gumamnya. "Lo mungkin udah waktunya beneran serius deketin cewek, jangan cuma lo PHP."

"Jahat dong jadiin rebound."

“Nggak jadiin rebound. Gue nggak pernah jadiin Marco rebound. Tapi pas gue sadar naksir dia, pelan-pelan patah hati gue tuh kayak hilang gitu. Terus move on deh. Sesimpel itu.”

Belum sempat menanggapi, sosok Audri muncul dari arah gedung, gabung sama gue dan Zac. Dia kelihatan cantik banget dengan kain batik dan kebaya modern warna silver. Rambutnya juga ditata cakep, makeup-nya pas. Masih secantik yang gue ingat lima tahun lalu.

Selama lima tahun ini juga gue cuma bisa jadi stalker media sosialnya. Rajin ngasih like, tapi nggak pernah komen. Dia selalu kelihatan cantik di tiap postingan media sosialnya, tapi masih nggak bisa ngalahin kecantikan dia pas gue lihat langsung kayak sekarang.

Audri menyunggingkan senyum manis yang masih sering gue bayangin sebelum tidur, berhenti tepat di samping gue. Lalu dia menatap Zac.

“Lo dicariin Marco.”

Zac menegakkan tubuh, menyimpan sebatang rokok yang masih belum dinyalain ke saku kemejanya, lalu berjalan cepat memasuki gedung.

Tinggal gue berdua Audri.

“Nggak ikut masuk?”tanyanya.“Gerah,ya?”

Gue menggeleng.“Rame.”

Ya iyalah rame. Ini acara nikahan, bukan di kuburan. Bego banget alasan gue.

“Aku kaget waktu Zac bilang kamu pulang demi dateng ke sini.”

Sumpah, Zac beneran ember. Gue malu banget.

“Dia juga bilang alasannya?” tanya gue.

Audri mengangguk, mengulum senyumnya. “Kirain kalau emang aku yang nikah, kamu malah nggak mau dateng.”

“Aku nggak ngarepin insiden kamu tiba-tiba batal nikah terus kabur sama

aku kok," balas gue, membuatnya tertawa. "Cuma pengin ketemu aja," gue melanjutkan. "Aku pengin lihat kamu seneng."

Audri menatap gue, masih dengan sisa senyum di sudut bibir. Tapi matanya berkaca-kaca.

Time will heal anything, they said. Tapi nggak ada yang kerasa sembuh selama enam tahun sejak gue sama dia putus. Padahal gue sama dia udah beneran nggak ada komunikasi sama sekali.

"Kamu sama siapa sekarang?" tanya gue.

Dia nggak jawab. "Masuk, yuk? Foto bareng sama pengantin,"ajaknya. Dia jalan lebih dulu, nggak nunggu tanggapan gue.

Gue diam di tempat, menatap punggung Audri yang menjauh.

Gue nungguin dia noleh, atau berhenti sebentar buat ngecek gue ngikutin dia apa nggak. Tapi dia terus jalan. Sampai melewati pintu dan menghilang dari pandangan gue, Audri nggak noleh sama sekali. Beneran ninggalin gue di belakang dia.

Gue mengembuskan napas pelan. Mungkin Zac benar. Udah waktunya gue harus berusaha lebih serius buat move on.

Audri dan Alistair berbeda. Setidaknya, hingga mereka bertemu. Karena, perbedaan itu lantas menyatukan. Melengkapi. Memberi nyaman untuk satu sama lain.

Sayangnya, ada satu perbedaan besar yang coba mereka abaikan. Memberi efek paling kuat. Yang pada akhirnya, membuat mereka harus menentukan satu pilihan.

NOVEL DEWASA
ISBN 978-623-6197-17-2
9 786236 197172
Harga P. Jawa Rp85.000

kafadepan
Komplek Billy Moon
Jl. Janur XI blok CG2 No. 2
Pondok Kelapa, Duren sawit
Jakarta Timur - 13450

Distributor:
HUTA MEDIA
Beyond Expectations
HutaMedia HutaMedia_ @hutamedia